

**KUALITAS CIPTAAN PUISI SISWA SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA KELAS VII DI
SMPN 5 MATARAM PADA SEMESTER GENAP
TAHUN AJARAN 2012/2013**

TESIS



RAMLAH H.A. GANI

NIM 12H011044

**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MATARAM
2014**

Kualitas Ciptaan Puisi Siswa Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Kelas VII di
SMPN 5 Mataram Pada Semester Genap
Tahun ajaran 2012/2013

Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Derajat Magister

Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Ramlah H.A. Gani
NIM 12H011044

UNIVERSITAS TERBUKA

**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MATARAM
2014**

PERSETUJUAN TESIS

**Kualitas Ciptaan Puisi Siswa Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra
Kelas VII di SMPN 5 Mataram Pada Semester Genap
Tahun ajaran 2012/2013**

**Ramlah H.A. Gani
NIM 12H011044**

Tesis Ini Telah memenuhi Syarat dan Disetujui untuk Diuji

Mataram, Maret 2014

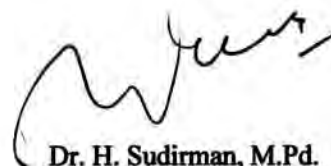
**Mengetahui,
Tim Pembimbing**

Pembimbing I,



**Dr. Ida Bagus Kade Gunayasa, M.Hum
NIP 195802201986031001**

Pembimbing II,



**Dr. H. Sudirman, M.Pd.
NIP 195705111982031002**

**KUALITAS CIPTAAN PUISI SISWA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN
BAHASA DAN SASTRA KELAS VII DI SMPN 5 MATARAM PADA
SEMESTER GENAP TAHUN AJARAN 2012/2013**

Oleh
Ramlah H.A. Gani
NIM 12H011044


Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 6 Maret 2014

Menyetujui
Tim Pembimbing:

Pembimbing I,


Dr. Ida Bagus Kade Gunayasa, M.Hum
NIP 195802201986031001

Pembimbing II,


Dr. H. Sudirman, M.Pd.
NIP 195705111982031002

Mengetahui:

Ketua program studi
Megister Pendidikan Bahasa Indonesia

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Mataram

Dr. H. Rusdiawan, M.Pd.
NIP: 195705111982031002

Ir.I Gde Ekaputra Gunartha, M.Agr.Ph.D
NIP:195703081983031002

PENGESAHAN PENGUJI

Tesis atas nama Ramlah H.A. Gani dengan Judul "Kualitas Ciptaan Puisi Siswa Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Kelas VII di SMPN 5 Mataram Pada Semester Genap Tahun Ajaran 2012/2013

TIM PENGUJI

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1.	Dr. Ida Bagus Kade Gunayasa, M.Hum.		Ketua
2.	Dr. H. Sudiman, M.Pd.		Anggota
3.	Dr. H. Muhammad Sukri, M.Hum		Anggota

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan
Bahasa Indonesia,

Drs. H. Rusdiawan, M.Pd.
NIP 195705111982031002

Mengesahkan,

Direktur
Program Pascasarjana
Universitas Mataram

Ir. I Gde Ekaputra Gunartha, M.Agr., Ph.D.
NIP 195703081983031002

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ramlah H.A. Gani

NIM : 12H011044

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul “Kualitas Ciptaan Puisi Siswa Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Kelas VII di SMPN 5 Mataram Pada Semester Genap Tahun Ajaran 2012/2013” adalah benar-benar karya saya sendiri, kecuali rujukan dan dapat ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Mataram, Maret 2014

Yang membuat pernyataan

Ramlah H.A. Gani

PERSEMBAHAN

- ***Tesis ini saya peruntukkan kepada :***
 - *Suami tercinta Drs. Sirajudin Usman yang tiada henti-hentinya memberikan inspirasi dan motivasi selama menempuh studi dan penyusunan tesis ini*
 - *Anak-anakku tersayang atas perhatiannya sehingga membuat saya termotivasi untuk menyelesaikan tesis ini*
 - *Teman-Teman saya yang sangat banyak membantu dalam penyusunan tesis ini sampai selesai.*
 - *Semua pihak yang telah ikut membantu memberikan saran, masukan dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak bisa saya sebut satu persatu*

Motto

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكَ آيَاتُنَا قَائِلًا
 لَأَزِيدَنَّكَ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ
 عَذَابِي لَشَدِيدٌ (ابراهيم : 7)

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, Pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (QS. Ibrahim: 7)

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Kualitas Penciptaan Puisi Siswa Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Kelas VII di SMPN 5 Mataram Pada Semester Genap Tahun Ajaran 2012/2013” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar megister pendidikan bahasa Indonesia pada Program Pascasarjana Universitas Mataram.

Penulis memilih topik ini didasari keinginan untuk mengetahui tentang hasil penciptaan puisi yang dilakukan oleh siswa. Penciptaan ini didasari oleh penjelasan yang dilakukan oleh guru bidang studi bahasa Indonesia di kelas VII selama pembelajaran berlangsung pada semester genap. Hasil penciptaan tersebut untuk mengukur kualitas penciptaan puisi sehingga memiliki kelayakan untuk dijadikan sebagai bahan ajar pada jenjang pendidikan SMP maupun MTs.

Penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tesis ini tak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik kalangan akademis maupun non akademis. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis untuk mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Rektor Universitas Mataram yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa dan menyediakan berbagai fasilitas demi kelancaran studi di universitas ini.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Mataram yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan proses kreativitas siswa dalam menciptakan puisi.
3. Dr. H. Rusdiawan, M.Pd. Ketua Program Studi Megister Pendidikan bahasa Indonesia yang telah memberikan pelayanan dan menyediakan fasilitas sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan.
4. Dr. H. Muhammad Sukri, M.Hum, sebagai sekretaris program studi yang selalu memberikan motivasi dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

5. Dr. Ida Bagus Kade Gunayasa, M.Hum sebagai pembimbing pertama yang telah banyak membimbing dan memberi masukan pada tesis ini sehingga terwujud seperti ini.
6. Dr. H. Sudirman, M.Pd sebagai pembimbing kedua yang telah membimbing penuh kesabaran selama proses peulisan sehingga terwujudlah tesis ini.
7. Bapak dosen pasca sarjana pendidikan bahasa Indonesia yang telah ikhlas dan sabar memberikan ilmu kepada kami sehingga berhasil menulis dan menyelesaikan tesis ini.
8. Warni Junita, S.E, beserta Staf Tata Usaha Program Pasca sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah banyak memberikan informasi kepada penulis selama menempuh pendidikan diprogram megister pendidikan bahasa Indonesia.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan maupun kelemahannya, sehingga kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan karya ini.

Mataram, Maret 2014

Ramlah H.A. Gani

ABSTRAK

Kualitas Ciptaan Puisi Siswa Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra
Kelas VII di SMPN 5 Mataram Pada Semester Genap
Tahun ajaran 2012/2013

Puisi merupakan karya sastra yang menggunakan kata sebagai media pengungkapannya. Kata-kata yang digunakan dalam puisi berbeda dengan karya sastra, seperti prosa. Kata dalam puisi lebih berorientasi pada makna konotatif sehingga menimbulkan berbagai tafsiran pada pembaca. Kata-kata tersebut dapat mencerminkan kualitas hasil karya pengarang maupun penyair. Puisi berkualitas dapat diciptakan oleh siswa melalui bimbingan guru bahasa Indonesia secara intensif. Penelitian ini diharapkan dapat, (1) menumbuhkan kecintaan siswa dalam pembelajaran sastra khususnya puisi, (2) melatih kepekaan emosional siswa dalam menciptakan puisi, (3) memanfaatkan puisi hasil karya siswa sebagai bahan pembelajaran, (4) memotivasi siswa dalam menciptakan puisi berdasarkan tingkat kemampuannya. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara terhadap puisi karya siswa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori struktural dan teori semiotik. Puisi-puisi yang ciptakan oleh siswa dapat dikatakan sebagai puisi yang berkualitas karena di dalamnya memuat struktur luar, (1) majas simile, personifikasi, hiperbol, (2) pilihan kata dan kata kongkret, (3) citraan pendengaran dan penglihatan (4) bunyi *eufony* dan *cocophony*, (5) larik, (6) bait, (7) tipografi, Serta beragam tema yang muncul pada puisi karya siswa kelas VII. Berdasarkan struktur yang muncul pada puisi karya siswa memiliki kelayakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII jenjang pendidikan SMP maupun pendidikan sederajat lainnya.

Kata kunci: *kualitas, puisi, pembelajaran*

ABSTRACT

The Quality Of Students Poetry Work As A Material Of Teaching Language and Literature
Class VII in SMPN 5 Mataram Of Second Semester in Academic Year 2012/2013

Poetry is a literature work that used words as media of its expression. The word in poetry are different with work literature like prose. The words in poetry are more oriented in connotative meaning so that arises many interpretation to word the readers. The word can show the quality of the writer or the author's work. A quality poetry can be created by students through intensively guidance by Indonesian teacher. The research is intended to be able to, (1) grow student's attention in learning literature, especially poetry, (2) train student's emotion in creating poetry, (3) make use of student's poetry work as teaching learning materials, (4) motivate students in creating poetry based on their ability. The sample used random sampling technique. Data collection is conducted by documentation, observation, and interviewing the students poetry work. Data analysis in this research uses descriptive qualitative technique with objective approach. The theory used in this research is structural and semiotic theory. The students poetry work can be categorized as quality poetry because it contains, out structure, (1) simile figurative, personification, hyperbol, (2) the word choice and concrete word, (3) audio and visual image, (4) euphony and cacophony sound, (5) line, (6) stanza, (7) typography, and various theme of the students poetry work class VII. According to the structure of the students poetry work it qualifies as a teaching learning material of Indonesian language in class VII of SMP or in the same level.

Keywords: quality, poetry, teaching

DAFTAR SINGKATAN

P	: Puisi
Lr	:Lirik
Bt	: Bait
RG	: Responden Guru
J	: Jawab
M	: Menjawab

GLOSARIUM

Audio	: Pendengaran
Cocofhony	: Bunyi konsonan
Citraan	: kesan, angan-angan
Deep structure	: struktur batin sebuah puisi
Eufhony	: Perulangan bunyi vokal yang sama pada puisi
Figyratife language	: gaya bahasa pada karya sastra
Hermeneutik	: Penafsiran terhadap teks sastra untuk memperoleh makna
Hyperbol	: Gaya bahasa melebih-lebihkan sesuatu
Meaning	: makna atau arti
Pesrsonifikasi	: Gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati bersifat insani
Random Sampling	: pengambilan sampel secara acak
Reseptif	: penerimaan
Simile	: gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan hal Lain.
Surface structure	: struktur luar sebuah karya sastra
Subject Matter	: inti pokok sebuah puisi
Sense	: sesuatu yang diciptakan oleh penyair lewat puisi
Signifiant	: penanda pada teks sastra
Signifie	: petanda pada teks sastra
Tipografi	: tata letak penulisan sebuah puisi
Visual	: penglihatan

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN TESIS	i
PENGESAHAN PEMBIMBINGAN TESIS	ii
PENGESAHAN PENGUJI	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5.1 Manfaat Teoritis	6
1.5.2 Manfaat Praktis	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1. Kajian Pustaka	8
2.2. Definisi Operasional	10
2.3. Landasan Teori	23
BAB III METODE PENELITIAN	52
3.1. Jenis Penelitian	52
3.2. Subjek Penelitian	54
3.3. Setting Penelitian	54
3.3. Pengumpulan Data	55
3.4. Sumber Data	56
3.5. Teknik Pengumpulan Data	56
3.6. Analisis Data	57
3.7. Rancangan Penelitian	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	61
4.1 Struktur Luar	61
4.1.1 Penggnaan Majas	62
4.1.1.1 Majas Simile	62
4.1.1.2 Majas Personifikasi	64
4.1.1.3 Majas Hiperbola	65
4.1.2 Pilihan Kata	67
4.1.2.1 Kata konkret	76
4.1.3 Citraan	80
4.1.3.1 Citraan Pendengaran.	80
4.1.3.2. Citraan Penglihatan	83
4.1.4 Bunyi	86
4.1.5 Larik	91

4.1.6 Bait	94
4.1.7. Tipografi.....	96
4.2 Struktur Dalam.....	99
BAB VI PENUTUP.....	116
5.1. Simpulan	116
5.2. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN DATA	
Lampiran 1 Data Puisi Siswa	123
Lampiran 2 Data Struktur Luar	137
Lampiran 3 Data Struktur Dalam	149
Lampiran 4 Data Hasil Wawancara	155

UNIVERSITAS TERBUKA

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Standar kompetensi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mencakup dan selalu terkait dengan keempat kompetensi berbahasa, kompetensi berbahasa reseptif (menyimak, membaca) dan produktif (berbicara, menulis). Standar kompetensi yang berisikan capaian kompetensi kesastraan pun semuanya terkait dengan capaian kompetensi berbahasa tersebut dan tidak ada yang secara khusus menunjuk atau terlepas darinya. Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa semua aktivitas berbahasa, sarana salurannya mesti terkait dengan salah satu-dua kompetensi berbahasa itu. Ranah kesastraan memiliki keterkaitan bahkan tak lepas dari keempat keterampilan berbahasa tersebut.

Penggunaan istilah kompetensi bersastra adalah analog dengan istilah kompetensi berbahasa. Kompetensi bersastra dimaknakan sebagai kemampuan berapresiasi sastra lewat kegiatan menggauli dan memerlukan berbagai teks kesastraan untuk memperoleh pemahaman dan pemaknaan yang lebih baik sehingga dapat menumbuh dan meningkatkan kepekaan pikiran dan perasaan kritis.

Menulis merupakan salah satu cara untuk melatih kepekaan pikiran dan perasaan kritis pada diri siswa. Dengan adanya keterampilan menulis diharapkan siswa dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaannya ke dalam bentuk

tulisan. Sebuah pembelajaran dapat diasumsikan bahwa tulisan merupakan perwujudan pemahaman dan peresapan siswa terhadap berbagai hal yang diperoleh selama proses pembelajaran termasuk juga dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sangat bergantung kepada kreativitas masing-masing guru.

Pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran puisi, keempat keterampilan berbahasa, diantaranya tentang menulis sangat dibutuhkan. Pada pembelajaran puisi, keterampilan dan kemampuan siswa dalam menulis puisi sangat ditekankan dengan tujuan agar siswa terampil dalam menulis sebuah puisi. Siswa harus paham dan mengerti benar tentang pengetahuan kebahasaan dan menguasai keterampilan berbahasa. Sehingga siswa dapat mengembangkan imajinasi dan nalar ketika berhadapan dengan pembelajaran puisi.

Pembelajaran menulis puisi seringkali dihadapkan pada banyak kendala seperti kemampuan guru dalam mengajarkannya, kemampuan siswa, dan minat siswa terhadap puisi itu sendiri. Pembelajaran sastra khususnya puisi di sekolah hanya terbatas oleh penjelasan guru tentang unsur-unsur intrinsik sebuah puisi. Menghadapi hal tersebut para siswa harus dibiasakan untuk menulis sebuah puisi melalui suatu pendekatan proses. Peran seorang guru dalam hal ini sangat penting karena untuk menjalankan suatu keterampilan proses dan menghasilkan tulisan yang baik tidak semata-mata bertumpu pada evaluasi, tetapi lebih pada proses bagaimana tulisan (puisi) tersebut dihasilkan.

Peran seorang guru sangat menentukan berhasil tidaknya pembelajaran menulis puisi pada siswa. Guru tidak hanya mengajarkan teori bagaimana cara menulis puisi yang baik dan menilai hasil akhir tulisan (puisi) siswa, tetapi guru juga harus berperan aktif membimbing dan mendampingi siswa dalam proses menulis puisi. Dalam pembelajaran menulis puisi di sekolah-sekolah, sebagian besar guru hanya mengajarkan tentang unsur-unsur puisi tanpa berusaha membimbing siswa dalam belajar menulis sebuah puisi. Melihat kenyataan yang ada di lapangan, banyak guru yang masih menggunakan cara pengajaran lama yang lebih menitikberatkan pada ceramah, tanya jawab, dan penugasan untuk siswa tanpa menggunakan sarana pembelajaran lain. Hal ini terlihat pada kualitas penciptaan puisi yang dihasilkan oleh siswa yang terjadi di dalam kelas tanpa mengajak siswa berinteraksi dengan objek secara langsung.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, banyak guru yang hanya memberikan tugas kepada siswa untuk membuat sebuah puisi berdasarkan ketentuan guru. Pembelajaran seperti itu sudah pasti dibatasi oleh waktu pelajaran sehingga membuat siswa jenuh dengan kebingungannya untuk menemukan ide dan merangkai kata-kata menjadi sebuah puisi. Dengan sistem penugasan semacam itu, banyak siswa yang sulit untuk berimajinasi karena siswa hanya mendapatkan sumber yang abstrak, artinya topik yang diangkat sebagai materi penulisan puisi tidak dikuasai dengan baik sehingga imajinasi siswa untuk merangkai kata dari tugas tersebut tidak maksimal. Melihat hal tersebut tidak heran jika pembelajaran menulis puisi dianggap sebagai suatu kegiatan yang sangat sulit dan membosankan bagi siswa.

Pola pembelajaran tersebut sebenarnya memang memiliki tujuan utama untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam menulis puisi. Hanya saja cara yang digunakan oleh para guru kurang tepat, artinya materi-materi yang diajarkan hanya berkutat pada buku teks dan guru bersikap pasif. Kurang menariknya gaya pengajaran seorang guru juga bisa berdampak pada kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran menulis puisi. Oleh karena itu, proses pembelajaran puisi di kelas dari waktu ke waktu terlihat sangat monoton dan kurang berkembang. Sebenarnya, kemampuan dan kemauan siswa untuk berimajinasi bisa terbentuk jika situasi dan kondisi pembelajaran puisi yang mereka hadapi mendukung. Selain itu, kreativitas siswa dalam menggunakan kata (diksi), juga dipengaruhi oleh faktor guru dan pengembangan teknik-teknik atau pelaksanaan pengajaran, termasuk di dalamnya penggunaan media untuk belajar.

Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam memilih materi puisi sebelum memulai pembelajaran. Selain itu, guru juga harus memperhatikan penggunaan media pembelajaran yang efektif sehingga dapat menarik minat dan perhatian siswa untuk menuangkan ide-idenya ke dalam sebuah tulisan berbentuk puisi. pembelajaran puisi tidak mesti harus berlangsung di dalam kelas, tetapi dapat juga terjadi di luar kelas sehingga dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang variatif.

Guru bahasa dan sastra Indonesia memberikan materi hanya sebatas pengetahuan tentang unsur-unsur puisi beserta contoh yang ada pada buku paket atau buku panduan yang digunakan sebagai referensi dalam mengajarkan sastra.

Kebiasaan guru yang seperti itu membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik dengan pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran menulis puisi. Kondisi semacam itu akan sangat berpengaruh pada kemampuan dan cara berpikir siswa untuk lebih kreatif menemukan ide-ide dalam berkarya puisi. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam pembelajaran menulis puisi. Artinya seorang guru harus menyiapkan beberapa tema agar siswa memilih tema tersebut sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Pembelajaran sastra di sekolah, khususnya pembelajaran puisi, diharapkan para siswa memiliki kemampuan dan minat untuk menulis puisi. Akan tetapi kenyataan yang terjadi di sekolah, pembelajaran puisi kurang mendapatkan respon dari para siswa. Berdasarkan observasi dan pendapat guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 5 Mataram, hanya sedikit sekali siswa yang memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran puisi. Sebagian besar siswa hanya memandang pembelajaran puisi dengan sebelah mata. Kenyataan tersebut juga diperoleh melalui informasi seluruh kelas VII yang terdiri dari delapan kelas, permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis puisi disebabkan tidak semua siswa berminat terhadap pembelajaran sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kualitas ciptaan puisi siswa dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra kelas VII di SMPN 5 Mataram?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kualitas penciptaan puisi siswa dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra kelas VII di SMPN 5 Mataram.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pembelajaran puisi dengan menghadirkan teks puisi yang dihasilkan oleh siswa sebagai materi pembelajaran sastra khususnya puisi. Sebagaimana penelitian ilmiah umumnya, penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Memberikan sumbangan intelektual dalam pembelajaran sastra yang bertumpu pada kreatifitas siswa, khususnya pengembangan teori struktural dalam menulis puisi.
2. Bermanfaat bagi peneliti lain yang menaruh minat pada hasil kreatifitas siswa dalam menulis puisi sebagai materi pembelajaran pada jenjang pendidikan SMP maupun MTs.

1.4.2 Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran sastra khususnya puisi.
2. Memanfaatkan teks puisi karya siswa sebagai materi pembelajaran sastra.

3. Menumbuhkan kecintaan siswa pada puisi sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan materi pembelajaran.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, DEFINISI OPERASIONAL, DAN LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan masalah kepustakaan terhadap penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Sedangkan definisi operasional memperjelas sasaran kajian yang mengarah pada judul penelitian agar penulis memperoleh berbagai pengertian dan memperjelas pemahaman terhadap variabel, serta landasan teori membahas konsep-konsep yang dijadikan pegangan dalam mengkaji teks atau data.

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan puisi dilakukan oleh Eko Sri Israhayu (2007) berjudul *Telaah Historis, Sosiologis, dan Estetis Puisi-puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail*. Penelitian tersebut membahas tentang aspek-aspek keindahan (estetis) terutama dari segi rima dan irama, seperti bunyi *euphony* dan *cocophony*.

Penelitian ini menguraikan tentang struktur puisi yang dihasilkan oleh siswa. Dalam proses penciptaannya, siswa telah mampu memanfaatkan unsur-unsur yang membangun puisi. Unsur-unsur tersebut melekat pada karya siswa, terutama dalam penggunaan rima sebagai salah satu pembentuk keindahan puisi. Aspek estetis puisi yang dihasilkan siswa, memberi efek keindahan sehingga bunyi-bunyi yang ada pada larik puisi terbentuk berdasarkan unsur-unsur intrinsik sebuah puisi. Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Sri Israhayu salah satunya menguraikan aspek estetis (keindahan) dalam penggunaan rima, sehingga penulis dapat mengambil model analisis data yang berkaitan dengan aspek bunyi.

Sedangkan penelitian lainnya dilakukan oleh Idham (2012) “Kestilistikaan Pada Lirik Tembang Sasak *Gugur Mayang* dan Relevansinya dengan Pembelajaran Puisi”. penelitian ini menganalisis data-data dalam bentuk lirik/tembang berdasarkan teori stilistika dan semiotik. Dalam lirik tembang tersebut, terdapat struktur bunyi, seperti persamaan bunyi vokal (asonansi), persamaan bunyi konsonan (aliterasi), dan sajak/irama. Unsur majas meliputi majas metafora, personifikasi, dan hiperbolisme.

Penelitian ini berorientasi pada puisi-puisi yang dihasilkan oleh siswa dengan tema yang beragam. Tema-tema tersebut dikemas berdasarkan imaji dan gagasan sesuai kemampuan yang dimiliki. Kemampuan itu meliputi kemampuan dalam memanfaatkan struktur bunyi, seperti asonansi, aliterasi serta beberapa majas yang terdapat dalam puisinya. Penelitian yang dilakukan oleh Idham dapat dirujuk terutama dalam menguraikan struktur bunyi dan penggunaan majas dalam puisi.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Kemas Burhan (2013) dengan judul “Takepan Paras Nabi Pada Masyarakat Sasak dan Integrasinya dalam Pembelajaran Sastra”. Penelitian tersebut mengambil data yang bersumber pada sastra daerah (lokal) yang berbentuk *lontar*. Penelitian ini memanfaatkan teori resepsi sastra dan teori semiotik. Keterkaitan dengan penelitian ini adanya kesamaan salah satu teori yang digunakan, yaitu teori semiotik. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek data. Data primer penelitian sebelumnya adalah sastra daerah berbentuk *takepan* sedangkan penelitian ini sumber datanya berupa puisi karya siswa.

Penelitian ini mengangkat objek yang bersumber pada hasil kreatifitas siswa dalam penciptaan puisi sebagai data primernya. Data primer ini menyangkut bangun

struktur puisi. Manfaat penelitian sebelumnya memberikan pemahaman pada penulis tentang penggunaan teori semiotik dalam analisis data, terutama dalam mengkaji makna dan isi setiap puisi yang dihasilkan oleh siswa.

Anang Zubaidi Soemerep (2010) dalam penelitiannya “Citra Tuhan dalam Sajak-sajak Akhmad Zaynuri Naja dan Relevansinya dengan Pancasila”. Kesimpulan penelitiannya bahwa sajak-sajak yang ditulis Akhmad Zaynuri Naja dalam “Citra Tuhan dalam Sajak-sajak Akhmad Zaynuri Naja dan Relevansinya dengan Pancasila” menggunakan teknik simbolisasi dan metaforis. Sumber pencitraannya meliputi bidang keagamaan, alam, manusia, dan kehidupan sehari-hari. Pada syair dapat dilihat tema, pencitraan, isi, cerita, dan makna yang terkandung dalam syair. Sajak-sajak Akhmad Zaynuri Naja dalam Citra Tuhan sajaknya banyak diwarnai oleh falsafah Pancasila terutama mengenai Ketuhanan Yang Maha Esa dengan segala kebesaran Nya. Sedangkan sajak Abdul Muluk karya Raja Ali Haji sajaknya banyak diwarnai dengan citra kerajaan, sindiran dan romantis terhadap masyarakat saat itu sehingga penulis masih pencitraannya dalam bentuk hikayat.

2.2 Definisi Operasional

Penelitian ini bertolak dari beberapa definisi yang dijadikan landasan berpikir dalam mengkaji data bersangkutan adalah:

2.2.1 Ciptaan (Penciptaan)

Ciptaan merupakan hasil tindakan dan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam berkreatifitas di dalam maupun di luar kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung. Kreatifitas yang dimaksud mengarah pada hasil dari proses sebuah

karya yang ditampilkan siswa melalui kegiatan menulis puisi. Hasil karya siswa ini tidak terlepas oleh bimbingan guru ketika pembelajaran sastra berlangsung di dalam kelas. Penciptaan adalah proses untuk menghasilkan karya sehingga ada tahapan-tahapan yang harus dilalui siswa. Tahapan tersebut berkaitan dengan penentuan tema, penggunaan kata dan unsur-unsur lain yang mendukung terciptanya sebuah puisi.

2.2.2 Kualitas

Kualitas adalah kelebihan maupun keunggulan suatu karya seni sastra yang dihasilkan melalui kata-kata dan disusun menurut kemampuan penyairnya. Kualitas Penciptaan Puisi ialah kemampuan merekam isi jiwa penyairnya. Rekaman ini dimanifestasikan melalui olah bahasa, olah rasa, dan olah tata nilai yang dijadikan acuan penulisan penyairnya, karena puisi rekaman isi jiwa penyairnya yang termanifestasikan melalui bahasa. puisi yang komunikatif.

Bentuk rekaman jiwa, melalui aneka piranti bahasa (lambang, kias, majas, dll) penyair berupaya membuat apa yang diungkapkan tampil dengan menawan, dapat dinikmati oleh banyak pembaca, dan penyajiannya menarik. Selain keindahan isi refleksi, daya tarik puisi bertumpu pada bagaimana mengkomunikasikannya ke dalam teks puisi. kualitas penciptaan puisi merupakan suatu bentuk hasil kreatifitas siswa dalam mengungkapkan ide, gagasan, pikiran secara jelas sehingga unsur-unsur yang melekat pada puisi dapat diwujudkan. Unsur tersebut berupa struktur luar dan struktur dalam yang terdapat dalam puisi-puisi karya siswa. Inilah yang menjadi tolok ukur dalam menilai kualitas penciptaan sebuah puisi.

Berkaitan dengan kualitas puisi, ada beberapa hal yang menjadi tolok ukurnya, yakni Pertama, sebuah puisi dapat dikatakan berkualitas apabila merupakan usaha merekam isi jiwa penyairnya. Rekaman ini tentu menggunakan piranti bahasa. Puisi memang merupakan benak rekaman isi jiwa penyairnya dengan wahana berupa bahasa. Jika penyair merasa telah sanggup merekam isi jiwanya ke dalam bahasa puisi, dapat diharapkan puisi itu memenuhi konsep puisi berkualitas. Tentu saja upaya merekam isi jiwa itu tak mudah, sebab senyatanya setiap penyair merasa tidak pernah puas akan apa yang telah diungkapkan.

Kedua, puisi yang berkualitas adalah puisi yang komunikatif. Bentuk rekaman kejiwaan itu haruslah komunikatif. Banyak puisi yang dipandang kurang berkualitas lantaran kurang komunikatif. Puisi gelap, puisi yang terlampau menggunakan simbol pribadi. Perihal "komunikatif" ini harus disikapi secara lentur, sebab semua puisi yang komunikatif-gamblang, terang-benderang tidak selalu berkualitas. Pengertian "komunikatif" ini hendaklah diproyeksikan pada sebetuk interaksf-dialektif, pesan komunikasiitu tertangkap namun tidak semuanya terpahami, puisi selalu menyimpan misteri dan jarak pemaknaan. Puisi yang mampu menggoda pembaca untuk terus mendedahkan pesan komunikasi, bisa jadi tergolong puisi komunikatif yang berkualitas.

Ketiga, puisi yang berkualitas menunjukkan adanya keteraturan. Keteraturan puisi bergantung sistem puisi, kode bahasa, pengemasan pesan, penggunaan piranti keindahan bahasa dan kedalaman makna pesan. Ada keteraturan antaraa bahasa sebagai alat pemapar dan isi pesan yang dipaparkan. Stylistika, retorika, etika

menjadi benang merah yang meronai puisi yang teratur. Bagaimana pun juga selain cerdas bergaya, beretorika, juga mampu mengemas pesan yang indah.

Keempat, setiap puisi yang berkualitas menunjukkan adanya integrasi semua unsur, aspek, dan komponen pembentuk puisi. Di dalam puisi berkualitas terdapat keserasian antara isi, bentuk, bahasa, dan ekspresinya. Integrasi atau perpaduan antara isi, bentuk, bahasa, dan ekspresi ini menjadi pertaruhan bagi puisi berkualitas.

Kelima, sebuah puisi berkualitas menunjukkan adanya penemuan. Seperti ilmuwan dihargai oleh masyarakat lantaran penemuan ilmiahnya yang baru sehingga memperkaya ilmu, maka penyair yang mumpuni akan sanggup menawarkan adanya penemuan. Penemuan di sini mungkin terkait dengan ertetika, pola ucap, teknik pemaparan, dan pengemasan pesan yang memesonakan. Chairil Anwar dihargai sebagai penyair lantaran menemukan pola ucap ekspresif dalam sajak-sajak yang digubahnya. Sutardji Calzoum Bachri dihargai dan diakui sebagai presiden penyair Indonesia lantaran menemukan kekuatan mantra sebagai media ucap puisi-puisinya. Afrizal Malna diakui kepeloporannya dalam mengemas massifikasi dan personifikasi benda-benda dalam puisi-puisinya.

Keenam, puisi yang berkualitas menunjukkan ekspresi penyairnya. Puisi berkualitas dengan demikian hanya bisa dihasilkan oleh penyair yang benar-benar intens, serius, dan mampu mengaktualisasikan sikap, visi dan misinya dalam ekspresi yang tepat di dalam puisi-puisi yang digubahnya. Puisi berkualitas memiliki kadar ekspresivitas yang tinggi sebagai realisasi kepekaan si penyairnya.

Ketujuh, puisi yang berkualitas selalu pekat,kental,kenyal, lentur,luwes,dan dinamis. Semua itu merupakan buah perenungan atau pemikiran reflektif penyairnya. Penyair dalam konteks ini memang juga seorang pemikir,budayawan, sosiolog,dan psikolog sekaligus.

Kedelapan, puisi yang berkualitas selalu berisi penafsiran kehidupan. Sebuah puisi dihargai lantaran puisi itu mampu menunjukkan segi-segi baru dari kehidupan, memberikan arti kepada kehidupan dan peradaban.

Kesembilan,puisi berkualitas menunjukkan adanya pembaruan, baik dalam tataran ide,kemasan, bentuk,bahasa, dan ekspresinya. Puisi berkualitas menunjukkan bahwa penyair yang menggubahnya tergolong pionir, pembaharu, dan mungkin perintis jalan dengan estetika baru.

Kesepuluh, puisi yang berkualitas mampu memberikan penghiburan spiritual, batiniah, rasa senang, puas, mempesona,dan mungkin membius pembacanya. Jika ada pembaca yang larut kedalam puisi, itu pertanda puisi itu memiliki kualitas. Puisi berkualitas tidak pernah membosankan saat dibaca, bahkan sampai berulang-ulang membacanya. (<http://tamanpendidikandimasar.blogspot>).

Puisi sebagai salah satu karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam macam aspeknya. Aspek yang dimaksud adalah unsur-unsur yang membangun sebuah Puisi. unsur puisi ada dua yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik artinya unsur yang membentuk puisi dari dalam (struktur batin), seperti tema, diksi, amanat, dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membentuk puisi dari

luar (struktur fisik), seperti pendidikan, psikologi, latar belakang kehidupan, dan daya imajinasi pengarang.

2.2.3 Sastra

Istilah *sastra* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti tulisan atau karangan. Sastra biasanya diartikan sebagai karangan dengan bahasa yang indah dan isi yang baik. Bahasa yang indah artinya dapat menimbulkan kesan dan menghibur pembaca. Isi yang baik artinya berguna dan mengandung nilai pendidikan. Indah dan baik ini menjadi fungsi yang terkenal dengan istilah *dulce et utile* (Noor, 2011: 17).

Sastra memiliki beberapa ciri, yaitu kreasi, otonom, koheren, sintetis, dan mengungkapkan hal yang tidak terungkap. Sebagai kreasi, sastra tidak ada (lahir) dengan sendirinya. Sastrawan menciptakan dunia baru, meneruskan penciptaan itu, dan menyempurnakannya. Sastra bersifat otonom karena tidak mengacu pada sesuatu yang lain. Sastra dipahami dari sastra itu sendiri. Sastra bersifat koheren dalam arti mengandung keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi. Sastra juga menyuguhkan sintesis dari hal-hal yang bertentangan di dalamnya. Lewat media bahasanya sastra mengungkapkan hal yang tidak terungkap.

Pengertian sastra menurut Welck (dalam Prapodo 2003:35) mengemukakan tiga definisi: pertama, seni sastra ialah segala sesuatu yang dicetak, definisi ini tidak lengkap karena tidak meliputi karya sastra yang tidak tertulis, atau karya sastra lisan. Di sini disebut sastra hanya karena pertama naskah sebagai sumber. Definisi kedua, seni sastra terbatas pada buku-buku yang terkenal, dari sudut isi dan bentuknya. Jadi, di sini definisi bercampur dengan penilaian, dan penilaian itu hanya didasarkan pada segi estetikanya saja atau segi

intelektualnya. Dengan demikian, karya-karya lain yang “tidak terkenal” tidak dapat masuk dalam definisi ini. Definisi yang ketiga, Rene Wellek mengatakan, agaknya lebih baik jika istilah “sastra” dibatasi pada seni sastra yang bersifat imaginative.

Sifat imaginative ini menunjukkan dunia angan dan khayalan hingga kesusastraan berpusat pada epick, lirick dan drama karena ketiganya itu yang ditunjuk adalah dunia angan (fiction), imagination. Jadi di sini mengakui adanya sifat fiktionali (sifat menghayal), invention (penemuan/penciptaan) dan imagination (mengandung kekuatan menyatukan angan untuk mencipta) sebagai hakikat seni sastra.

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta *sāstra*, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar *sās-* yang berarti “instruksi” atau “ajaran”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis dan sastra lisan (sastra oral). Yang dimaksud sastra lisan di sini, sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu.

Sastra merupakan sebuah *ciptaan*, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Sang seniman menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, sastra terutama merupakan suatu luapan emosi yang spontan (Luxemburg,dkk, 1989: 5). Sedangkan dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, dikatakan bahwa sastra adalah bahasa, kata-kata, gaya bahasa yang dipakai dalam kitab-kitab, bukan bahasa sehari-hari dalam kesusastraan, karya kesenian yang diwujudkan dengan bahasa seperti gubahan-gubahan prosa dan puisi (2005: 443).

Sedangkan menurut Renne Wellek dan Austin Warren, sastra adalah segala sesuatu yang ditulis dan menjadi buku yang terkenal baik dari segi isi maupun maupun bentuk sastranya. Penilaian seperti ini didasarkan pada segi estetika saja atau estetika intelektualnya (1980: 9).

Pengertian sastra sebagai sebuah tulisan tidak dapat dielakkan karena secara etimologis *sastra* itu sendiri sebagai nama berarti 'tulisan'. Pengertian dalam bahasa Indonesia yang demikian tidak hanya berlaku di Indonesia saja, bahkan nama *sastra* sebenarnya merupakan terjemahan bahasa Indonesia dari nama yang digunakan dalam masyarakat bahasa asing. Dalam bahasa Inggris, *sastra* dinamakan *literature*. Sehingga nama *susastra* berarti tulisan yang indah (Faruk, 2010: 41).

Bahasa tampaknya merupakan unsur penting dan dasar dari pengertian sastra. Namun, bahasa cenderung tidak dianggap sepenuhnya identik dengan sastra. Sastra dipahami sebagai bahasa tertentu yang khusus, yang berbeda dari bahasa pada umumnya. Apa yang disebut sebagai *susastra* seringkali diartikan sebagai sastra yang indah, bahasa yang berirama, yang mempunyai pola-pola bunyi tertentu seperti persajakan, ritme, asonansi, dan aliterasi. Jadi konteks sastra hakikatnya adalah sebuah tulisan dengan memanfaatkan bahasa yang indah sebagai medium atau sarana dalam pengungkapan maksud dan gagasan penulis.

2.2.4 Bahan Pembelajaran

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Secara garis

besar, bahan ajar atau materi pembelajaran berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa (Depdikbud, 2007: 4).

Bahan ajar memiliki fungsi strategis bagi proses belajar mengajar. Ia dapat membantu guru dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru tidak terlalu banyak menyajikan materi. Disamping itu, bahan ajar dapat menggantikan sebagian peran guru dan mendukung pembelajaran individual. Hal ini akan memberi dampak positif bagi guru, karena sebagian waktunya dapat dicurahkan untuk membimbing belajar siswa. Dampak positifnya bagi siswa, dapat mengurangi ketergantungan pada guru dan membiasakan belajar mandiri.

Bahan ajar berbeda dengan buku teks. Bahan ajar dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip instruksional. Guru dapat menulis sendiri bahan ajar yang ingin digunakan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Namun, guru juga dapat memanfaatkan buku teks atau bahan dan informasi lainnya yang sudah ada di pasaran untuk dikemas kembali atau ditata sedemikian rupa sehingga dapat menjadi bahan ajar. Bahan ajar biasanya dilengkapi dengan pedoman untuk siswa dan guru. Pedoman berguna untuk mempermudah siswa dan guru mempergunakan bahan ajar.

Bahan pembelajaran sastra secara umum dapat digolongkan menjadi dua bagian, yakni bahan apresiasi langsung dan apresiasi tidak langsung. Bahan pembelajaran apresiasi sastra langsung, merujuk pada yang berupa teks-teks kesastraan pada umumnya, seperti teks puisi, fiksi, dan drama. Dengan bahan ini peserta didik benar-benar dihadapkan langsung pada berbagai teks kesastraan. Sedangkan bahan apresiasi yang tidak langsung mengarah pada bahan pembelajaran

yang bersifat teoritis dan kesejarahan, tepatnya teori sastra dan sejarah sastra. Bahan-bahan ini dapat membantu dalam pembelajaran sastra sehingga kompetensi bersastra pada siswa dapat berjalan sesuai harapan.

Bahan pembelajaran bahasa dan sastra tidak terbatas pada teks-teks sastra yang bersumber pada buku teks, tetapi memanfaatkan kreatifitas siswa lebih diutamakan. Artinya karya-karya siswa sebagai bentuk kreatifitas langsung dalam menulis puisi memiliki peluang untuk dijadikan bahan pembelajaran sastra. Manfaat kegiatan ini adalah memberi motivasi kepada peserta didik untuk mengembangkan ide maupun gagasannya dalam menulis teks puisi.

Teks puisi yang dihasilkan oleh siswa sebagai bahan pembelajaran mencakup beberapa unsur seperti yang terdapat dalam puisi umumnya. Unsur-unsur itu meliputi unsur dalam yang berkaitan dengan tema, suasana, dan amanat. Sedangkan unsur luar berkaitan dengan pilihan kata, majas, rima, pencitraan, dan bunyi. Semua unsur-unsur tersebut muncul dalam teks puisi yang dihasilkan oleh siswa.

Sastra memiliki beberapa ciri, yaitu kreasi, otonom, koheren, sintetis, dan mengungkapkan hal yang tidak terungkap. Sebagai kreasi, sastra tidak ada (lahir) dengan sendirinya. Sastrawan menciptakan dunia baru, meneruskan penciptaan itu, dan menyempurnakannya. Sastra bersifat otonom karena tidak mengacu pada sesuatu yang lain. Sastra dipahami dari sastra itu sendiri. Sastra bersifat koheren dalam arti mengandung keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi. Sastra juga menyuguhkan sintesis dari hal-hal yang bertentangan di dalamnya. Lewat media bahasanya sastra mengungkapkan hal yang tidak terungkap.

Sifat imaginative ini menunjukkan dunia angan dan khayalan hingga kesusastraan berpusat pada epick, lirick dan drama karena ketiganya itu yang ditunjuk adalah dunia angan (fiction), imagination. Jadi di sini mengakui adanya sifat fiktionali (sifat menghayal), invention (penemuan/penciptaan) dan imagination (mengandung kekuatan menyatukan angan untuk mencipta) sebagai hakikat seni sastra.

Sastra merupakan sebuah *ciptaan*, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Sang seniman menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, sastra terutama merupakan suatu luapan emosi yang spontan (Luxemburg,dkk, 1989: 5). Sedangkan dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, dikatakan bahwa sastra adalah bahasa, kata-kata, gaya bahasa yang dipakai dalam kitab-kitab, bukan bahasa sehari-hari dalam kesusastraan, karya kesenian yang diwujudkan dengan bahasa seperti gubahan-gubahan prosa dan puisi (2005: 443).

Sedangkan menurut Renne Wellek dan Austin Warren, sastra adalah segala sesuatu yang ditulis dan menjadi buku yang terkenal baik dari segi isi maupun bentuk sastranya. Penilaian seperti ini didasarkan pada segi estetika saja atau estetika intelektualnya (1980: 9).

Pengertian sastra sebagai sebuah tulisan tidak dapat dielakkan karena secara etimologis *sastra* itu sendiri sebagai nama berarti 'tulisan'. Pengertian dalam bahasa Indonesia yang demikian tidak hanya berlaku di Indonesia saja. bahkan nama *sastra* sebenarnya merupakan terjemahan bahasa Indonesia dari nama yang digunakan dalam masyarakat bahasa asing. Dalam bahasa Inggris, *sastra* dinamakan *literature*. Sehingga nama *susastra* berarti tulisan yang indah (Faruk, 2010: 41).

Bahasa tampaknya merupakan unsur penting dan dasar dari pengertian sastra. Namun, bahasa cenderung tidak dianggap sepenuhnya identik dengan sastra. Sastra dipahami sebagai bahasa tertentu yang khusus, yang berbeda dari bahasa pada umumnya. Apa yang disebut sebagai susastra seringkali diartikan sebagai sastra yang indah, bahasa yang berirama, yang mempunyai pola-pola bunyi tertentu seperti persajakan, ritme, asonansi, dan aliterasi. Jadi konteks sastra hakikatnya adalah sebuah tulisan dengan memanfaatkan bahasa yang indah sebagai medium atau sarana dalam pengungkapan maksud dan gagasan penulis.

Pengajaran Puisi (pengajaran sastra) yaitu mempelajari dari proses kreatif, proses pembuatan, penggunaan gaya bahasa, dan esensi dari puisi tersebut. Pengajaran puisi yang ideal dapat mengajarkan siswa mengenai puisi hingga siswa tersebut bisa membuat puisi yang baik dan dapat menyampaikan amanat melalui puisi

2.2.5 SMPN 5 Mataram

SMPN 5 Mataram terletak di Jalan Lalu Mesir, Kelurahan Babakan, Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. SMPN 5 Mataram ini berada dekat dengan pemukiman penduduk, namun tidak mengganggu aktivitas pembelajaran siswa. Suasana di sekitar sekolah ini pun tergolong kondusif. Di sebelah belakang gedung sekolah masih banyak terhampar sawah sehingga pemandangan di sekitarnya terlihat indah dan dapat mendukung pembelajaran di luar kelas.

Sekolah ini berdiri pada tahun 1978 dan saat ini dipimpin oleh Bapak Drs. H. Sapri, MM.Pd. Jumlah guru tetap sebanyak 37 orang dan guru tidak tetap 14 orang.

Di antara jumlah guru tersebut terdapat 4 orang guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VII, VIII, dan IX. Sedangkan jumlah murid berdasarkan data bulan Agustus 2013 untuk kelas VII sebanyak 316 orang, kelas VIII sebanyak 366 orang, dan kelas IX sebanyak 349 orang, sehingga jumlah keseluruhan siswa SMPN 5 Mataram berjumlah 1.071 orang. Jumlah kelas yang tersedia di SMPN 5 Mataram sebanyak 24 kelas yang dibagi untuk kelas VII sebanyak 8 kelas, kelas VIII sebanyak 8 kelas, dan kelas IX sebanyak 8 kelas. Semua jenjang kelas melakukan kegiatan pembelajaran masuk pagi, tidak ada yang masuk siang. Hal ini memungkinkan siswa dalam menerima pelajaran dalam kondisi segar dan bersemangat.

2.2.6 Semester Genap

Semester merupakan satuan waktu terkecil yang digunakan untuk menyatakan lamanya proses kegiatan belajar-mengajar suatu program dalam suatu jenjang pendidikan. Penyelenggaraan program pendidikan suatu jenjang lengkap dari awal sampai akhir akan dibagi ke dalam kegiatan semester, sehingga tiap awal semester mahasiswa harus merencanakan dan memutuskan tentang kegiatan belajar apa yang akan ditempuhnya pada semester tersebut (<http://www.unpad.ac.id>).

Berdasarkan pernyataan di atas, semester genap merupakan satuan waktu belajar yang harus dilalui setiap siswa dalam menempuh jenjang pendidikan. Dalam penelitian ini, penulis berorientasi pada semester genap karena penentu bagi siswa untuk meningkatkan jenjang kelas ke tingkat berikutnya. Pada semester ini, siswa juga telah memiliki pandangan atau pengalaman selama enam bulan beradaptasi dengan lembaga pendidikannya.

2.3 Landasan Teori

Keberadaan teori dalam penelitian ilmiah sangat penting untuk dan dijadikan pisau bedah dalam mengupas data agar penelitian menjadi sistematis, akurat, serta sebagai penuntun supaya penelitian menjadi terarah. Di bawah ini akan diuraikan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2.3.1 Teori Struktural

Sajak (karya sastra) merupakan struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi kesatuan dalam unsur sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal itu saling terkait dan bergantung.

Struktur merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri diluar struktur itu. Kedua, struktur itu berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu tidak statis, struktur itu mampu melakukan prosedur-prosedur transformational, dalam arti bahan-bahan baru yang diproses melalui prosedur itu.

Strukturalisme itu pada dasarnya merupakan cara berfikir tentang dunia yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur tersebut. Menurut pikiran strukturalisme, dunia (karya sastra merupakan dunia yang diciptakan oleh pengarang) lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda-benda. Oleh karena itu, kodrat setiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan

sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur-unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu (Hawkes, 1978: 17-18).

Dengan pengertian seperti itu, maka analisis struktur puisi adalah analisis puisi ke dalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam struktur puisi. Penguraian bahwa tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur.

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Karena itu, untuk memahami karya sastra (Puisi) haruslah karya sastra dianalisis (Hill, 1966:16). Namun, sebuah analisis yang tidak tepat hanya menghasilkan kumpulan fragmen yang tidak saling berhubungan. Unsur sebuah koleksi bukanlah bagian-bagian yang sesungguhnya. Maka dalam analisis puisi, bagian itu haruslah dipahami sebagai bagian dari keseluruhan.

Struktur puisi pada dasarnya mempunyai dua unsur, yaitu struktur luar dan struktur dalam. Struktur luar puisi berkaitan dengan bentuk sedangkan unsur dalam berkaitan dengan isi atau makna. Struktur luar terdiri dari pilihan kata (diksi), bunyi, penempatan kata dalam kalimat, penyusunan bait dan topografi. Adapun struktur dalam adalah struktur yang berhubungan dengan tema, pesan, atau makna yang tersirat dibalik struktur luar.

Waluyo (1987:26-28) menggunakan istilah struktur fisik dan struktur batin puisi untuk menyebut unsur-unsur pembangun puisi. Struktur fisik terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Selanjutnya, bait-bait puisi

tersebut membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi sebagai sebuah wacana. Dengan kata lain, struktur fisik merupakan medium pengungkap struktur batin puisi. Struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas (meliputi lambang dan kiasan), versifikasi (meliputi rima, ritme, dan metrum), dan tipografi, sedangkan struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan, amanat, isi. Unsur-unsur puisi yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain diksi, citraan, bahasa kias, isi, dan amanat.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural puisi, yakni *surface structure* (struktur luar) dan *deep structure* (struktur dalam). Kedua struktur mengkaji puisi dari dua sisi yang berbeda. Struktur luar menguraikan bentuk fisik yang terdapat dalam sebuah puisi yang dapat diamati dan disaksikan, sedangkan struktur dalam mengkaji unsur-unsur puisi, seperti yang berkaitan dengan isi dan makna (Fananie, 2002: 99).

2.3.1.1 Struktur Luar

Setiap karya sastra, seperti prosa, drama, dan puisi memiliki struktur luar yang dapat diamati secara langsung pada teks sastra tersebut. Adapun struktur yang terdapat pada puisi sebagai berikut:

1. Pilihan kata (diksi)

Diksi merujuk kepada pilihan kata. Artinya, seorang penyair di dalam proses penciptaan puisi, pasti akan memilih kata-kata tertentu dan menyingkirkan kata-kata lain yang dipandang tidak memenuhi terciptanya konstruksi yang artistik. Pilihan kata

terkait erat dengan pengungkapan gagasan yang artistik sehingga proses penciptaan bukanlah proses spontanitas. Banyak aspek yang dipertimbangkan agar terpenuhi persyaratan penciptaan sebuah karya. Aspek-aspek itu antara lain meliputi: jumlah suku kata, gaya bahasa, pencitraan, persajakan, aliterasi, konsonansi, dan ritme (Siswantoro, 2010: 1990).

Diksi atau pemilihan kata berarti kata-kata yang dipilih dan dipakai oleh penyair untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan yang ada pada dirinya. Pemahaman terhadap penggunaan diksi menjadi salah satu pemandu pembaca menuju pemahaman makna puisi secara baik dan menyeluruh. Oleh karena itu, untuk memahami dan menikmati sebuah puisi, unsur diksi tidak boleh diabaikan. Menurut Sayuti (2002: 144), dalam puisi penempatan kata-kata sangat penting artinya dalam rangka menumbuhkan suasana puitik yang akan membawa pembaca kepada penikmatan dan pemahaman yang menyeluruh dan total. Barfield (dalam Pradopo, 2002: 54) mengemukakan bahwa bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupahingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imaginasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis. Jadi, diksi itu untuk mendapatkan kepuhitan dan nilai estetik.

Sebuah puisi kata-kata sangat besar peranannya karena setiap kata mempunyai fungsi tertentu dalam menyampaikan ide-ide dan pikiran penyairnya (Badrun, 1989:9). Para penyair biasanya menggunakan kata-kata yang bermakna konotasi yang bersifat umum, namun ada juga penyair yang menggunakan kata-kata konotasi ciptaannya sendiri yang bersifat pribadi. Bahkan, tidak jarang pula ada

penyair yang memilih menggunakan kata-kata yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari termasuk pemilihan kata-kata dalam bahasa Jawa dalam puisinya.

Untuk dapat memilih diksi yang baik dan tepat dalam menulis sebuah puisi diperlukan penguasaan bahasa yang matang. Seperti dikatakan Badrun (1989:9) bahwa “untuk memilih kata dengan baik diperlukan penguasaan bahasa. Tanpa menguasai bahasa dengan baik, maka sangat sulit bagi penyair untuk memilih kata dengan tepat karena syarat utama dalam diksi adalah menguasai bahasa.”

Berbicara mengenai diksi, terdapat macam-macam diksi seperti yang dikemukakan Meyer (dalam Badrun, 1989: 9-10) seperti diksi formal, diksi pertengahan, dan diksi informal. Akan tetapi, macam diksi tersebut tidaklah terlalu dipentingkan dalam sebuah puisi walaupun ada yang dijumpai dalam beberapa puisi karena yang lebih penting adalah bagaimana penyair menggunakan kata-kata dalam puisinya. Penggunaan kata-kata jauh lebih penting karena dapat membantu pembaca dalam memahami sebuah puisi yang dibacanya.

Berdasarkan pendapat di atas, diksi memiliki peranan penting terhadap kehadiran sebuah puisi. Keberadaannya dapat menimbulkan efek artistik karena gagasan-gagasan yang muncul tidak secara spontanitas melainkan ditunjang oleh aspek-aspek lain, seperti penggunaan majas, persajakan, imaji, rima, dan irama.

2. Kata konkret

Tujuan penyair mengkonkretkan kata di dalam puisinya adalah agar pembaca dapat membayangkan dengan lebih hidup apa yang ingin disampaikannya. Pengkonkretan kata ini sangat penting dalam sebuah puisi supaya pembaca seolah-

olah dapat melihat, mendengar atau merasakan apa yang ingin dinyatakan oleh penyair. Dengan demikian, pembaca terlihat penuh secara batin ke dalam puisi tersebut (Akhadiah, dkk, 1996:190).

3. Imaji atau citraan

Citraan dapat diartikan sebagai kata atau rangkaian kata yang mampu menggugah pengalaman keindraan pembaca. Dalam menikmati dan memahami sebuah puisi sangat diperlukan kesadaran terhadap kehadiran salah satu unsur puisi yang menyentuh atau menggugah indera pembaca atau penikmat puisi. Kesadaran keindraan itu muncul dalam rongga imajinasi yang disebabkan oleh kata atau serangkaian kata yang membentuk puisi.

Citraan atau imaji dalam sebuah puisi dapat dipahami dalam dua cara, yaitu secara reseptif (citraan dipahami dalam rongga imajinasi pembaca) dan secara ekspresif (citraan merupakan bentuk bahasa yang dipergunakan penyair untuk menyampaikan pengalaman inderanya). Sayuti (2002:170) mengatakan bahwa citraan merupakan kesan yang terbentuk dalam rongga imajinasi melalui sebuah kata atau rangkaian kata, yang merupakan gambaran angan-angan. Citraan berfungsi untuk membangun keutuhan puisi karena melaluinya pengalaman keindraan penyair dapat dikomunikasikan kepada pembaca. Citraan yang sering dipakai dalam sebuah puisi antara lain citraan gerak, citraan penglihatan, citraan pendengaran, dan citraan penciuman. Menurut Pradopo (2002: 79-80), citraan atau gambaran-gambaran diperlukan dalam puisi untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan

penginderaan, dan juga untuk menarik perhatian. Gambaran pikiran atau citraan adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah angan sangat objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan.

Istilah imaji atau citraan dibedakan dengan imajeri. Imajeri merupakan sarana kepuhitan yang digunakan untuk memperjelas dan menimbulkan suasana khusus sehingga pembaca dapat merasakan apa yang terdapat dalam puisi seakan-akan benar-benar ada dihadapannya. Istilah imaji berhubungan dengan indra atau dikatakan sebagai gambar pikiran, sedangkan imajeri adalah representasi gambar pikiran dalam bahasa (Badrun, 1989:15).

Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat, didengar atau dirasakan (Waluyo,2005:10). Selain itu, Waluyo juga menjelaskan bahwa pengimajian itu ditandai dengan kata yang konkret dan jelas, baik imaji tak visual, auditif atau taktil. Ketiganya digambarkan atas bayangan konkret apa yang akan dihayati secara nyata (Akhadiyah, 1996:189).

Pengimajian atau pencitraan terdiri dari tiga jenis, yaitu citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citra penglihatan (*visual imagery*), citraan yang timbul oleh pendengaran disebut citra pendengaran (*auditory imagery*) dan citraan yang seolah-olah dapat dirasa, diraba atau disentuh imaji taktil (Pradopo,2002:81).

4. Irama

Bunyi di dalam puisi sangat berperan. Bunyi akan menghasilkan rima dan ritma. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi atau istilah lain persajakan. Sedangkan ritma adalah pemotongan-pemotongan basis menjadi fase yang berulang-ulang sehingga dapat memperindah sebuah puisi (Akhadiah, 1996:192).

Irama di dalam puisi berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata frase dan kalimat. Irama juga berarti pergantian keras-lembut, tinggi rendah, atau panjang-pendek kata secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menciptakan gelombang yang dapat memperindah puisi (Waluyo, 2005:13).

Sebenarnya irama dalam puisi hampir sama dengan irama di dalam musik, karena keduanya ditentukan oleh ukuran waktu dan tempo. Perbedaannya, jika dalam musik ukuran tempo itu betul-betul bias mandiri, sedangkan di dalam puisi ukuran tempo tergantung dan banyaknya bunyi, suku kata, baik pada kata, frase maupun kalimat dalam setiap basis (Pradopo, 1997).

5. Rima

Rima adalah bunyi-bunyi yang sama dan diulang baitnya dalam satuan kalimat maupun pada kalimat-kalimat berikutnya. Pengulangan kalimat bukanlah pengulangan dalam arti model sampiran seperti halnya yang terdapat dalam pantun, melainkan pengulangan yang dimaksudkan untuk memberikan efek tertentu. Rima dapat berupa:

- a. Asonansi atau keurutan vokal yang ditandai oleh kesamaan bunyi vocal pada satu kalimat.

- b. Aliterasi atau purwakanthi, yaitu persamaan bunyi pada kalimat atau anatar kalimat dalam puisi.
- c. Rima dalam yaitu persamaan bunyi naik vocal maupun konsonan yang berlaku antara satu kata dalam baris.
- d. Rima akhir yaitu persamaan bunyi pada akhir baris.

6. Bahasa Kias (*Figurative Language*)

Bahasa kias mencakupi semua jenis ungkapan yang bermakna lain dari makna harfiahnya. Kehadiran bahasa kias dalam sebuah puisi menjadikan sajak-sajak dalam puisi menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kias ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup (Pradopo, 2002:62).

Bahasa kias mencakupi semua jenis ungkapan yang bermakna lain dari makna harfiahnya. Kehadiran bahasa kias dalam sebuah puisi menjadikan sajak-sajak dalam puisi menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kias ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup (Pradopo, 2002:62).

Senada dengan pendapat Pradopo, Badrun (1989:26) juga berpendapat bahwa penggunaan kata atau bahasa kias sebenarnya merupakan suatu cara agar ungkapan yang digunakan lebih menarik dan mempunyai efek tertentu karena pada hakekatnya kata atau bahasa kias memberikan cara lain dalam memperkaya dimensi tambahan

bahasa. Sementara itu, Sayuti (2002:195) menjelaskan fungsi bahasa kias adalah sebagai sarana pengedepanan sesuatu yang berdimensi jamak dalam bentuk yang sesingkat-singkatnya.

Di samping itu, sebagai akibat bentuknya yang singkat, bahasa kias berfungsi membangkitkan tanggapan pembaca. Perrine (dalam Badrun, 1989:26) mengatakan bahwa bahasa kias dapat menyampaikan makna secara efektif dengan alasan sebagai berikut: a) Dapat memberikan kenikmatan imajinatif pada pembaca. Artinya pembaca dapat menikmati lompatan tiba-tiba dari satu titik ke titik yang lain, mulai dari awal sampai puncak dan hal-hal yang demikian lebih menyenangkan, b) merupakan sebuah jalan untuk menyampaikan imaji tambahan dalam puisi, yang dalam hal ini dapat mengkongkritkan sesuatu yang bersifat abstrak sehingga puisi terasa lebih sensual, c) merupakan suatu cara untuk menambah intensitas emosi, d) merupakan alat untuk pemusatan dan sekaligus sebagai alat untuk menyatakan sesuatu secara jelas.

Jenis bahasa kias yang sering dipakai dalam penciptaan sebuah puisi dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok perbandingan yang meliputi metafora dan simile; kelompok penggantian yang meliputi metonimi dan sinedok; serta pemanusiaan atau personifikasi.

Senada dengan pendapat Pradopo, Badrun (1989:26) juga berpendapat bahwa penggunaan kata atau bahasa kias sebenarnya merupakan suatu cara agar ungkapan yang digunakan lebih menarik dan mempunyai efek tertentu karena pada hakekatnya kata atau bahasa kias memberikan cara lain dalam memperkaya dimensi tambahan bahasa. Sementara itu, Sayuti (2002:195) menjelaskan fungsi bahasa kias adalah

sebagai sarana pengedepanan sesuatu yang berdimensi jamak dalam bentuk yang sesingkat-singkatnya.

Di samping itu, sebagai akibat bentuknya yang singkat, bahasa kias berfungsi membangkitkan tanggapan pembaca. Perrine (dalam Badrun, 1989:26) mengatakan bahwa bahasa kias dapat menyampaikan makna secara efektif dengan alasan sebagai berikut: a) Dapat memberikan kenikmatan imajinatif pada pembaca. Artinya pembaca dapat menikmati lompatan tiba-tiba dari satu titik ke titik yang lain, mulai dari awal sampai puncak dan hal-hal yang demikian lebih menyenangkan, b) merupakan sebuah jalan untuk menyampaikan imaji tambahan dalam puisi, yang dalam hal ini dapat mengkongkritkan sesuatu yang bersifat abstrak sehingga puisi terasa lebih sensual, c) merupakan suatu cara untuk menambah intensitas emosi, d) merupakan alat untuk pemusatan dan sekaligus sebagai alat untuk menyatakan sesuatu secara jelas.

Jenis bahasa kias yang sering dipakai dalam penciptaan sebuah puisi dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok perbandingan yang meliputi metafora dan simile; kelompok penggantian yang meliputi metonimi dan sinedok; serta pemanusiaan atau personifikasi.

6. Tata Wajah (Tipografi)

Unsur yang membedakan puisi dengan prosa adalah tipografinya. Namun, seiring perkembangan zaman, bentuk dan penampilan puisi pun mengalami perkembangan. Tata wajah merupakan bentuk atau penampilan fisik suatu puisi. Aminuddin (1995:146) menjelaskan bahwa tipografi adalah cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual.

Peranan tipografi dalam puisi selain menampilkan aspek artistik visual, juga untuk menampilkan nuansa tertentu. Tujuan seorang penyair menggunakan tipografi di dalam sebuah puisi adalah untuk memberikan kesan estetis dalam puisinya, sehingga akan menarik minat penikmat sastra untuk membaca, dan merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi seorang penyair jika mampu memberikan bentuk yang menarik dan berbeda dengan karya lain dalam sebuah puisi.

Jika dilihat dari apa yang disampaikan oleh pengarang pada setiap karyanya, ada empat ciri-ciri yang dimiliki oleh puisi, yaitu tema, nada dan suasana, perasaan, dan amanat (Waluyo, 2005:17). Dari keempat ciri-ciri di atas, ciri yang paling penting adalah tema dan amanat dari sebuah puisi. Berikut ini akan dijelaskan kedua ciri tersebut.

7. Larik

Istilah larik atau baris dalam puisi, pada dasarnya sama dengan istilah kalimat dalam karya prosa. Peranan larik dalam puisi tidak begitu saja disamakan secara menyeluruh dengan kalimat dalam karya sastra. Hal ini disebabkan karena kalimat dalam karya prosa diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, hal demikian tidak dijumpai dalam puisi. Selain itu, baris dalam puisi sering kali mengalami pelesapan, yakni penghilangan salah satu atau beberapa bentuk dalam suatu larik untuk mencapai kepadatan dan keefektifan bahasa. Struktur kalimat dalam puisi sebagai suatu baris, tidak selamanya sama dengan struktur kalimat dalam karya prosa. Larik dalam puisi, pada dasarnya merupakan wadah dan pengemban ide penyair yang diawali lewat kata.

8. Bait

Satuan yang lebih besar dari larik disebut bait. Bait merupakan kesatuan larik yang berada dalam satu kelompok yang dapat mendukung satu kesatuan pokok pikiran. Peranan bait dalam puisi adalah untuk membentuk suatu kesatuan makna dalam rangka mewujudkan pokok pikiran tertentu yang berbeda dengan satuan makna dalam kelompok larik lainnya. Selain itu, bait juga berperan dalam menekankan atau mementingkan suatu gagasan yang ingin diungkapkan penyairnya.

2.3.1.2 Struktur Dalam

Struktur dalam pada dasarnya merupakan makna yang terkandung di balik kata-kata yang disusun sebagai struktur luarnya. Pengertian struktur dalam yang diberikan karena makna puisi seringkali merupakan makna yang tidak langsung atau makna simbolis. Makna yang kemunculannya perlu diinterpretasikan, direnungkan, dikaitkan antara keberadaan fenomena yang satu dengan fenomena yang lain. Karena itu, makna yang berhubungan dengan struktur dalam bergantung pula pada kesepakatan, pengalaman, pengetahuan, dan ketajaman institusi pembaca. Dengan demikian, makna-makna yang tersirat bersifat subyektif dan relatif.

Sebuah puisi tidak mungkin memaknai kata-kata yang ada secara terpisah, melainkan harus dikembalikan dalam konteks struktur bunyi, kalimat, bait, maupun struktur puisi secara keseluruhan. Karena itu, sebelum mencapai telaah makna secara mendalam, kajian pertama yang dilakukan adalah mengungkapkan makna secara linguistik. Sebagaimana dikemukakan oleh Teeuw (1983:61), bahwa kajian struktur merupakan prioritas utama sebelum yang lainnya. Tanpa itu kebulatan makna

intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri tidak akan tertangkap. Makna unsur-unsur karya hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan (Prodopo, 1995:141).

Pemaknaan puisi yang tersurat dalam struktur linguistiknya tidaklah dapat disebutkannya sebagai makna yang bersifat esensial atau substansial. Struktur linguistik pada hakekatnya hanyalah pemahaman terhadap konteks secara keseluruhan. Adapun pencarian makna yang bersifat esensial masih harus dikaitkannya dengan konvensi-konvensi pemaknaan lain seperti kaitannya dengan unsur ekstrinsiknya. Inilah yang disebut dengan *progrounding*, yaitu esensi makna yang terkait dengan aspek-aspek yang lain yang mungkin saja berada diluar teks, seperti aspek budaya, agama, dan tradisi. Untuk sampai pada esensi makna, dapat dilakukan dengan model:

Konvensi struktur linguistik dapat dipertentangkan dengan beberapa variasi struktur pemaknaan, baik yang tersurat dalam teks maupun di luar teks. Model ini adalah model yang dikembangkan Culler, yang mencakup *Recupation*, *naturalization*, *motivation*, dan *vraisemblabilisation*.

Pemaknaan dengan mengkategorikan pesan pada unsur-unsur yang berbeda berdasarkan fungsinya dalam kaitan untuk memperjelas struktur makna secara keseluruhan. Model ini dikembangkan oleh Jakobson (Robert Scholes, 1975:25) menurutnya masing-masing elemen pada dasarnya mempunyai fungsi pemaknaan tersendiri yang mencakup emotive dan conotiv yang diperantarai oleh elemen *referensial*. *Poetic*, *phatic*, dan *metalingual*.

Pradopo (1993:120), menjelaskan bahwa puisi adalah struktur tanda-tanda yang bermakna. Dalam pengertian struktur, puisi atau sajak terdiri dari unsur-unsur yang tertata (terstruktur) tiap-tiap unsur itu hanya mempunyai makna dalam kaitannya dengan unsur-unsur lain dalam struktur itu dan keseluruhannya (Hawkes, 1978:17-18). Dengan pengertian itu, analisis struktur adalah analisis puisi ke dalam unsur-unsur dan fungsinya, dan penguraian bahwa tiap-tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempat atau letaknya dalam struktur. Jadi, unsur itu harus dipahami sebagai bagian (puisi itu sendiri). Unsur-unsur karya sastra (puisi) bukanlah suatu kumpulan atau koleksi fragmen yang tidak saling berhubungan. Unsur-unsur sebuah koleksi bukanlah bagian-bagian sesungguhnya (Hill, 1996:6).

Teori strukturalisme yang telah dikemukakan itu adalah teori strukturalisme murni. Dalam analisis struktur murni karya sastra itu harus dianalisis struktur intrisiknya saja. Oleh karena itu, tidak boleh dikaitkan unsur-unsur itu diluar strukturnya. Pada kenyataannya, menurut Teeuw (1981:11), karya sastra itu termasuk puisi tidak lahir dalam kekosongan budaya atau kenyataan masyarakat. Karya sastra itu ditulis oleh sastrawan yang terikat pada paham-paham, pikiran-pikiran atau pandangan dunia masyarakat pada zamannya atau sebelumnya juga. Puisi tidak lahir dalam kekosongan puisi (karya sastra) tidak lepas dari karya sastra sebelumnya. Semua hubungan itu sangat menentukan makna dan pemahaman karya sastra (puisi). Oleh karena itu, analisis struktur (murni) itu mengasingkan karya sastra dari relevansi kesejarahan dan latar belakang social budaya (Teeuw, 1981:61).

Meskipun pada keberadaannya, analisis struktur itu merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain. Tanpa analisis yang demikian, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri tidak akan tertangkap (Teeuw, 1983:61). Oleh karena itu, ada usaha untuk mengatasinya, yaitu dengan struktualisme dinamik (Teeuw, 1983:63) struktualisme dinamik ini adalah struktualisme dalam kerangka semiotik, yaitu dengan memperhatikan karya sastra sebagai sistem tanda. Sistem tanda ini seperti yang telah diterangkan, mempunyai makna berdasarkan konvensi masyarakat (bahasa) atau konvensi sastra. Oleh karena itu, pemaknaan puisi menggunakan kerangka teori struktualisme semiotik.

Menganalisis puisi bertujuan memahami makna puisi. Menganalisis puisi adalah usaha menangkap sajak atau memberi makna kepada teks sajak (puisi). Telah dikemukakan puisi itu adalah karya seni bermedium bahasa. Bahasa adalah medium yang sudah mempunyai arti. Arti bahasa telah ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa. Dalam karya sastra, arti bahasa ditingkatkan menjadi makna sastra. Maknanya ditentukan oleh konvensi sastra. Dalam lapangan semiotik atau ilmu tentang tanda-tanda yang perlu diterangkan adalah pengertian tanda sendiri.

Dalam pengertian tanda ada dua prinsip. Tanda itu mempunyai dua aspek, yaitu penanda (*signifier, signifiant*) atau yang menandai (tanda bentuk) dan petanda atau yang ditanda (*signified*) yang merupakan artinya (maknanya). Ada tiga tanda yang pokok berdasarkan hubungan penanda dan petandanya: ikon, indeks dan simbol. Ikon menunjukkan bahwa hubungan antara penanda atau petanda itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda itu menandai kuda. Indeks

menunjukkan bahwa hubungan antara penanda atau petanda itu adalah bersifat kausalitas (hubungan sebab akibat), sedangkan simbol menunjukkan bahwa hubungan antara penanda atau petanda itu adalah hubungan alamiah. Hubungannya bersifat semau-maunya atau arbitrer, hubungan berdasarkan konvensi (kebiasaan, perjanjian) masyarakat. Dalam bahasa sebagian besar tanda berupa simbol. Untuk memahami tanda dan makna atau memberi makna puisi harus memahami konvensi bahasa maupun konvensi sastranya. Di antara konvensi puisi adalah konvensi ketidaklangsungan ekspresi yang telah disebutkan.

Untuk pemaknaan dan konkretisasi puisi dalam struktualisme semiotik menggunakan metode pemproduksi makna yang dikemukakan oleh Riffaterre dalam bukunya *semiotics of poetry* (1987). Dalam buku ini dikemukakan ada 4 hal yang pokok dalam memproduksi puisi, yaitu: (1) ketidaklangsungan ekspresi (2) pembacaan *heuristik* dan *retroaktif hermeneutik*. (3) matri atau kata kunci (*key word*) dan (4) *hypogram* (hypogram berkenaan dengan prinsip intertekstual). Pokok-pokok itulah yang diuraikan dalam pemaknaan atau konkretisasi puisi. Makna puisi bukanlah semata-mata arti bahasanya (arti denotatifnya), melainkan arti bahasa dan suasana, perasaan, intensitas arti, arti tambahan, daya liris, pengertian yang ditimbulkan oleh tanda-tanda kebahasaan atau tanda-tanda lain yang ditimbulkan oleh konvensi sastra.

Tujuan pengarang melakukan pemadatan bahasa adalah untuk memberi kekuatan pada kata-kata yang ada dalam puisi. Karena kata-kata yang ada dalam puisi

tersebut berupa kata-kata yang tidak membentuk kalimat dan alinea, melainkan dalam bentuk bait dan larik, dengan begitu kata-kata tersebut akan memiliki makna yang luas (Waluyo, 2005:2).

Waluyo mengemukakan pula bahwa puisi diciptakan dalam suasana yang intens dan menurut pengucapan jiwa yang spontan dan padat. Bahwa puisi selain indah, juga padat. Artinya kata-kata yang digunakan memiliki banyak makna.

1. Tema Puisi

Tema adalah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan oleh penyair dalam puisinya (Waluyo, 2005:17). Tema yang banyak terdapat dipuisi adalah tema keutuhan, kemanusiaan, cinta, patriotisme, perjuangan, kegagalan hidup, alam, keadilan, kritik sosial, demokrasi, kesetiakawanan dan lain-lain.

Pada dasarnya tema atau topik puisi merupakan pokok permasalahan dalam puisi. Tema merupakan wujud permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Tema puisi ada bermacam-macam. Misalnya, tema keagamaan, kenegaraan, kehidupan alam, lingkungan hidup, kemanusiaan, kisah kehidupan manusia, perjuangan, atau kritik sosial.

Tema puisi bersifat khusus, berorientasi pada penyair, objektif atau semua pembaca harus mempunyai penafsiran yang sama, dan lugas atau tidak bermakna kias. Dengan demikian, pembaca puisi pun perlu memahami latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema puisi.

Seorang pembaca akan dapat mengerti apa yang ingin disampaikan oleh pengarang tentu saja dilihat dari sudut pandang isinya. Oleh karena itu, seorang

penyair harus benar-benar memperhatikan tema apa yang akan diangkat menjadi sebuah tulisan berupa puisi. Tema adalah ide dasar dalam penciptaan karya sastra.

2. Isi Puisi

adalah sesuatu yang diciptakan atau digambarkan oleh penyair lewat puisi yang diciptakannya. Bila isi (*sense*) dalam suatu puisi, pada dasarnya akan berhubungan dengan gambaran dunia atau makna puisi secara umum yang ingin diungkapkan penyairnya.

3. Makna Puisi

Makna adalah unsur tujuan dari pemilihan kata, pembentukan larik dan bait. Makna bisa menjadi isi dan pesan dari puisi tersebut. Melalui makna inilah misi penulis puisi disampaikan. Keseluruhan makna yang terdapat dalam suatu puisi akan menentukan totalitas makna puisi yang didasarkan atas pokok-pokok pikiran yang ditampilkan penyair, serta sikap penyair terhadap pokok pikiran, dan sikap penyair terhadap pembaca. Hasil rangkuman keseluruhannya akan membentuk konsep totalitas makna dalam suatu puisi.

Menemukan makna sebuah puisi tidaklah mudah tergantung pada kemampuan pembacanya. Ahmad Badrun (1989: 106) menyatakan “kalau pembaca memiliki wawasan yang luas tentang sastra, maka setidaknya akan mampu mengungkapkan makna lebih banyak, lebih luas.” Untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam sebuah puisi, seorang pembaca juga harus memiliki penguasaan kebahasaan atau lambang-lambang yang digunakan dalam puisi. Dengan

cara itu, maka akan lebih memudahkan kita untuk menemukan makna apa yang terkandung dalam puisi termasuk juga memahami amanatnya.

4. Amanat Puisi

Menurut Waluyo (1987:130), amanat adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Sebuah amanat terletak secara tersurat maupun tersirat dibalik kata-kata yang disusun. Amanat yang akan disampaikan penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak para penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan dalam puisinya. Penghayatan terhadap amanat sebuah puisi tidak secara obyektif, namun secara subyektif, artinya berdasarkan interpretasi pembaca. Peranan pengajaran apresiasi puisi sangat penting dalam meningkatkan daya apresiasi pembaca sehingga tafsiran akan makna yang diberikan pembaca tidak jauh berbeda dengan maksud penyair.

Amanat, pesan atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat dirumuskan sendiri oleh pembaca. Sikap dan pengalaman pembaca sangat berpengaruh terhadap amanat puisi. Pesan atau amanat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Cara menyimpulkan amanat puisi berkaitan dengan cara pandang pembaca terhadap suatu hal. Meskipun ditentukan berdasarkan cara pandang pembaca, amanat tidak dapat lepas dari tema dan isi puisi yang dikemukakan penyair. Pembaca akan menemukan pesan atau amanat setelah membaca puisi.

2.3.2 Teori Semiotik

Keberadaan teori semiotik dalam penelitian ini dijadikan sebagai teori penunjang untuk mengungkapkan makna yang terdapat pada puisi karya siswa. Teori ini mengkaji makna kata secara denotasi dan konotasi yang muncul sebagai akibat dari adanya tanda dan penanda. Semiotik berasal dari kata Yunani: *semeion* yang berarti tanda. Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda. Istilah semiotik sering digunakan bersama dengan istilah semiologi.

Istilah pertama merujuk pada sebuah disiplin, sedangkan istilah kedua *merefer* pada ilmu semiotik. Baik semiotik maupun semiologi sebenarnya merupakan cabang penelitian sastra atau sebuah pendekatan keilmuan. Keduanya merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara *sign* (tanda-tanda) berdasarkan kode-kode tertentu. Tanda-tanda tersebut akan tampak pada tindak komunikasi manusia lewat bahasa, baik lisan maupun bahasa isyarat. Semiotik juga menganut dikotomi bahasa yaitu karya sastra memiliki hubungan antara penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Penanda adalah aspek formal atau bentuk tanda itu, sedangkan petanda adalah aspek makna atau konseptual dari penanda (Endraswara, 2003: 64).

Semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda –tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya

yang menandai sesuatu yang disebut petanda. Sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya (Pradopo, 2010: 119-120).

Menurut Wahyuningtyas (2011: 187), dalam semiotik arti bahasa tingkat pertama disebut '*meaning*' atau arti. Namun dalam sebuah karya sastra, juga ditemukan sistem tanda yang lebih tinggi kedudukannya daripada bahasa. Dalam karya sastra, arti kata-kata (bahasa) ditentukan oleh konvensi sastra. Jadi, arti sastra itu merupakan arti dari arti (*meaning of meaning*). Arti sastra itu disebut makna atau '*significance*'.

Secara general semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari bentangan luas objek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Faruk, 2010: 108).

Semiotika adalah sebuah disiplin yang menginvestigasi seluruh bentuk komunikasi sejauh terjadi akibat tanda, dan didasarkan pada sistem tanda (kode). Tanda merupakan kombinasi konsep (petanda) dan bentuk (yang tertulis atau diucapkan) atau penanda menurut Saussure (dalam Rosyidi, 2010: 100). Dengan demikian, karya sastra sebagai objek semiotik memiliki sistem ketandaan yang menjadi seperangkat prosedur penafsiran bagi pembacanya. Bahasa adalah medium karya sastra yang sistem (dan struktur) tandanya menjadi kode dasar penafsiran teks sastra. Prosedur penafsiran tersebut adalah seperangkat kode, konvensi, dan pengetahuan sastra yang membentuk struktur imanen teks sastra (Teew dalam Rosyidi, 2010: 100).

Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda, yaitu:

1. Ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya.
2. Indeks adalah tanda yang petandanya menunjukkan adanya hubungan yang alamiah yang bersifat kausalitas.
3. Simbol adalah yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi (Pradopo, 2007: 225).

Riffatere (dalam Pradopo, 2007: 226-227) ada empat hal penting yang harus diperhatikan dalam pemaknaan sastra. Keempat hal itu adalah (1) puisi itu ekspresi tidak langsung, menyatakan suatu hal dengan arti yang lain, (2) pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif atau hermeneutik. (3) matriks, model, dan varian-varian. (4) hipogram. Puisi itu merupakan ekspresi tidak langsung, yaitu menyatakan suatu hal dengan arti yang lain. Ekspresi tidak langsung itu disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan atau pemencongan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Pembacaan heuristik artinya pembacaan sajak berdasarkan tata bahasa normatif, morfologi, semantik, dan sintaksis. Pembacaan heuristik ini menghasilkan arti (*meaning*) sajak secara keseluruhan menurut tata bahasa normatif sesuai dengan sistem semiotik tingkat pertama (*first order semiotics*). Pembacaan heuristik ini belum memberikan makna sajak atau makna sastra. Oleh karena itu sajak maupun fiksi harus dibaca ulang

(retoaktif) dengan memberikan tafsiran. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan menurut sistem semiotik tingkat kedua (*second order semiotics*).

Berdasarkan pendapat Riffatere di atas, pemaknaan sajak tidak terlepas dari ekspresi tidak langsung, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, dan hipogram. Kajian teori semiotika tersebut, peneliti akan menelaah puisi karya siswa menurut pendapat Riffatere untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya karena puisi-puisi tersebut terdapat tanda dan petanda.

Teori semiotika dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan makna yang terdapat pada puisi tersebut. Pemaknaan sebuah puisi tetap mengacu pada beberapa kriteria, yaitu: (a) puisi atau lirik merupakan ekspresi tidak langsung, (b) pembacaan heuristik dan hermeneutik.

2.3.3 Teori Belajar Kognitif

Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Belajar tidak hanya sekedar memetakan pengetahuan atau informasi yang disampaikan. Namun bagaimana melibatkan individu secara aktif membuat atau pun merevisi hasil belajar yang diterimanya menjadi suatu pengalaman yang bermanfaat bagi pribadinya. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan.

Menurut Hill (2009:28) Teori adalah interpretasi sistematis atas sebuah bidang pengetahuan. Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu

proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif dan berbekas.

Menurut aliran ini kita belajar disebabkan oleh kemampuan kita menafsirkan peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam lingkungan. Titik awal teori kognitif adalah anggapan terhadap kapasitas kognitif anak dalam menemukan struktur dalam bahasa yang didengar di sekelilingnya. Pemahaman, produksi, komprehensi bahasa pada anak dipandang sebagai hasil dari proses kognitif anak yang secara terus menerus berubah dan berkembang. Jadi stimulus merupakan masukan bagi anak yang berproses dalam otak. Pada otak terjadi mekanisme mental internal yang diatur oleh pengatur kognitif, kemudian keluar sebagai hasil pengolahan kognitif tadi.

Konsep sentral teori kognitif adalah kemampuan berbahasa anak berasal dari kematangan kognitifnya. Proses belajar bahasa secara kognitif merupakan proses berpikir yang kompleks karena menyangkut lapisan bahasa yang terdalam. Lapisan bahasa tersebut meliputi: ingatan, persepsi, pikiran, makna, dan emosi yang saling berpengaruh pada struktur jiwa manusia. Bahasa dipandang sebagai manifestasi dari perkembangan aspek kognitif dan afektif yang menyatakan tentang dunia dan diri manusia itu sendiri. Dapat dikemukakan bahwa pendekatan kognitif menjelaskan bahwa: (1) dalam belajar bahasa, bagaimana kita berpikir, (2) belajar terjadi dan kegiatan mental internal dalam diri kita, (3) belajar bahasa merupakan proses berpikir yang kompleks. Tahapan operasional konkrit.

2.3.4 Pembelajaran Puisi di SMP

1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 10 menyatakan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah berhak mengarahkan, membimbing, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selanjutnya pada Pasal 11 yaitu Ayat 1 juga menyatakan bahwa Pemerintah dan pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Dengan lahirnya Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, wewenang Pemerintah Daerah dalam penyelenggaraan pendidikan di daerah menjadi semakin besar. Lahirnya kedua undang-undang tersebut menandai sistem baru dalam penyelenggaraan pendidikan dari sistem yang cenderung sentralistik menjadi lebih desentralistik.

Kurikulum sebagai salah satu dari substansi pendidikan memang perlu didesentralisasikan terutama dalam pengembangan silabus dan pelaksanaannya yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi sekolah atau daerah. Dengan demikian, sekolah atau daerah memiliki cukup wewenang untuk merancang dan menentukan materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Banyak hal yang perlu dipersiapkan oleh daerah karena sebagian besar kebijakan yang berkaitan dengan implementasi Standar Nasional Pendidikan dilaksanakan oleh sekolah atau daerah.

Sekolah harus menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan KTSP, kalender pendidikan, dan silabus dengan cara melakukan penjabaran dan penyesuaian Standar Isi yang ditetapkan dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dan Standar Kompetensi Lulusan yang ditetapkan dengan Permendiknas No. 23 Tahun 2006.

Berdasarkan ketentuan di atas, daerah atau sekolah memiliki ruang gerak yang cukup luas untuk melakukan modifikasi dan mengembangkan berbagai variasi penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan keadaan, potensi, dan kebutuhan daerah, serta kondisi siswa. Untuk keperluan di atas, perlu adanya panduan pengembangan silabus untuk setiap pelajaran, agar daerah atau sekolah tidak mengalami kesulitan.

2. Karakteristik Pelajaran Bahasa Indonesia

Penyusunan silabus pelajaran bahasa Indonesia harus memperhatikan hakikat bahasa dan sastra sebagai sarana komunikasi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Dalam hal ini ruang lingkup pelajaran Bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek itu merupakan aspek yang terintegrasi dalam pembelajaran walaupun penyajian silabus keempat aspek itu masih dapat dipisahkan. Selain itu, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab V Standar Kompetensi Lulusan Pasal 25 Ayat (3) dijelaskan bahwa kompetensi lulusan

untuk pelajaran bahasa (termasuk Bahasa Indonesia) menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Dalam hal membaca, pada akhir pendidikan di SMP/MTs, peserta didik diharapkan telah membaca sekurang-kurangnya sembilan (9) buku sastra dan tiga (3) buku nonsastra. Pada sisi lain, bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi dan sastra merupakan salah satu hasil budaya yang menggunakan bahasa sebagai sarana kreativitas. Sementara itu, bahasa dan sastra Indonesia seharusnya diajarkan kepada siswa melalui pendekatan yang sesuai dengan hakikat dan fungsinya (Depdikbud, 2007: 155).

Pendekatan pembelajaran bahasa menekankan aspek kinerja atau keterampilan berbahasa dan fungsi bahasa adalah pendekatan komunikatif, sedangkan pendekatan apresiasi sastra adalah pendekatan apresiatif. Dalam kehidupan sehari-hari fungsi utama dari bahasa adalah sarana komunikasi. Bahasa dipergunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antar penutur untuk berbagai keperluan dan situasi pemakaian. Untuk itu, orang tidak akan berpikir tentang sistem bahasa, tetapi berpikir bagaimana menggunakan bahasa ini secara tepat sesuai dengan konteks dan situasi. Jadi, secara pragmatis bahasa lebih merupakan suatu bentuk kinerja dan performansi dari pada sebuah sistem ilmu.

Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa haruslah lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran sistem bahasa. Sementara itu, sastra adalah satu bentuk sistem tanda karya seni yang menggunakan media bahasa. Sastra ada untuk dibaca, dinikmati, dan dipahami,

serta dimanfaatkan, yang lain untuk mengembangkan wawasan kehidupan. Jadi, pembelajaran sastra seharusnya ditekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan salah satu bentuk seni yang antara dapat diapresiasi. Oleh karena itu, pembelajaran sastra haruslah bersifat apresiatif. Sebagai konsekuensinya, pengembangan materi, teknik, tujuan, dan arah pembelajaran sastra haruslah lebih menekankan kegiatan pembelajaran yang bersifat apresiatif.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang ditempuh untuk memperoleh pemahaman terhadap sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Penggunaan metode dilihat pada tiga tataran, yaitu jenis penelitian, pengumpulan data dan analisis data. Ketiga tataran tersebut dilakukan untuk memperjelas arah penelitian sehingga penelitian ini menjadi objektif.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan cara memberikan pemaparan hasil-hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, serta memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi, memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Menurut Kutha Ratna (2009:47), sumber data dalam penelitian kualitatif untuk sastra berupa karya, naskah, data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana.

Ciri-ciri terpenting penelitian kualitatif menurut Kutha Ratna (2009: 47-48) adalah memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural, lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah, tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya, desain dan

kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka, penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing.

Lain lagi penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan penelitian kuantitatif. Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (via Sugiyono, 2008:13) adalah dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci, penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif.

Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*, penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif, penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati). untuk menganalisis unsur-unsur instrinsik atau unsur pembangun sebuah karya sastra, tidak cukup hanya dengan mengetahui dan melakukan penelitian kualitatif, tetapi juga harus disertai analisis struktural.

Hubungan dengan penelitian ini adalah mendeskripsikan data yang berbentuk puisi hasil kreativitas siswa kelas VII SMPN 5 Mataram. Data yang dianalisis berbentuk puisi yang mengarah pada kualitas penciptaan, seperti tema, diksi, rima, irama, amanat. Hasil pendeskripsian tersebut danalisis berdasarkan unsur-unsur intrinsik (pembangun) puisi tersebut.

3.2 Subjek Penelitian

Pembelajaran sastra khususnya kompetensi dasar menulis puisi (puisi baru) terdapat dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VII semester dua (semester genap). Kompetensi dasar tersebut ada pada standar kompetensi, yaitu mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam puisi bebas. Siswa SMP Negeri 5 Mataram telah menggunakan KTSP dalam proses kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa kelas VII SMP Negeri 5 Mataram tahun ajaran 2012/2013 dipilih sebagai objek penelitian karena materi tentang menulis puisi akan diajarkan pada kelas VII pada semester genap.

Subjek penelitian adalah sumber data penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian, baik berupa orang maupun berupa dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN5 Mataram yang berjumlah 316 orang. Siswa perempuan berjumlah 142 orang, sedangkan siswa laki-laki berjumlah 164 orang. Siswa-siswa tersebut tersebar ke dalam delapan rombongan belajar (kelas). Objek penelitian dalam penelitian ini adalah puisi karangan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

3.3 Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN5 Mataram, Kelurahan Babakan Kecamatan Sandubaya Kota Mataram. Alasan pemilihan sekolah dan kelas VII sebagai lokasi penelitian adalah *pertama*, berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan guru matapelajaran Bahasa Indonesia ditemukan adanya kendala dalam pembelajaran menulispuisi. *Kedua*, sekolah ini sebelumnya belum pernah digunakan

sebagai objek penelitian sejenis sehingga terhindar dari kemungkinan penelitian ulang.

3.4 Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penelitian, seorang peneliti harus menentukan populasi dan sampel dalam penelitiannya. Demikian pula dalam penelitian ini. Populasi penelitian merupakan kumpulan dari individu yang akan diteliti dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan, sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 5 Mataram dengan jumlah siswa sebanyak 316 orang. Karena populasi sangat banyak, maka pengambilan dan penentuan sampel dilakukan berdasarkan pendapat Arikunto (2002:34), yang mengemukakan bahwa jika subjek populasi penelitian melebihi 100, maka sebagai acuan besarnya sampel yang diambil adalah 10% dari jumlah populasi, yakni 31 puisi karya siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, dan disesuaikan dengan jumlah populasi sebanyak 316 orang, maka sampel dalam penelitian ini diambil 10% dari populasi. Cara menentukannya adalah dengan menggunakan teknik acak atau *random sampling* sehingga jumlah informan yang menjadi sampel sebanyak 31 siswa. Untuk lebih terarahnya pengambilan sampel tersebut, maka dipilih secara acak puisi karya siswa masing-masing 4-5 puisi per kelas. Dengan cara demikian nantinya dapat diperoleh gambaran mengenai kualitas penciptaan puisi siswa kelas VII SMPN 5 Mataram sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

3.5 Sumber Data

Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang berhasil dikumpulkan peneliti dari dunia yang dipelajarinya. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang berwujud puisi hasil menulis kreatif siswa, sedangkan data sekunder berfungsi sebagai pendukung dan pemberi informasi tambahan data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku dan informasi-informasi dari sumber yang mendukung data primer. Sumber data sekunder adalah data yang lebih dahulu dikumpulkan sebelum data primer.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data yang diperlukan dalam bentuk dokumen tertulis. Data-data yang didokumentasi dalam penelitian ini adalah teori-teori yang berkaitan dengan analisis, hasil penelitian yang sejenis, informasi-informasi tertulis yang berkaitan dengan data penelitian, dan puisi hasil karya siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hasil karya tersebut dijadikan dokumen dalam menganalisis kualitas penciptaan puisi.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Fenomena adalah gejala yang ada atau sesuatu yang tampak atau dirasakan sebagai penyebab terjadinya sesuatu. Dalam penelitian ini

yang diobservasi meliputi kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra siswa dalam menulis puisi siswa. Dalam kegiatan ini siswa diberikan kebebasan untuk mengekspresikan imajinasinya menjadi sebuah puisi berdasarkan tema-tema yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya. Hasil penciptaan puisi tersebut dianalisis menurut ketentuan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2012: 186). Berdasarkan pengertian tersebut, penulis menggunakan teknik ini untuk mewawancarai guru bahasa Indonesia mengenai pengajaran puisi sehingga siswa dapat menciptakan beberapa puisi. Penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang mengarah pada unsur-unsur puisi yang diajarkan ketika pembelajaran berlangsung.

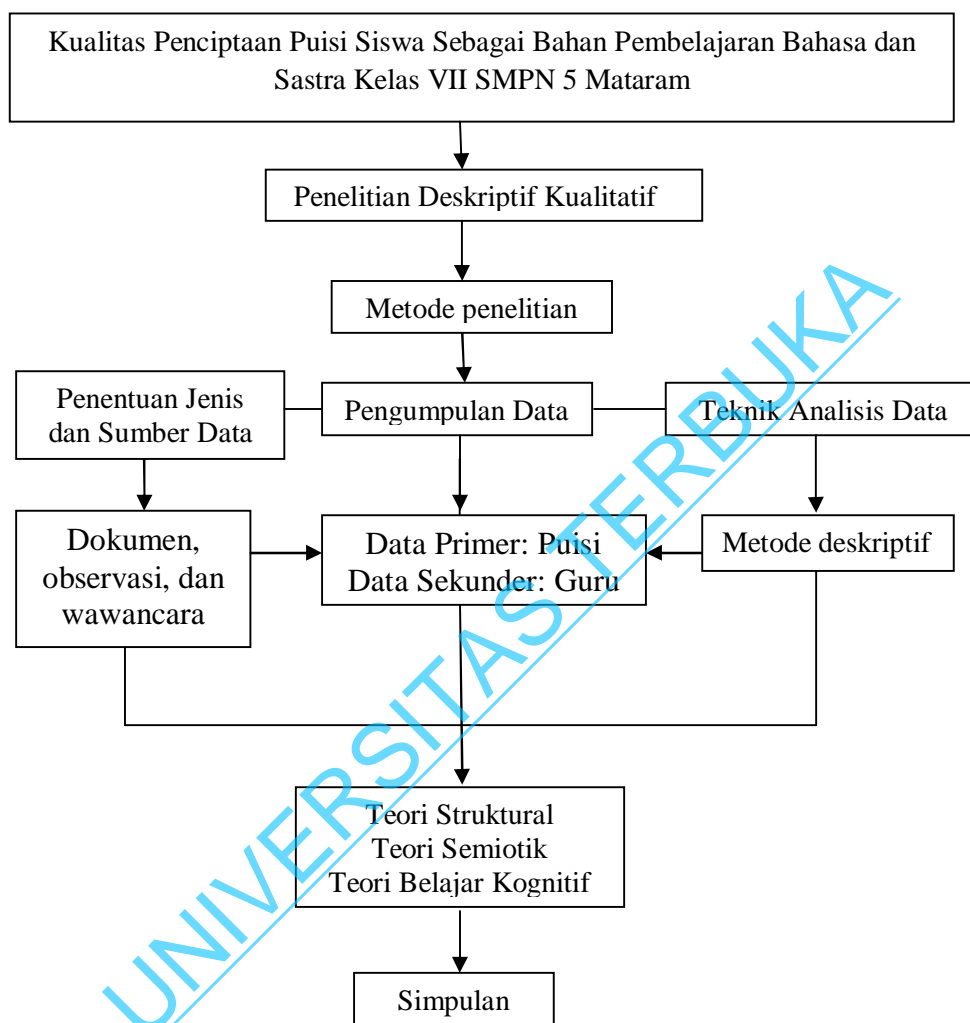
3.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori struktural yang berkaitan dengan unsur-unsur di dalam puisi. Hasil analisis struktur yang terdapat pada puisi karya siswa akan diperoleh gambaran mengenai kualitas penciptaannya. Setelah proses analisis struktural dilakukan, penulis akan mengkaji puisi tersebut melalui teori semiotik untuk mengungkapkan makna yang terdapat dalam puisi karya siswa.

Semua puisi karya siswa dikelompokkan berdasarkan kategori kualitas melalui analisis struktural yang meliputi, (1) *Struktur luar*, yakni penggunaan diksi, imaji/citraan, Bunyi, Larik/baris, bait, tipografi, dan majas. Sedangkan (2) *struktur dalam* meliputi; tema, isi, makna, dan amanat. Hasil deskripsi tersebut memberi gambaran bahwa puisi karya siswa memiliki kualitas sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas VII SMPN 5 Mataram.

UNIVERSITAS TERBUKA

3.8 Skema Penelitian



Keterangan Skema Penelitian

Penelitian berjudul “Kualitas Penciptaan Puisi Siswa Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Kelas VII SMPN 5 Mataram” merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan struktural (obyektif). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer (1) berupa puisi karya siswa kelas VII. (2) Sedangkan data sekunder adalah siswa kelas VII. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori sastra yang terdiri atas teori struktural dan teori semiotik. Teori struktural akan mengkaji unsur-unsur yang membangun puisi. Sedangkan teori semiotik digunakan sebagai penunjang untuk mengungkapkan makna teks puisi yang dihasilkan oleh siswa dengan mengacu pada makna denotasi dan konotasi. Sedangkan teori belajar kognitif memanfaatkan media pembelajaran untuk memunculkan stimulus dan respon terhadap media tersebut. Simpulan hasil analisis kualitas penciptaan puisi karya siswa dapat dijadikan bahan pembelajaran bahasa dan sastra pada SMPN 5 Mataram.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan analisis mengenai puisi karya siswa dan beberapa komponen yang dibahas di dalamnya. Komponen tersebut menyangkut struktur luar dan struktur dalam. Struktur Luar akan menguraikan tentang struktur puisi yang dapat diamati secara langsung, seperti penggunaan majas, pilihan kata, pencitraan, aspek bunyi, bait, baris, dan tata letak penulisan puisi atau tipografi. Sedangkan struktur dalam merupakan struktur yang tidak tampak pada puisi, melainkan ada di dalam puisi itu sendiri, yakni tema, isi, dan amanat berdasarkan teori semiotik untuk memperoleh gambaran makna secara utuh.

4.1 Struktur Luar

Sebagai hasil kreasi manusia, puisi mampu memaparkan realitas di luar diri manusia persis apa adanya. Karya sastra, seperti halnya puisi adalah semacam cermin representasi dari realitas itu sendiri (Aminuddin, 2010:115). Berdasarkan pendapat tersebut teks puisi lahir sebagai bentuk kreativitas penulis dalam mengungkapkan realitas yang terjadi sesuai objek atau tema puisinya. Tema disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki seorang penulis. Penulis yang dimaksud adalah kemampuan peserta didik (siswa) dalam menuangkan ide maupun gagasan ketika menciptakan sebuah puisi.

4.1.1 Penggunaan Majas

Bahasa dan sastra memang telah memiliki gaya (style). Gaya adalah sesuatu yang ” menyimpang” dari pemakaian biasa. Penyimpangan tersebut bertujuan untuk keindahan. Keindahan itu banyak muncul dalam karya sastra, karena sastra memang sarat dengan unsur estetik. Segala unsur estetik ini menimbulkan manipulasi bahasa sehingga mampu membungkus rapi gagasan penulis. Gaya bahasa sastra pada akhirnya memiliki kekhasan dan menyimpan *autonomy of the aesthetic*. Kekuatan estetika yang mandiri ini seakan-akan gaya bahasa sastra memiliki wilayah yang kuat. Gaya bahasa sastra menjadi berbeda dengan gaya keseharian orang berbicara (Endraswara, 2003). Lebih lanjut Endraswara mengatakan gaya bahasa sastra adalah ragam khusus yang digunakan pengarang untuk memperindah teks.

4.1.1.1 Majas Simile

Secara umum puisi yang diciptakan oleh siswa sudah mengarah kepada proses kreatif, karena mereka sudah memanfaatkan aspek imajinasi, pemajasan, dan pemilihan kata yang bersifat puitis. Puisi-puisi yang diciptakan siswa tersebut sudah banyak yang menggunakan unsur pemajasan. Pemajasan yang banyak digunakan adalah majas personifikasi dan simile.

Simile merupakan jenis majas figuratif yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain yang sesungguhnya tidak sama. Sebagai sarana dalam menyamakan tersebut, simile menggunakan kata-kata pembanding, seperti bagai/bagaikan, bak, seumpama, seperti, dan laksana. Simile adalah pembanding yang bersifat eksplisit.

Perbandingan demikian ini dimaksudkan bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan yang lain. Untuk itu diperlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu.

Contoh penggunaan unsur pemajasan (majas simile) dalam puisi yang telah dibuat siswa adalah sebagai berikut.

Alam...

*Kau bagai **samudera yang membelah lautan**
Kau bagaikan **ujung gunung yang berkapas**
Kau juga bagai **rumpun yang asyik bergoyang**
Kau juga bagai **angin yang berjalan di udara***

.....
(P1/Lr 1,2,3)

Perumpamaan /alam/ disamakan dengan *samudera yang membelah lautan dan ujung gunung yang berkapas*. Siswa dalam membandingkan sesuatu tidak disertai maksud yang jelas sehingga makna yang terkandung dalam puisinya terkesan kabur, karena terdapat kata /membelah/. Kehadiran kata tersebut yang menyulitkan pembaca untuk menangkap makna yang terkandung pada larik pertama sebuah puisi. Sedangkan metafor lain pun muncul /bagaikan ujung gunung yang berkapas/. Perbandingan yang dilakukan oleh siswa dalam mengungkapkan tentang alam dari segi pemaknaan semakin tidak jelas. Tapi dari segi perbandingan, siswa telah mampu membandingkan dua objek untuk melukiskan pandangannya tentang *alam*. Sedangkan majas simile terdapat juga pada kutipan berikut ini.

Rapuh

*engkau datang tanpa terduga
bagai petir di siang bolong*

yang tak tahu kapan datangnya

(P 9/Lr 2)

Kata /rapuh/ diumpamakan sosok individu yang hadir *bagai petir di siang bolong*. Padahal kata **rapuh** secara leksikal bermakna **sudah rusak mudah patah, putus, pecah, sobek, lemah** tergantung konteks dalam kalimat. Siswa dalam menempatkan simile sebagai perbandingan dalam mengungkapkan sesuatu terkesan berlebihan, sehingga timbul kontradiktif antara kata /rapuh/ dengan /petir di siang bolong/.

4.1.1.2 Majas Personifikasi

Majas personifikasi atau *prosopopoeia* merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2010: 140). Personifikasi atau penginsanan merupakan suatu corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. Kutipan puisi karya siswa di bawah ini mempertegas penggunaan majas personifikasi sebagaimana yang terdapat pada puisi berikut ini.

Alam...

*Kau juga bagai rumput yang asyik bergoyang
 Kau juga bagai angin yang berjalan di udara*

(P1/Lr 3 dan 4)

Dua larik terakhir pada puisi yang berjudul “alam” terdapat perbandingan yang lebih dominan pada penggunaan majas personifikasi, seperti *Kau juga bagai*

rumpun yang asyik bergoyang dan *Kau juga bagai angin yang berjalan di udara*.

Dalam majas tersebut *alam* dianggap dapat berperilaku seperti manusia. frekuensi pemakaian majas personifikasi tersebut sangat tinggi, artinya siswa dalam hal ini dituntut untuk mampu membayangkan bagaimana seandainya benda-benda tersebut berperilaku seperti manusia.

Majas personifikasi pun terdapat juga pada larik ke 12 dalam yang sama, seperti kutipan berikut ini.

Alam ...

.....
Pepohonan mulai menari-nari
Menyambut datangnya sang mentari
Betapa indahnya dunia ini

(P1/Lr 12)

Pepohonan mulai menari-nari dan *menyambut datangnya san mentari* memberi penekanan bahwa perbuatan dan tindakan dilakukan berulang kali seperti kata */menari-nari/* adalah tindakan berulang kali dilakukan oleh seseorang yang sedang melakukan aktivitas tarian namun dalam konteks ini terjadi pada beberapa batang pohon akibat tiupan angin. Secara implisit siswa telah mampu mengurai penggunaan majas ini secara jelas dan mempunyai kesan puitis pada larik puisinya.

4.1.1.3 Majas Hiperbola

Majas ini merupakan majas yang melebihkan suatu objek sebagai bahan perbandingan terhadap maksud yang ingin diungkapkan oleh penyairnya. Jenis majas ini menampilkan sesuatu secara berlebihan, seperti yang terdapat pada kutipan puisi berikut ini.

Yang tak tersisa

.....
 Tubuh-tubuh kian merintih
 Merana meratapi semua
 Keluarga tercinta tak tahu kemana
 Terkubur puing-puing yang tersisa
Hanya lautan air mata kepedihan
 Tak sanggup, pasrah, lelah, sedih
 Yang memenuhi hari
 Bahkan burung tak bernyanyi lagi

(P25/Bt 2)

Puisi di atas menceritakan tentang peristiwa alam yang sangat dahsyat dan tidak hanya menelan korban jiwa, tetapi telah menghancurkan serta meluluh lantakkan tempat tinggal mereka sehingga yang tersisa hanya puing-puing belaka. Peristiwa itu mengingatkan kita pada peristiwa “tsunami” beberapa tahun yang lalu. Kejadian itu telah menimbulkan kesedihan dan kepedihan yang mendalam, kesedihan itu penyair ungkapkan melalui larik bermajas, yaitu ***hanya lautan air mata kepedihan***.

Penggunaan beberapa jenis majas oleh siswa dalam menulis puisi telah sesuai dengan contoh-contoh pada materi pembelajaran sastra khususnya puisi. Pembelajar telah memahami pengertian majas dengan baik. Hal ini terlihat melalui puisi-puisi yang diciptakannya. Pemahaman siswa tentang majas simile, hiperbolisme, personifikasi, dan beberapa jenis majas, tentunya berkaitan dengan kompetensi guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh seorang guru bahasa Indonesia berikut ini.

“Penerapan gaya bahasa dalam puisi masih kurang sehingga pemahaman siswa hanya pada beberapa gaya bahasa seperti majas metafor, hiperbol, dan personifikasi. Belum sepeuhnya pada semua jenis majas karena pembelajaran majas tidak hanya terbatas pada teks puisi, tetapi diberikan juga pada teks prosa. Melalui beberapa bentuk teks sastra yang diajarkan,

lama kelmaan siswa akan memahami jenis –jenis majas sehingga mampu menerapkan ketika siswa menulis puisi“(RG 1/M3).

Pembelajaran puisi di sekolah sangat bergantung pada metode dan strategi yang dilakukan oleh guru. Strategi yang variatif menghadirkan suasana pembelajaran puisi yang lebih detil sehingga guru dan siswa dapat menganalisis unsur-unsur puisi tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghindari kebingungan siswa karena puisi berbeda dengan prosa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru berikut ini.

“Saya mengajarkan puisi di kelas tetapi yang dilakukan terlebih dahulu adalah mengkaji unsur-unsurnya agar siswa tidak bingung setelah mengadakan analisis puisi. Ini dilakukan untuk memberi konsep awal tentang struktur puisi, konsep-konsep inilah nantinya akan dipadukan dengan teks puisi yang ada pada buku pelajaran dengan teks puisi yang dihasilkan oleh siswa”(RG 1/M4).

4.1.2 Pilihan Kata

Pilihan kata merupakan sarana yang digunakan oleh penyair untuk mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya untuk mengekspresikan serta menjelmakan pengalaman jiwa haruslah memilih kata yang tepat. Pemilihan kata dalam puisi disebut diksi. Penyair dalam memilih kata dengan cermat harus mempertimbangkan maknanya, urutan katanya, kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut.

Untuk menghadirkan efek-efek tersebut, maka pillihan kata bisa saja kata yang diambil adalah kata-kata yang mengandung leksikal atau makna denotatif, tetapi dapat pula kata-kata yang mengandung konotatif dan simbolis. Karena sifat puisi adalah kata-kata yang bermakna simbolis umumnya menjadi pilihan dari pengarang puisi. Simbolisme kata tersebut bisa berupa:

Blank symbol, yaitu karya yang mengungkapkan simbol-simbol tertentu yang acuan maknanya bersifat universal sehingga pembaca tidak begitu kesulitan untuk menafsirkannya. *Natural symbol*, yaitu kata-kata yang mengungkapkan simbol-simbol realitas alam sebagai bahan proyeksi kehidupan. Simbol tersebut bisa berupa kehidupan binatang, fenomena air, udara, hutan dan sebagainya. *Private symbol*, yaitu kata-kata yang mengungkapkan simbol-simbol yang secara khusus dicipta dan digunakan penyair untuk mengungkapkan keunikannya atau gaya ciptanya.

Penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Selain itu, juga ia ingin mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya tersebut, untuk itu haruslah dipilih kata dengan tepat. Pemilihan kata dalam sajak disebut diksi (Pradopo, 2009: 54).

Berdasarkan pendapat di atas, pilihan kata memiliki peranan penting dalam mengekspresikan pengalaman batin penyairnya. Siswa menggunakan beberapa pilihan kata untuk mewakili ide-ide dan gagasannya sebagai bentuk ekspresi, seperti yang terlihat pada kutipan puisi berikut ini.

Alam

.....
 Sekarang pun terlihat *indah* nan *sejuk*.
 Suasananya pun *sunyi* berubah menjadi *ramai*.

(P1/Lr 7-8)

Munculnya kata /indah/ dan /sejuk/ mewakili imajinasi penyair (siswa) dalam memandang kondisi alam dengan segala kedamaian, ketentrangan, dan

kenyamanan terhadap alam sebagai ciptaan tuhan yang harus dijaga kelestariannya. Kedua kata tersebut memiliki keterpaduan yang harmonis sehingga dapat mendamaikan suasana hati bagi yang memandang pepohonan dengan menampakkan warna kehijauan. Kata ‘indah dan sejuk’ dianggap sebagai kata yang tepat oleh siswa untuk melukiskan kecintaan terhadap alam sebagai sumber kehidupan semua makhluk. Sedangkan kata /sunyi/ dan /ramai/ pada larik (8) *Suasananya pun sunyi berubah menjadi ramai* menggambarkan fenomena alam yang masih asri, alami, dan memberikan perasaan nyaman bagi penghuninya. Tapi /alam/ pada kondisi sekarang ini telah ramai dalam pengertian sudah tidak lagi menampakkan kesunyian namun telah terjadi penebangan liar, kebakaran hutan, tanah lonsor, dan berbagai kejadian alam lainnya sehingga keberadaannya telah tercemar oleh ulah manusia.

Senja di Kaki Bukit

.....
Di sini aku *menatap*

.....
Menyinggung *muram*

.....
Tersadar hari makin *senyap*
Mendekat alam yang makin *rapuh*

.....
(P2/Lr 2, 5, 12, 13)

Puisi /senja di kaki bukit/ bercerita tentang suasana yang dialami penyair ketika berada di sebuah bukit pada senja hari. Pemunculan kata /menatap/ pada larik (2) *di sini aku menatap*, mengisyaratkan kepada aku lirik bahwa ia sedang duduk di sebuah bukit dengan tatapan dan pandangan yang hampa, karena

perasaan murung, sedih, dan resah. Hal ini diperkuat oleh larik (5) /Menyinggung *muram*/ . kata /muram/ merujuk pada makna kesedihan mendalam yang dialami oleh penyair (siswa) setelah duduk merenung di kaki bukit memandangi alam makin rapuh (larik 13).

Alamku

Dari alamku ini ku *berpijak*
Terlihat hamparan pohon nan rindang
Dengan syair dan lagu kucipta
Untuk mengagumimu

.....
(P3/Lr 1)

Penyair mengungkapkan kekaguman terhadap keindahan alam sebagai ciptaan Tuhan melalui syair dan lagu. Kekagumannya terlihat pada /*hamparan pohon nan rindang*/ karena di situlah aku berpijak menyaksikan keindahan ciptaan-Mu. Penyair menggunakan kata /*berpijak*/: berjejak. Artinya jatuhnya kaki di tanah atau bekas tapak kaki di tanah. Siswa menempatkan kata berpijak memiliki tujuan tertentu, yaitu untuk mempertegas makna. Berbeda dengan kata /berdiri/ hanya melakukan aktivitas keseharian yang tidak mencerminkan makna khusus. Gambaran umum dari puisi “Senja di Kaki bukit” adalah siswa mengagumi ciptaan Tuhan akan keindahannya. Salah satu ciptaan itu adalah alam dalam pengertian yang luas.

Alamku Nan Permai

Kulihat *kalian*.....

.....
Begitu menawan dan *sedap* dipandang mata

.....
Melestarikan apa yang hampir *punah*

.....
Takkan ada lagi *tangisan* dan *senyum* kebahagiaan

.....

(P4/Lr 1, 6, 18, 27)

Totalitas makna yang terdapat pada puisi “Alamku Nan Permai” menggambarkan tentang pepopohan yang rindang dalam sebuah hutan yang dijadikan sumber kehidupan oleh manusia. Hutan harus dilestarikan demi kelangsungan hidup dan dihindarkan dari kepunahan. Suatu harapan yang tidak berlebihan diungkapkan oleh siswa. Siswa merasakan akibat ditimbulkan oleh hutan yang gundul akan menyebabkan longsor dan penduduk merasakan akibatnya. Hal ini harus dibudayakan agar memiliki kepedulian terhadap kelstarian alam (hutan) sehingga membuat alam menjadi indah, permai, dan menyenangkan.

Puisi “alamku nan permai” memanfaatkan beberapa pilihan kata (diksi) sebagai media pengungkapan realitas yang terjadi. Kata /kalian/ pada larik (1) *Kulihat kalian....*, seperti terkesan kontradiktif karena kata /kalian/ fungsinya sebagai kata ganti personal jamak, tetapi siswa menggunakannya sebagai simbol dari pohon-pohon besar yang berdiri kokoh, rindang, teduh dalam sebuah hutan.

Secara tidak langsung siswa memnfaatkan sinestesia dalam puisinya, seperti yang tampak pada larik (6) *begitu menawan dan **sedap** dipandang mata*. Munculnya kata /sedap/ mengilustrsikan rasa yang enak, lezat pada sebuah makanan, tetapi /sedap/ yang dimaksud di sini terlepas dari konteks makanan namun mengarah pada suatu keadaan yang elok, asri, alami pada sebuah hutan. Jadi, dalam hal ini terjadi dua tanggapan indera yang berbeda dengan tujuan untuk mengalihkan imaji pembaca terhadap objek puisi.

Penempatan kata /punah/ sebagai gambaran suatu keadaan yang rusak tak tersisa, berantakan, hanya kisah masa lalu. Hal ini jangan sampai terjadi oleh ulah orang-orang yang tidak bertanggungjawab, merusak hutan untuk kepentingan pribadi. Sedangkan kata /tangisan/ dan /senyuman/ suatu bentuk lawan kata (antonim), tetapi penggunaan kedua kata ini tidak sebatas mempertentangkan bentuk kata, namun lebih mengacu pada suatu kejadian agar tidak merusak alam (hutan) sehingga kita dapat tersenyum menyaksikan kelestarian hutan kita.

Alamku Menangis

.....
 Sang Khalik **murka** kepada semua insan
 Karena dunia hanya dijadikan **hiburan**

(P5/Lr 9-10)

Puisi *Alamku menangis* mengungkapkan suatu peristiwa terhadap kehancuran alam yang dilakukan oleh manusia karena dihindangi oleh nafsu keserakahan untuk mengeruk isi alam demi harta dan kekayaan. Setiap saat alam menangis merupakan ungkapan keprihatinan siswa dalam melihat kondisi alam sebagai sumber tema puisinya. Penempatan kata /murka/ pada larik (9) *Sang Khalik murka kepada semua insan* berbeda konotasi makna yang terdapat pada kata /marah/ walaupun kedua kata tersebut memiliki kandungan arti yang hampir sama. Kata /murka/ lebih mengarah pada intensitas dari sebuah perilaku kemarahan yang muncul akibat tindakan dan perbuatan yang tidak menyenangkan. Apalagi dirangkai dengan larik (10) *karena dunia hanya dijadikan hiburan* memberikan kesan bahwa manusia menjadikan alam

(dunia) sebagai tempat berfoya-foya tanpa menjaga, merawat, serta memelihara dengan baik sehingga mengakibatkan kemurkaan Tuhan.

Desaku

Selamat pagi desaku....

Di pagi hari ayam jantan bernyanyi membangunkan tidurku

Pak tani pun melakukan aktifitasnya

Dengan bekerja di *sawah* dan *ladang*

.....
(P6/Lr 4)

Puisi berjudul “Desaku” menceritakan tentang suasana pedesaan yang nyaman, damai, penuh kesejukan yang dihiasi dengan rimbunnya pepohonan serta gemericik air. Suasana itu mengingatkan siswa pada masa lalu sebagai tempat bercanda bersama teman-temannya. Suka duka dilalui di desanya dengan segala kenangan dan menimbulkan perasaan cinta terhadap desanya. Larik (4) mempertegas bahwa kata /sawah/ dan /ladang/ merupakan komponen kata yang berantonim sehingga desa sangat identik dengan pak tani, sawah, dan ladang

Hampan Lengkung Padi

Serombongan hijau membentang seantero raya

Terbentang di antara tingginya *ranting* dan *dahan*

Tak ada *riuh* dan *bisingnya* angkutan raya

.....
Subur terawat dari *peluh* petani

.....
(P8/Lr 1, 2, 3, 10)

Puisi di atas mengungkapkan tentang sawah terbentang luas dengan hampan padi yang menguning dengan suasana pedesaan yang kental. Batang padi merunduk dan berisi, merupakan pemandangan yang memberikan harapan kepada para petani untuk menuai hasil panen yang telah ditunggu. Namu dalam puisi ini

terdapat penyimpangan diksi yang sulit dipahami maksud dan arti, yaitu larik (1) *serombongan hijau membentang seantero raya*. Kata serombongan seharusnya digunakan untuk menyebut sekelompok orang, tetapi dalam larik tersebut dijadikan untuk menggantikan kumpulan batang padi di sawah. Lebih lanjut dikatakan pada larik (2) *terbentang diantara tingginya ranting dan dahan*. Larik tersebut memadukan kata bersinonim, yaitu kata /ranting/ dan /dahan/. Dua kata tersebut memiliki cakupan makna yang sama. Demikian juga lewat lirik (3) *tak ada riuh dan bisingnya angkutan raya*. kata /riuh/ dan /bising/ menempatkan posisi makna yang sama, yaitu suara atau bunyi keras, ribut, dan memekakkan telinga. Larik (10) *subur terawat dari peluh petani*. Keberadaan kata /peluh/ lebih mengarah pada makna cucuran keringat yang membasahi tubuh petani, berbeda dengan kata /keringat/, walau kedua kata tersebut memiliki makna yang sepadan namun kesan yang ditimbulkan berbeda. Perbedaan ini akibat penghayatan pembaca dan kepiawian penyair (siswa) dalam memilih kata-kata dalam puisinya.

Rapuh

.....
 Kami yang selalu *angkuh, sombong, dan serakah* (larik 9)
 Yang berjalan di atas *busuknya* jaman (larik 10)
 Tanpa pernah memperhatikan
 Bumi ini yang telah rapuh
 Yang menopang berjuta kaki setiap waktu

(P8/Lr 9,10).

Puisi “Rapuh” menggambarkan keadaan bumi yang banyak dirusak oleh kengkuhan, kesombongan, dan keserakahan manusia. Mereka tidak peduli akan bahaya yang menimpa umat manusia. Penyair, dengan segala kesadarannya minta

maaf kepada pemilik bumi (Tuhan) atas sikap dan perilaku yang telah diperbuat selama ini. Suatu realitas yang diungkapkan oleh siswa dalam melihat fenomena alam di sekitarnya, baik lewat perantara media yang bersifat audio visual. Larik (9) *kami yang selalu **angkuh, sombong, dan serakah***. Tiga komponen kata /angkuh/, /sombong/, dan /serakah/ melambangkan suatu sifat tidak baik pada diri seseorang sehingga segala perbuatannya mengundang kesewenangan yang merugikan berjuta orang. Sifat-sifat tersebut sangatlah bertentangan dengan etika dan moral dalam memandang alam sebagai sumber kehidupan manusia secara universal. Larik (10) *yang berjalan di atas **busuknya** jaman*. Kata /busuk/ secara denotatif mengarah pada suatu benda yang mengeluarkan bau yang tidak sedap. Tetapi kata /busuk/ yang merujuk pada kata /jaman/ melambangkan suatu keadaan zaman yang telah rusak, kacau, dan memberikan efek kebencian penyair dalam melihat kondisi alam yang telah dinodai oleh kenagkuahn, kesombongan, dan keserakahan manusia.

Pemanfaatan diksi atau pilihan kata puisi karya siswa sangat beragam, yakni terdapatnya bentuk sinonim, antonim, sinestesia, dan beberapa kata yang memiliki makna kusus. Keragaman ini disebabkan oleh kemampuan siswa melihat objek yang menjadi sumber tema puisinya. Kemampuan ini tak lepas dari kompetensi gurunya dalam menyampaikan materi pembelajaran puisi ketika proses belajar mengajar berlangsung. Keberadaan diksi pada puisi adalah keniscayaan, karena diksi merupakan kekuatan utama yang digunakan penyair dalam mengungkapkan ekspresi, keinginan, serta gejolak batinnya. Sebagaimana yang terdapat pada beberapa puisi

karya siswa yang mampu menggunakan diksi melalui puisinya. Hal ini dipertegas oleh hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut.

“Ya, itu sangat penting kita jelaskan sewaktu saya mengajarkan puisi, dengan tujuan siswa dapat menentukan dan memanfaatkan pilihan kata ketika menulis puisi. Saya lakukan selama ini untuk memberikan konsep penggunaan pilihan kata dalam pembelajaran puisi. Sedikit demi sedikit siswa akan memahaminya. Cuma, ada beberapa kendala yang dihadapi, seperti kurangnya alokasi waktu, kurangnya kosakata dimiliki, terkadang kata-kata yang digunakan monoton, tapi itulah belaja bagian dari suatu proses” (RG 1/M7).

“Ya, saya ajarkan kalimat yang digunakan dalam puisi. Banyak hal yang dapat saya ajarkan disini karena puisi terbentuk dari rangkaian kalimat. Bahkan penggunaan sinonim, frase, ungkapan kita singgung dalam proses pembelajaran” (RG 1/M8).

4.1.2.1 Kata kongkret

Kata kongkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Di sini penyair berusaha mengkonkretkan kata-kata, maksudnya kata-kata itu diupayakan agar dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Dalam hubungan dengan pengimajian, kata kongkret merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian (Diknas, 2004: 16).

Beberapa kata kongkret yang terdapat pada puisi karya siswa untuk mencerminkan sesuatu yang nyata dalam mengungkapkan hasil imajinasinya.

Senja di Kaki bukit

Selembar kertas dan sebuah pena menjadi temanku senja ini

.....
(P2/Lr1)

Penyair mengungkapkan perasaannya lewat selembar kertas untuk menumpahkan segala yang terpendam dihati. Suatu senja di sebuah bukit adalah

cerminan seseorang yang sedang mengalami gejolak batin dalam hidupnya. Demikian juga terdapat beberapa kata konkret pada puisi berikut ini.

Alamku

.....
Terlihat hamparan pohon nan rindang

.....
Warna hijau menghiasi daunmu
 (P3/Lr 2,5)

Kata-kata yang melambangkan tentang keindahan alam dapat ditemukan pada larik (2) *terlihat hamparan pohon nan rindang* dan larik (5) *warna hijau menghiasi daunmu* merupakan dua larik yang saling melengkapi untuk melukiskan keadaan alam yang terlihat hijau. Suasana batin terlihat jelas bahwa seorang penyair merasa damai dengan kondisi alamnya yang belum tersentuh oleh polusi dan kerusakan.

Alamku Menangis

.....
Alamku menangis, dunia menjerit
Elok rupa alam berganti kenangan

.....
Dunia hancur berkeping-keping

.....
Tapi pada siapa alam akan bercerita

(P5/Lr 13,14,17,21)

Dilihat dari segi judul puisi “Alamku Menangis” menggunakan kata-kata konkret sebagai lambang kerusakan yang terjadi pada alam kita sekarang ini. Larik (13) *alamku menangis, dunia menjerit* melukiskan tentang rusaknya alam oleh manusia.

Desaku

.....
Di pagi hari ayam jantan bernyanyi membangunkan tidurku

.....
Selalu kujumpai kau di wajah anak-anak sekolah

(P6/Lr 2, 14)

Puisi yang menguraikan suasana pedesaan di waktu pagi memberi kesan tentang keadaan yang masih alami, sejuk, serta mampu mengingatkan peristiwa masa lalu pada diri seorang penulis. Dalam puisi tersebut terdapat kata-kata sebagai bentuk ekspresi terhadap suasana di sekelilingnya, seperti yang terdapat pada larik (2) *Di pagi hari ayam jantan bernyanyi membangunkan tidurku*. Demikian juga dalam larik (14) *selalu kujumpai kau di wajah anak-anak sekolah* merupakan pemaparan tentang kesederhanaan penduduk desa. Anak-anak yang masih polos, lugu, berpenampilan apa adanya senantiasa menjadi pemandangan keseharian di suatu pedesaan.

Lestarikan Alam

.....
Gunung-gunung menjulang tinggi (larik 2)

Pohon-pohon yang rimbun (larik 3)

Alam telah tercemar (larik 11)

Limbah pabrik, polusi kendaraan (12)

(P7/Lr 2, 3, 11, 12)

Kata-kata konkret larik (2) *gunung-gunung menjulang tinggi* merupakan penggambaran tentang kenyataan tentang alam yang di dalamnya terdapat gunung-gunung yang tinggi. Dipertegas lagi oleh larik (3) *pohon-pohon yang rimbun* menandakan hubungan yang erat dengan larik sebelumnya bahwa gunung dan pohon

rimbun menandakan hubungan yang sejajar, artinya kedua objek tersebut harus tetap dilestarikan dan dijaga keberadaannya. Sedangkan larik (13) *alam telah tercemar* memaparkan suatu keadaan yang telah terjadi dan memberi kesan tentang kondisi alam yang rusak. Larik (12) *Limbah pabrik, polusi kendaraan* kerusakan/pencemaran akibat limbah pabrik yang dibuang ke sungai, serta polusi kendaraan membuat udara tercemar dan dapat mengganggu kesehatan. Penyair mengajak/menghimbau semua orang untuk sama-sama menjaga, memelihara, dan melindungi alam agar tetap lestari.

Hampanan Lengkung Padi

.....
Berbulir melengkung tanda berisi (larik 9)

Subur terawat dari peluh petani (larik 10)

(P8/Lr 9,10)

Kata-kata yang digunakan oleh siswa dalam melukiskan hasil kegiatan yang dilakukan oleh petani terungkap jelas, seperti larik (9) *Berbulir melengkung tanda berisi* merupakan fenomena yang sering kita lihat apabila padi telah berisi dan siap untuk dipanenkan. Suatu pemandangan menggemirakan bagi seorang petani dalam melihat kenyataan yang terjadi di tengah sawahnya. Sedangkan larik (10) *Subur terawat dari peluh petani* merupakan perwujudan kerja keras dan membuahkan hasil yang diharapkan. Siswa mengungkapkan kenyataan ini berdasarkan penglihatan, pemandangan yang nyata sehingga mampu menuangkan ide-idenya melalui kata-kata yang mudah dipahami.

Kata-kata yang digunakan oleh siswa dalam menciptakan sebuah puisi tidak terbatas pada penggunaan sinonim, antonim, sinestesia, dan kata-kata khusus, tapi

kata-kata kongkret pun mampu diwujudkan oleh siswa melalui karya-karyanya. Penggunaan kata kongkret ini mengangkat sesuatu yang nyata melalui larik puisinya. Keberadaan kata kongkret ini terlepas dari penggunaan majas, melainkan berfungsi untuk mewakili ide serta gagasan yang hendak diungkapkan oleh siswa sehingga berpengaruh terhadap respon pembaca. Kata-kata yang digunakan oleh siswa sejalan dengan perkembangan kejiwaannya yang berkuat pada beberapa tema yang ada, seperti tema tentang alam maupun lingkungan. Kenyataan ini dipertegas oleh pernyataan guru bahasa Indonesia kelas VII berikut ini.

“Saya berikan contoh-contoh puisi yang sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaan anak-anak, misalnya puisi-puisi yang berkaitan dengan alam, lingkungan. Anak-anak mengangkat tema tersebut berdasarkan apa yang dilihat dalam kesehariannya. Kemampuan siswa tidak terlepas dari contoh-contoh puisi diajarkan di kelas” (RG 1/M9).

4.1.3 Citraan atau Imaji

Dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penideraan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran (pikiran). Gambaran-gambaran dalam sajak itu disebut citraan atau *imagery* (Pradopo, 2009: 79).

Di bawah ini diuraikan beberapa pengimajian yang muncul sebagai gambaran angan penyair (siswa) mulai dari imaji audio, visual, perasa, dan gerak sebagai berikut.

4.1.3.1 Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran merupakan citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan aspek bunyi. Tujuannya adalah mengajak pembaca seolah-olah

mendapatkan kesan bahwa larik pada puisi tersebut dapat didengar sehingga menimbulkan efek tertentu bagi pembaca. Dengan adanya citraan ini, pembaca tergiring untuk melihat kenyataan yang dihadirkan oleh penyair. Hal ini terlihat dalam kutipan puisi berikut ini.

Alamku Menangis

.....
Alam menangis, dunia menjerit
 Elok rupa alam berganti kenangan
 Demi harta mereka harapkan
 Tapi lupa pada siapa penciptanya

(P5/Lr 13)

Puisi yang berjudul “Alamku Menangis” menghadirkan sebuah larik (13) tentang citraan pendengaran /alam menangis, dunia menjerit/ menyiratkan suatu yang didengar, yaitu /menangis/ karena aktivitas tersebut mengeluarkan bunyi atau suara. Sedangkan /menjerit/ suatu bentuk perilaku dengan mengeluarkan suara sekeras-kerasnya. *Alam menangis dunia menjerit* menandakan puisi tersebut menyuarakan kepedihan yang mendalam. Dalam puisi berikutnya berjudul “Desaku” terdapat imaji yang sama, seperti pada larik (2) *Di pagi hari ayam jantan bernyanyi membangunkan tidurku*. Ada dua citraan yang muncul bersamaan, yaitu citraan penglihatan dan pendengaran. Namun, dalam puisi ini yang lebih dominan adalah citraan pendengaran, sebagaimana yang dibuktikan lewat kata /bernyanyi/, artinya posisi kata tersebut mengeluarkan suara yang berirama. Demikian juga dalam puisi “Hampanan Lengkung Padi” terdapat pada larik (3) *tak ada riuh dan bisingnya angkutan raya*

memberikan pencitraan tentang suara yang gaduh, ribut, dan mengganggu pendengaran.

Cinta Allah

.....
Dikala hati ini gundah
Lantunan ayat-ayatmu menyejukkan hati
Membuat diri ini memiliki gairah hidup
Membuat diri ini memiliki alasan untuk bertahan

(P 23/Lr 14)

Larik (14) menggiring pembaca untuk mendapatkan kesan tentang lantunan (suara) yang diperdengarkan oleh seseorang yang sedang membaca kitab suci *al-Qur'an* sehingga membuat hati menjadi tenang, damai, dan yang mendengarkan ini mempunyai ketabahan dalam menghadapi cobaan.

Bumi Pertiwi

.....
Kini semua sudah terbayar
Air mata terbalaskan senyuman indah
Jeritan derita terbalaskan tawa bahagia
Tumpahan darah terbalaskan air mata bahagia

(P 24/ Lr 14)

Munculnya larik (14) ***jeritan derita terbalaskan tawa bahagia*** memberi efek sesuatu yang dapat didengar sehingga menimbulkan kesedihan karena ada kata /jeritan/ sedangkan kata /tawa/ mengungkapkan suatu kesenangan dan kebahagiaan. Peristiwa ini menceritakan tentang bumi pertiwi yang telah direbut dari tangan penjajah.

Sungai

.....
Gemercik air selalu terdengar
Sungguh kau sebagai penolong
Hewan yang haus datang
Meminta bantuanmu
 (P 31/Lr 9)

Dilihat dari segi judulnya “sungai” memberi gambaran terhadap sesuatu yang bermanfaat bagi semua orang. Salah satu manfaat yang dirasakan adalah untuk mengairi sawah maupun ladang. Ada suasana damai, tenang terlintas pada pendengaran kita, yakni larik (9) */gemercik air selalu terdengar/* menggambarkan kesejukan di sekitar sungai.

4.1.3.2 Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan merupakan jenis citraan yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat (Pradopo, 2009: 81). Keberadaan citraan tersebut memunculkan sesuatu yang menjelma dalam kenyataan. Beberapa puisi di bawah ini yang menggunakan citraan penglihatan sebagai berikut.

Rintihan Harapan

.....
Semua harapan makin semu
Kejujuran seolah tak berlaku
Tikus penggerogot makin tak ragu
Inilah keadaan yang terus menggebu
Kini rakyat seolah tak berdaya
Seperti semut yang tak bersuara
Begitu kecil dan merana
Terinjak dan tak terlihat oleh penguasa

(P 10/Lr 7. 9)

Larik (7) *tikus pengerogot makin tak ragu*, sebuah metafor tentang korupsi dan koruptor kian merajalela. Pemandangan ini sering terlihat dalam media massa maupun media elektronik. Demikian juga larik (9) *kini rakyat seolah tak berdaya* merupakan hubungan kausal antara korupsi, koruptor, dan rakyat. Rakyat selalu menjadi korban. Hal ini yang ingin diungkapkan penyair bahwa kemiskinan suatu bangsa akibat sebuah korupsi.

Pahlawan

.....
Pengorbananmu sungguh mulia
Engkau berani dan tidak gentar
Melawan gajah-gajah putih
Hanya dengan bambu runcing

(P 14/Lr 7)

Pahlawan merupakan sosok yang harus dibanggakan karena keberaniannya kita dapat meraih kemerdekaan. Larik (7) *melawan gajah-gajah putih* adalah penjajah yang telah merampas kemerdekaan. Bangsa asing sebagai simbolisasi /gajah-gajah putih/ merupakan peristiwa nyata yang tidak hanya dilihat tetapi harus diwaspadai.

Semua Telah Berlalu

.....
Hingga aku meneteskan air mata
Air mata kesedihan
Atas semua penyesalan

(P 18/Lr 17.18)

Puisi “Semua Telah Berlalu” mengajak pembaca untuk melihat seseorang sedang menyesali suatu perbuatan yang telah terjadi. Ini diperkuat oleh larik (17)

hingga aku meneteskan air mata, dan larik (18) air mata kesedihan adalah perpaduan dua larik yang saling mendukung tentang kesedihan yang dialami oleh seseorang.

Munculnya pencitraan yang didominasi oleh citraan pendengaran dan penglihatan pada beberapa puisi karya siswa telah membuktikan bahwa pembelajaran puisi di sekolah telah mampu diterima dan dipahami oleh siswa. Ini terlihat melalui karya-karyanya yang mampu menghadirkan kesan-kesan yang berkaitan dengan pendengaran dan penglihatan. Pembaca, seakan mendengar luapan batin siswa dalam karyanya serta melihat ekspresi yang dihadirkan lewat larik-larik puisinya. Pencitraan ini sengaja dihadirkan untuk menegaskan suatu peristiwa maupun keadaan yang benar-benar terjadi sesuai tingkat pengamatan siswa.

Pencitraan sebagai salah satu unsur intrinsik sebuah puisi telah mampu diterima siswa dalam pembelajaran puisi. Kemampuan ini muncul akibat seringnya diberi latihan oleh guru ketika berhadapan dengan pembelajaran sastra yang mengacu kepada standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran sastra sesuai tuntutan KTSP. Latihan-latihan tersebut dijadikan tolok ukur untuk melihat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan. Ungkapan ini dipertegas oleh pernyataan guru bahasa Indonesia sebagai berikut.

“Mengenai unsur-unsur yang membangun sebuah puisi, seperti pencitraan tidak semua siswa mengerti, tapi setelah kita jelaskan secara rinci, barulah mereka mengerti, terutama yang berkaitan kesan-kesa yang timbulkan lewat larik puisi, seperti citraan penglihatan, pendengaran, perasaan, pergerakan, dan pencecapan” (RG 2/J 3).

“Kita beri penjelasan dulu dan mengarahkannya agar mereka tertarik dengan cara mengajak mereka belajar diluar kelas untuk memperhatikan dan mencatat hal-hal sederhana yang dilihat, dirasakan, atau yang diperhatikan di luar kelas kemudian menyuruhnya menyusun beberapa baris dari kalimat-kalimat tersebut kita minta mereka susun dengan kemampuannya

sehingga akan terbentuklah puisi sederhana dan mengajak siswa untuk menentukan jenis citraan dalam puisi yang karangnya” (RG 2/J 4).

4.1.4 Bunyi

Irama yakni paduan bunyi yang menimbulkan unsur musikalitas, baik berupa alunan keras-lunak, tinggi-rendah, panjang-pendek, dan kuat-lemah yang keseluruhannya mampu menumbuhkan kemerdekaan, kesan suasana serta nuansa makna tertentu. Timbulnya irama itu, selain akibat penataan rima, juga akibat pemberian aksentuasi dan intonasi maupun tempo sewaktu melaksanakan pembacaan secara oral (Aminuddin, 2010: 137).

Bunyi maupun irama bertujuan untuk membuat puisi menjadi indah dan artistik, baik yang terdapat di awal dan di akhir larik sebuah puisi, sebagaimana yang tampak pada puisi berikut ini.

Rintihan Harapan

*Kutatap negeriku penuh harapan
Merangkai asa yang mulai terabaikan
Menerka pilu yang terus menekan
Seolah semua diambang kehancuran
Semua harapan makin semu
Kejujuran seolah tak berlaku
Tikus penggerogot makin tak ragu
Inilah keadaan yang terus menggebu*

.....
(P 10/Bt 1,2)

Puisi “Rintihan Harapan” terdapat perulangan konsonan /n/ yang terangkai dalam bentuk /an/. Rangkaian perulangan bunyi yang sama di akhir larik setiap puisi mengingatkan kita pada bentuk syair. Namun kenyataan di atas tidak harus berorientasi pada puisi lama tapi lebih mengarah pada musikalitas yang ingin

ditampilkan oleh puisi tersebut. Perulangan konsonan /n/ sebanyak empat kali dalam larik yang berbeda lebih mengarah pada penekanan makna, yaitu keprihatian terhadap masalah yang melanda negeri.

Sedangkan bait (2) dalam puisi yang sama terdapat bentuk asonansi /u/ yang diulang sebanyak empat kali. Pengulangan ini memunculkan efek keselarasan bunyi vokal yang dominan sehingga memperindah bunyi puisi di atas. Sementara pengulangan itu bertujuan mengungkapkan rasa kecewa penyair terhadap penguasa yang makin leluasa melakukan hal-hal yang merugikan orang banyak. Pandangan penyair, dalam hal ini mengarah dalam korupsi.

Akhir Hayat Manusia

*Satu demi satu manusia pergi
Meninggalkan dunia yang penuh rekayasa
Kembali ketempat asalnya
Bertemu dengan yang lainnya*

.....
(P 13/Bt 1)

Adanya kombinasi rima dalam puisi “akhir hayat manusia” antara /i/ dengan /a/ yang tidak berimbang sehingga ada kesan mengganggu keserasian bunyi. Ketergangguannya tidak mempengaruhi makna namun memberikan nada retorik pada kata /pergi/. Sedangkan rima /a/ pada kata /rekayasa/, /asalnya/, /lainnya/ mengarah pada jawaban kata /pergi/ sesuai dengan karik pertama.

Sahabat Sang Mentari

.....
*Kau bagaikan tetesan tinta
Tinta yang tercipta tuk mengisi kertas karanganku
Tinta yang akan selalu menulis untaian cerita
Tinta yang akan selalu menghiasi kertas*

Sahabatku.....
Hidupku.....
Jiwaku.....
Ragaku.....

.....
 (P 15/Bt 5, 7)

Pengulangan bunyi /t/ pada kata /tinta/ dilakukan berulang kali. Pengulangan itu dilakukan secara utuh yang menggambarkan fungsi tinta yang sangat berarti. Pengulangan kata dalam puisi secara utuh merupakan bagian dari *anaphora*, tetapi konteks ini menguraikan tentang bunyi. Berbeda dengan bait (7) setiap larik terdiri dari satu kata, tetapi bagian akhir setiap larik berakhir dengan vokal /u/ yang lebih dikenal dengan istilah *euphony*. Bunyi-bunyi itu terdapat pada /sahabatku/, /hidupku/, /jiwaku/, dan /ragaku/. Penyair menekankan perulangan ini pada ketulusan, kesetiaan, serta kepasrahan pada seorang sahabat.

Menunggu Cahaya Mu

Meresapi.....
Merenungi.....
Hingga kutemui diri ini
Dalam kegelisahan yang abadi
Dahulu
Aku tertawa, aku berjaya
Dahulu
Aku terlena
Hingga kulupa segalanya
Tatkala hati ini mulai terluka
Mentari seakan enggan menampakkan sinarnya

.....
 (P 16/Bt 1, 2)

Kombinasi bunyi dalam puisi “Menunggu Cahaya Mu” sangat variatif. Ini terlihat pada bait (1) larik 1 dan 2, yaitu /*meresapi*/, /*merenungi*/. Kedua larik ini

menggunakan bunyi yang sama /me/ pada kata /resapi/ dan /renungi/. Sedangkan euphony /i/ memberikan penekanan bahwa penyair sedang mengalami kegelisahan yang berkepanjangan. Hal ini terlihat jelas pada larik berikutnya /dahulu..... aku tertawa, aku berjaya/ dan /dahulu..... aku terlena hingga kulupa segalanya/. Bait (ke-2) /tatkala hati ini mulai terluka/ serta /Mentari seakan enggan menampakkan sinarnya/. Keindahan bunyi /a/ menimbulkan orkestrasi bunyi yang merdu. Kegelisahan, kekecewaan yang timbul akibat perbuatan masa lalu telah menyadarkan dirinya untuk merenungi kembali apa yang sudah terjadi.

Kesepian

.....
 Namun sekarang
Semuanya telah sirna
Semuanya telah berakhir
Semuanya telah berubah

.....
 (P 19/Bt 5)

Surat Sahabat

.....
 Hanya selembaar surat
 Yang ada di depan pintu kamarku
 Yang bertuliskan maafkan aku
 Harus meninggalkanmu, namun aku
 Akan selalu berada dihatimu
 Sebagai sahabat sejatimu

.....
 (P 22/Bt 3)

Puisi “Surat Sahabat” dari aspek bunyi lebih didominasi vokal /u/ seperti yang terdapat pada bait (5) larik 2,3,4,5,6. Ada indikasi bahwa penyair mengungkapkan kesedihan setelah berpisah dengan sahabat sejatinya. Hal ini terungkap melalui selembaar surat untuk sahabatnya.

Persajakan yang dibuat oleh siswa melalui puisinya sangat beragam. Ada yang terjadi di awal, tengah, dan akhir baris setiap puisi. Keragaman ini membuktikan bahwa siswa telah memahami tentang persajakan dalam bentuk perulangan bunyi maupun perulangan kata secara utuh. Perulangan bunyi yang dimaksud ada dua, yakni perulangan berbentuk vokal dan perulangan berbentuk konsonan. Perulangan itu dikenal dengan istilah asonansi dan aliterasi pada puisi karya siswa tersebut. Bahkan terdapat juga perulangan utuh berbentuk kata sebagaimana yang ada pada puisi di atas. Tujuan perulangan bunyi maupun perulangan kata dalam beberapa puisi siswa untuk menciptakan aspek musikalitas dan keterpaduan bunyi, salah satunya adalah perulangan bunyi /u/ yang terstruktur sebanyak empat kali di akhir larik puisi, sedangkan perulangan berbentuk kata terdapat tiga kali perulangan, seperti kata /tinta/.

Guru ku

*Guru ku engkau mengajarkan kami
 Apa yang kami tidak ketahui
 Engkau mengajarkan kami dengan sepenuh hati
 Engkau mengajarkan kami apa yang tidak boleh dilakukan
 Engkau membimbing kami ke jalan yang benar
 Engkau mengajarkan kami mana yang salah
 Mana yang benar akan selalu kuingat
 Jasa-jasa mu sampai akhir hayat nanti
 (P 21)*

Perulangan kata berwujud kata ganti orang ketiga pada puisi berjudul “Guru ku” sebanyak empat kali, seperti /engkau/ dengan vokal /e/ sengaja ditunjukkan oleh siswa untuk mengungkapkan sikap hormat, patuh, bakti kepada guru. Keberadaan guru dalam pandangan siswa melalui puisinya adalah pribadi yang tulus, sabar,

disiplin, tekun dalam membimbing dan mendidik sehingga jasanya akan tetap dikenang oleh siswa sampai akhir hidupnya. Perulangan kata melalui struktur bunyi yang utuh menandakan kepolosan siswa dalam memandang sosok pribadi yang harus dibanggakan, yakni guru yang telah mengajarkan mereka tentang ilmu, norma, maupun etika.

Siswa menempatkan perulangan bunyi dan perulangan kata, disebabkan oleh kemampuan guru memberikan latihan-latihan melalui beberapa puisi selama proses belajar mengajar berlangsung. Latihan-latihan sengaja diberikan untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Ketelitian seorang guru sangat dibutuhkan dalam mengoreksi hasil pekerjaan siswanya sehingga siswa benar-benar mengerti, memahami tentang aspek bunyi pada sebuah puisi. Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara berikut ini.

“Saya jelaskan tentang perulangan bunyi, baik itu bunyi vokal maupun bunyi konsonan, sehingga mereka mengerti tentang sajak dalam puisi, bagaimana menggunakan pilihan kata, menyusun kalimat, serta majas apa yang digunakan. Semua itu kita berikan pada siswa, tetapi pembelajaran ini berkesinambungan, artinya tidak selesai dalam sekali tatap muka tapi dilanjutkan dengan pertemuan berikutnya. Kenyataan ini sebenarnya sebuah kendala karena porsi waktu pembelajaran sastr masih menyatu dengan pembelajaran bahasa Indonesia” (RG 2/J 9).

4.1.5 Larik atau Baris

Istilah baris atau larik dalam puisi, pada dasarnya sama sama dengan istilah kalimat dalam karya prosa. Hanya saja, sesuai dengan hak kepengarangan yang diistilahkan dengan *licentia poetika*. Maka wujud, ciri-ciri, dan peranan larik dalam puisi tidak begitu saja disamakan secara menyeluruh dengan kalimat dalam karya

prosa. Hal ini dapat dimaklumi karena bila kalimat dalam karya prosa secara jelas diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik, hal yang demikian tidak selamanya dijumpai dalam puisi. Baris dalam puisi seringkali mengalami pelesapan, yakni penghilangan salah satu atau beberapa bentuk dalam suatu larik untuk mencapai kepadatan dan keefektifan bahasa.

Beberapa puisi di bawah yang dapat mencerminkan kepadatan dan keefektifan bahasa yang dilakukan oleh siswa dalam mengungkapkan maksud terhadap puisi yang diciptakannya.

Kasih Ibu

.....
*Kau selalu memangku tanpa ada kata "lelah" dan
 Kau mengajarku duduk, merangkak, dan berjalan
 Sampai aku tumbuh dewasa seperti sekarang ini*

(P 27/ Bt 2)

Larik-larik puisi "Kasih ibu" diungkapkan oleh siswa berdasarkan kenyataan yang dihadapi dan dirasakan. Terdapat kata /memangku/, /duduk/, /merangkak/, /berjalan/, dan /dewasa/ adalah kata-kata yang identik dengan perjuangan seorang ibu dalam membesarkan dan mendidik anaknya.

Perjuangan Seorang Ayah

Ayah
*Engkau adalah seorang pahlawan
 dalam hidupku
 engkau harus membanting tulang demi menafkahi
 keluarga*

(P29/Bt 1)

Sedangkan puisi “perjuangan seorang ayah” penyair (siswa) menganggap sosok ayah adalah pahlawan dalam dirinya. Dia (ayah) harus dihargai, dihormati, sekaligus dibanggakan karena ia harus bekerja keras untuk memenuhi kewajibannya sebagai kepala keluarga yang harus memberi nafkah pada istri dan anak-anaknya. Kenyataan ini merupakan gambaran seorang ayah dalam pandangan siswa (anak).

Keterpurukan Sejenak

.....

Nilai merah

Ia, itu kau

Aku harus berusaha menghapusmu sekarang

Aku tak ingin raportku dihiasi oleh mu

.....

(P 30/ Bt 2)

Potret kekecewaan, kegagalan, dan rasa malu pada diri siswa apabila nilai/angka merah terdapat pada raportnya. Ini merupakan pemandangan keseharian dalam dunia pendidikan. Nilai merah adalah nilai mati, memalukan, dan dapat menimbulkan depresi bagi siswa. Hal-hal yang diangkat oleh siswa dalam puisinya tak lepas dari statusnya sebagai seorang siswa.

Kemampuan siswa dalam menyusun larik-larik puisi sudah terlihat baik, artinya larik-larik puisi tersebut memiliki kepadatan kata sebagaimana yang terlihat pada puisi umumnya. Kepadatan kata yang dihasilkan itu lebih mengarah pada efektifitas kata dan mampu menghindarkan pemubaziran kata, meski ada beberapa larik yang masih perlu diperbaiki, tapi kemampuan yang dimiliki oleh siswa bagian dari suatu proses sehingga memerlukan latihan yang serius dalam menyusun larik puisi. Kepadatan kata yang dihasilkan oleh siswa mengarah kepada pemaknaan agar

pembaca tidak dihadapkan dengan kebingungan. Kemampuan menyusun larik puisi sangatlah bergantung pada siswa itu sendiri. Dalam konteks ini, siswa memiliki kebebasan untuk menyusunnya, asalkan tidak mengacaukan makna maupun isi puisi yang dihasilkannya.

Sumber-sumber yang digunakan sebagai rujukan dalam pembelajaran ini tidak terbatas pada buku paket melainkan diambil dari beberapa antologi puisi. Ini dilakukan untuk memudahkan siswa dalam memahami tentang larik melalui karya dari pengarang-pengarang terkenal. Strategi ini dilakukan oleh guru bahasa Indonesia ketika memberikan pembelajaran puisi berikut ini.

“Ya, saya jelaskan. Bahkan penjelasan itu diikuti dengan contoh-contoh yang ada untuk memudahkan pemahaman siswa terutama dalam menulis larik puisi. Sumber yang saya gunakan sebagai materi pembelajaran berasal dari beberapa buku paket, kumpulan puisi (antologi) dan buku –buku yang relevan, ini saya lakukan agar siswa tidak berkepat pada satu sumber materi pembelajaran, terlebih untuk menghindari suasana monoton ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sumber-sumber itu sengaja diberikan sebagai bahan perbandingan yang berkaitan dengan larik-larik puisi yang ada” (RG 2/J 12).

4.1.6 Bait

Menurut Aminuddin, bait merupakan kesatuan larik yang berada dalam satu kelompok dalam rangka mendukung satu kesatuan pokok pikiran, terpisah dari kelompok larik (bait). Peranan bait dalam puisi tidak lain untuk membentuk suatu kesatuan makna dalam rangka mewujudkan pokok pikiran tertentu yang berbeda dengan satuan makna dalam kelompok larik lainnya (2009: 145-146).

Berdasarkan pendapat di atas, keberadaan bait dalam puisi merupakan kumpulan larik yang dapat mendukung terciptanya pokok pikiran yang terdapat pada beberapa puisi berikut ini.

Rintihan Harapan

.....
*Kini rakyat seolah tak berdaya
 Seperti semut yang tak bersuara
 Begitu kecil dan merana
 Terinjak tak terlihat oleh penguasa*
 (P 10/ Bt 3)

Kematian

.....
*Kita tak dapat bersembunyi dari kejaranmu
 Kita tak dapat menduga kedatanganmu
 Engkau datang begitu saja
 Tanpa memandang siapa yang engkau tuju*

 (P 20/Bt 2)

Yang tak tersisa

*Angin smilir menyentuh raga
 Pagi menyapa kian terasa
 Pagi itu tak seindah semula
 Ketika gelombang memakan segalanya
 Seketika ia datang tanpa menyapa*

 (P 25/Bt 1)

Beberapa puisi karya siswa terlihat penggunaan bait seperti puisi pada umumnya, yakni satu bait terdiri dari empat baris (P 10) dan (P 20). Sedangkan pada puisi berikutnya ada kecenderungan mengabaikan ketentuan pada strukturnya, ini terdapat dalam puisi (P 25/Bt 1) berjudul “Yang tak tersisa”. Puisi tersebut tidak lagi mematuhi konvensi seperti puisi lama melainkan setiap baitnya terdiri atas lima baris.

Keberadaan bait yang dihasilkan oleh siswa melalui beberapa kutipan puisi di atas, sepertinya beragam. Puisi (10) dan (20) masih menganut pola lama, yakni satu bait terdiri atas empat baris. Sedangkan puisi (25) tidak lagi berpola lama, tapi

mengarah pada puisi baru, yakni lima baris dalam satu bait. Kemampuan siswa menyusun bait puisi tidak terlepas dari penjelasan guru dan hasil pengamatan siswa lewat kegiatan membaca beberapa karya yang bersumber pada kumpulan puisi maupun media massa dan media elektronik. Kemudahan siswa dalam memperoleh teks puisi telah memberi corak terhadap hasil karyanya, seperti yang terlihat pada beberapa puisi di atas.

4.1.7 Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual. Peranan tipografi dalam puisi, selain untuk menampilkan aspek artistik visual, juga untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Selain itu, tipografi juga berperan dalam menunjukkan adanya loncatan gagasan serta memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan penyairnya (Aminuddin, 2010: 146).

Alamku Nan Permai

Kulihat kalian.....

Berdiri tegak dan gagah di atas sana

Di atas bukit hijau nan indah

Kulihat kalian.....

Begitu besar dan rindang

Begitu menawan dan sedap dipandang mata

Ingin kusampaikan.....

Rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya pada manusia yang peduli

Yang merawat kalian

Yang melindungi kalian

Dari maraknya aksi pembalakan liar

Sungguh indah alamku nan permai

Alam yang mengajarku arti sebuah kepedulian

Kepedulian untuk menjaga dan merawat

Sumber daya dan kekayaan alam

Di bumi, alam semesta, dan jagad raya
 Ingin ku... ..
 Melestarikan apa yang hampir punah
 Apa yang akan punah dimakan jaman dan peradaban
 Semoga orang-orang itu sadar
 Semoga orang-orang itu mengerti
 Bahwa kalian perlu dilestarikan
 Bahwa kalian perlu dirawat
 Karena jika kalian punah
 Bukan hanya kalian yang taka da
 Tetapi juga tak aka nada kehidupan
 Tak aka nada lagi tangisan dan senyum kebahagiaan
 Karena aku, orang-orang itu, dan lainnya
 Hidupnya bergantung pada kalian semua
 Karena kalian adalah pahlawan kehidupan
 (P 4)

Alamku Menangis

Langit biru penuh bintang
 Membawa kehangatan jiwa
 Kala mentari mulai terbenam
 Jauh memandang semakin petang
 Di lubuk hati yang terdalam
 Merasuk sebuah kenangan
 Kusandarkan tubuh ini
 Dan kuteteskan beribu air mata
 Sang Khalik murka pada semua insan
 Karena dunia hanya dijadikan hiburan
 Sesungguhnya merekalah pemerannya
 Yang membuat sebuah kehancuran
 Alam menangis, dunia menjerit
 Elok rupa alam berganti kenangan
 Demi harta mereka harapkan
 Tapi lupa pada siapa penciptanya
 Dunia hancur berkeping-keping
 Seakan tak bisa tuk dirasakan
 Setiap malam alam menangis
 Tapi pada siapa alam akan bercerita
 Hati tak kuasa menyaksikan
 Manusia bagai daun kering yang berserakan
 Dunia kan menjadi saksi sebuah kehancuran
 Alamku menangis.....
 (P 5)

Wujud visual sebuah puisi bergantung kepada keinginan penyairnya. Dalam konteks ini beberapa karya siswa telah mampu menempatkan tata wajah atau tipografinya menurut keinginan siswa. Puisi “Alamku Nan Permai” memperlihatkan tata wajah yang unik, artinya bentuk puisinya memperlihatkan gambar yang mirip dengan gambar pintu sebagai pengatur sirkulasi udara. Sedangkan puisi (P 5) “Alamku Menangis”, siswa memperlihatkan tipografi dalam bentuk yang berliku (zig zag). Perwujudan tata wajah puisi ini memberikan simbol terhadap keberadaan alam yang tidak pasti dari kelestariannya.

Penataan struktur penulisan puisi yang dikenal dengan istilah tipografi telah mampu ditulis oleh siswa sesuai dengan tingkat penguasaannya. Adanya sistem penulisan yang bervariasi telah membuka wawasan baru bagi siswa bahwa tidak selamanya puisi ditulis dari bagian depan – tengah seperti puisi lama, tapi bentuk sejajar (lurus dari atas ke bawah) maupun zig zag (berliku) telah mampu diciptakan oleh siswa. Sistem penulisan ini dapat memberi gambaran makna maupun isi puisi sesuai tingkat kemampuan penulisnya (siswa).

Tata letak penulisan ini bergantung pada teknik yang dilakukan guru untuk menarik minat siswa dalam menulis puisi. Guru memberi kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan konsep penulisan sehingga tidak tertkesan kaku dan terpaku dengan aturan-aturan yang telah ditentukan guru. Dengan memberikan kebebasan berekspresi dalam menulis teks puisi, berarti siswa telah mampu membuka konsep imajinasinya sesuai dengan arahan dan bimbingan guru. Pernyataan di atas dipertegas oleh pengakuan guru bahasa Indonesia mengenai tipografi berikut ini.

“Anak-anak sangat antusias mempelajari puisi, apalagi kalau disuruh membuat puisi anak-anak langsung merespon karena dengan menulis puisi anak-anak dapat melatih imajinasi dan menumpahkan perasaannya (RG 2/J2).

“Saya uraikan unsur-unsurnya sebagai pengantar karena dengan menguraikan unsur-unsur puisi maka secara otomatis siswa mengetahui hal-hal yang harus dilakukan ketika menulis puisi, karena bagaimanapun puisi yang berkualitas adalah puisi yang memiliki kelengkapan beberapa unsur-unsur intrinsik, termasuk tata penulisannya mengenai tipografi dalam puisi yang dibuat siswa” (RG 2/J 11).

4.2 Struktur Dalam

Memahami puisi dengan kajian semiotik sangat berbeda dengan memahami prosa karena kajian ini menguraikan kata-kata yang mengarah pada makna, baik makna denotasi maupun konotasi. Dalam mengapresiasi isi puisi perlu memahami beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut yakni tema, isi, makna dan amanat dalam puisi karya siswa. Tema merupakan ide pokok atau gagasan utama yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya. Keberadaan tema pada puisi merupakan hal utama dan dianggap sebagai dasar terciptanya sebuah puisi. Isi merupakan gambaran umum terhadap maksud yang terkandung dalam puisi. Gambaran umum ini muncul setelah membaca puisi berulang kali. Makna sebuah puisi sangat bergantung pada isi puisi, tapi keberadaan makna lebih mengacu melalui kedalaman kajian terhadap keseluruhan teks puisi. sedangkan amanat merupakan pesan moral yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Pesan ini muncul setelah puisi ditafsirkan pembaca sehingga pembaca memperoleh pembelajaran melalui pesan-pesan dalam puisi tersebut. Berdasarkan cakupan *struktur dalam* yang menjadi kajian penelitian terhadap puisi karya siswa sebagai berikut.

Rintihan Harapan

Ku tatap negeriku penuh harapan
 Merangkai asa yang mulai terabaikan
 Menerka pilu yang terus menekan
 Seolah semua diambang kehancuran
 Semua harapan makin semu
 Kejujuran seolah tak berlaku
 Tikus penggerogot makin tak ragu
 Inilah keadaan yang terus menggebu
 Kini rakyat seolah tak berdaya
 Seperti *semut* yang tak bersuara
 Begitu kecil dan merana
 Terinjak dan tak terlihat oleh penguasa
 (P 10)

Puisi dengan judul *Rintihan Harapan* mengangkat tema yang sedang melanda negeri ini, yakni “keadaan negeri yang penuh korupsi”. Isi puisi tersebut tidak bertentangan dengan keadaan yang terjadi di negeri kita. Siswa melihat kenyataan ini melalui media sehingga apa yang disampaikan melalui puisi benar-benar terjadi. Akibat yang ditimbulkan dari korupsi mengakibatkan kemiskinan semakin maenjalur di negeri yang kita cintai. */Tikus penggerogot makin tak ragu/*. Kata */tikus/* secara denotatif berarti sejenis binatang yang suka menggerogot makanan, tumbuhan, dan pakaian sehingga merugikan orang lain.

Sedangkan makna konotatifnya mengarah kepada seseorang yang suka merampas, mengambil uang secara tidak sah melalui wewenang dan jabatan. */Tikus/* merupakan metafor dari koruptor sebagai potret bahwa korupsi adalah penyakit kronis di negeri kita. Koruptor tidak memiliki keraguan melakukan aksinya dalam merampas, mengeruk kekayaan bangsa untuk memenuhi napsu keserakahannya. Sedangkan */semut/* berarti serangga kecil yang banyak jenisnya. Namun dalam puisi

ini /semut/ memiliki acuan yang mengarah pada rakyat kecil, orang lemah yang tak mampu berbuat apa-apa. Di negeri ini, kejujuran mulai terkikis, seperti yang diungkapkan siswa, yakni *kejujuran seolah tak berlaku*. Secara semiotik /tikus pengerogot/ bermakna para penguasa, pemimpin, pejabat yang menyalahgunakan wewenang untuk mendapatkan kekayaan secara ilegal. Sedangkan /semut tak bersuara/ bermakna rakyat kecil, tidak memiliki kekuatan, lemah, dan tak berdaya. Tetapi walau kecil namun dapat membangun kebersamaan yang kuat. Jadi, puisi “Rintihan Harapan” menggambarkan totalitas makna bahwa korupsi dapat diberantas dengan semangat kebersamaan.

Amanat atau pesan moral pada puisi *Rintihan Harapan* adalah mengharapkan kepada para penguasa maupun pejabat agar tidak memanfaatkan jabatannya untuk melakukan hal-hal yang dapat merugikan rakyat, seperti korupsi. Hendaklah para penentu kebijakan tetap berorientasi pada kepentingan rakyat demi kemakmuran bangsa dan negeri yang kita cintai ini.

Mereka

Menyapa dengan ramah kami yang menanti harapan kosong
 Menggulung lengan baju, dan merangkul kami
 Turun mencari suara kami yang tak mengerti arah
 Menebar harapan layaknya penguasa
 Memberi sedikit *bumbu* harapan
 Menjunjung nama baik mereka
 Kini mereka berjaya
 Tersenyum membangga
 Berteriak layaknya pemilik dunia
 Berjalan di atas kelumpuhan kami
 Melihat seakan menindas kami
 Menunjuk dengan membeban kami
 Kami tak ada lagi dimata mereka

Harapan manis hanyalah bumbu kebohongan
 Kebohongan yang menjadi konsumsi publik
 Merekalah penguasa negeri ini
 Duduk dan tertawa di atas jeritan kami
 (P 11)

Tema yang muncul dalam puisi *Mereka* adalah “janji para wakil rakyat yang terpilih sebagai wakil rakyat”. Isinya mengungkapkan tentang kecenderungan para pemimpin, penguasa, maupun wakil rakyat dalam memperoleh suara rakyat penuh dengan rayuan, janji, dan harapan untuk mendapat legitimasi dari rakyat. Setelah mereka terpilih, janji, harapan yang pernah diungkapkan tidak semua ditepati, bahkan mereka lupa sehingga rakyatlah yang menanggung segala penderitaan. Hal ini diperkuat melalui larik */menyapa dengan ramah kami yang menanti harapan kosong/, /menggulung lengan baju dan merangkul kami/, /Turun mencari suara kami yang tak mengerti arah/*. Makna yang diungkapkan, yakni begitu mudahnya para calon pemimpin dalam merayu rakyat untuk mendapat dukungan sebanyak-banyaknya. Rakyat dituntut untuk teliti, jeli, dan objektif dalam memilih para pemimpin agar tidak kecewa dikemudian hari.

Munculnya kata */bumbu/* pada puisi di atas mengandung makna rempah-rempah untuk penyedap masakan, namun dalam konteks ini kata */bumbu/* memberi acuan pada sikap pemimpin yang lebih mengutamakan janji-janji manis kepada rakyat sewaktu mendeklarasikan diri sebagai calon pemimpin tetapi setelah terpilih janji-janji (*bumbu*) yang pernah diucapkan cenderung dilupakan. Secara semiotik */bumbu harapan/* bermakna penyedap, tidak hambar, pelengkap rasa. Oleh karena itu, makna yang terkandung melalui puisi “Mereka” adalah para calon pemimpin

ketika mencalonkan diri membutuhkan dukungan dari masyarakat luas. Salah satu cara atau strategi mendapatkan dukungan sebanyak-banyaknya adalah dengan memberi janji dan harapan kepada masyarakat. Ada indikasi, setelah mereka terpilih janji dan harapan yang pernah diberikan dulu cenderung dilupakan dan terlupakan.

Pesan yang ingin disampaikan oleh penyair (siswa) dalam puisinya adalah mengaharapkan kepada para pemimpin maupun wakil rakyat yang telah terpilih senantiasa memenuhi janji-janjinya agar rakyat tidak kecewa dan berani melakukan perubahan demi kesejahteraan masyarakat.

Demi Matahari dan Bulan

Aku ingin bersama mereka
 Berlari mengejar mimpi
 Walau itu semu, tak terlihat, tak nampak
 dapat diraba dan dirasa
 Namun keyakinanlah yang membuat semua pasti
 Mimpiku layaklah membelah cakrawala
 Seperti gumpalan *emas* yang begitu pasti
 Biarkan aku berlari dengan mereka
 Menerobos senja dan kegelapan
 Aku ingin mencari siapa aku
 Namun semua itu layaklah hembusan angin
 Terbang tak berarti
 (P 12)

Judul puisi *Demi Matahari dan Rembulan* memngungkapkan tema “kegigihan seseorang dalam mencari jati dirinya”. Isinya tentang harapan atau cita-cita yang diwujudkan menjadi kenyataan. Sudah sewajarnya, seseorang (siswa) memiliki cita-cita sebagai motivasi dalam belajar. Segala rintangan maupun halangan harus dihadapi, tidak kenal lelah apalagi menyerah. Tema dan isi dalam puisi di atas mengarah pada motivasi, persaingan dalam mewujudkan cita-cita dan harapan.

Munculnya kata */emas/* secara denotatif berarti logam yang mahal harganya, warnanya kuning yang dijadikan sebagai perhiasan. Namun kata */emas/* pada puisi ini tidak lagi bermakna logam yang dijadikan perhiasan, tapi menekankan sebuah jati diri seseorang dalam meraih cita-citanya dan dapat dijadikan panutan bagi orang lain. Secara semiotik */seperti gumpalan emas begitu pasti/* menekankan pemaknaan pada suatu cita-cita sebagai bentuk motivasi diri yang harus diraih oleh seseorang. Kata */emas/* berarti logam mulia fungsinya sebagai perhiasan.

Amanat yang muncul melalui puisi ini memberikan pesan kepada pembaca agar tidak menyerah dalam meraih cita-cita, walau ada rintangan maupun hambatan. Penyair (siswa) dengan gigih bersama teman-temannya berusaha meraih harapan meskipun tantangan tetap ada.

Akhir Hayat Manusia

Satu demi satu manusia pergi
Meninggalkan dunia yang penuh rekayasa
Kembali ke tempat asalnya
dengan orang lainnya
Sendiri.....
Itulah yang akan dirasakan
Tiada seorang pun disana
Hanya kau sendiri ditemani *kain kafan*
Demikian pula penggambarannya
Ruangan sempit gelap gulita
Sungguh seperti tiada kehidupan disana
Disana

Tiada seorang pun yang dapat membantu
Kecuali amal ibadah di dunia.

(P 13)

Puisi *Akhir Hayat Manusia* bertemakan “kematian yang akan dialami oleh setiap manusia”. puisi ini berisikan tentang keberadaan manusia yang ada di muka

bumi ini. Keberadaanya senantiasa berhadapan dengan ajal seseorang yang sudah ditentukan oleh yang Maha Kuasa. Kematian yang dialami oleh manusia, tidak seorang pun yang dapat menolongnya kecuali dirinya sendiri melalui amal ibadah di dunia. Tempat dan ruangan sempit, gelap, sendiri, kain kafan, merupakan kata-kata yang identik dengan kematian. Makna yang ditimbulkan melalui puisi ini adalah semua makhluk hidup di dunia ini akan mengalami kematian. Kembali ke tempat semula tanpa ada yang menolong, melainkan dengan perbuatan yang dilakukan di dunia melalui implementasi amal dan ibadah.

Adanya kata */kain kafan/* mengacu pada arti kain putih yang digunakan kepada seseorang yang meninggal dunia, tetapi konteksnya tidak lagi mengarah pada selembar kain putih namun mengingatkan kepada seseorang bahwa ketika meninggal dunia segala macam kekayaan, pangkat, jabatan tidak berarti lagi. Jadi, *kain kafan* bermakna pembatas antara kehidupan dunia dan kematian. Secara semiotik */Hanya kau sendiri ditemani kain kafan/* pada puisi “Akhir Hayat Manusia” memberi penekanan makna bahwa segala urusan duniawi (material) tidak berarti lagi.

Pesan moral puisi ini lebih mengarah pada pesan religius agar mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian. Persiapan yang dilakukan adalah memperbanyak amal ibadah, perbuatan-perbuatan yang baik di dunia, karena inilah yang mampu menolong keberadaan manusia setelah kematiannya.

Menunggu cahaya Mu

Meresapi
 Merenungi
 Hingga kutemui diri ini

Dalam kegelisahan
 Dahulu
 Aku tertawa.....aku berjaya
 Dahulu
 Aku terlena
 Hingga kulupa segalanya
 Tatkala hati ini mulai terluka
 Mentari seakan enggan menampakkan sinarnya
 Wahaiyang Maha Kuasa
 Dzat yang maha segalanya
bagaimana aku bisa
 Untuk menjalani semua
 Kegundahan jiwa yang menerpa
 Tuhan?
 Akankah?
 Masih dapatkah?
 Masih adakah sesosok pelangi
 Yang akan mewarnai
 Disaat matahari
 enggan menyinari
 Namun aku
 abrasi hati yang membelenggu
 Masih setia menunggu
 Hingga tiba cahaya Mu
 Disaat jiwa ini terhempas dalam butiran *debu*
 Yang tertuliskan oleh waktu
 (P 16)

Menunggu Cahayu Mu merupakan puisi karya siswa yang terdiri atas empat bait. Tema puisi ini “penyesalan yang dialami oleh seseorang dalam hidupnya”. Sedangkan isi yang diungkapkan adalah kebahagiaan seseorang dengan berbagai fasilitas yang dimiliki telah membutakan mata hatinya sehingga dia lupa segalanya. Ia tersadar setelah penderitaan datang padanya. Kegelisahan, kesedihan senantiasa menghiasai hari-harinya. Tak ada jalan lain, kecuali berserah diri pada Sang Pencipta. Hidup dan kehidupan senantiasa silih berganti dan merupakan *sunnatullah* yang tak dapat dipungkiri oleh manusia. Makna yang terkandung melalui puisi ini memberikan

tekanan kepada manusia untuk tidak lengah ketika mengalami kejayaan, seperti terungkap lewat kutipan ini. /Dahulu..... aku tertawa aku berjaya/, /Dahuluaku terlena/. Terdapatnya kata /*debu*/ yang berarti kotoran berasal dari tanah ataupun abu. Namun konteks konotatifnya tidak lagi mengacu pada sesuatu yang mengotori, tetapi mengarah dalam kesadaran seseorang terhadap perbuatan-perbuatan tidak baik yang dapat mengotori hati dan pikiran. Secara semiotik /*Disaat jiwa ini terhempas dalam butiran debu*/ bermakna penyesalan yang dialami seseorang karena masa lalunya penuh perbuatan-perbuatan dosa (debu). Puisi berjudul “Menunggu Cahaya Mu” menghadirkan totalitas makna yang mengharapkan diampuninya dosa-dosa yang pernah dilakukan seseorang pada masa hidupnya.

Pesan yang hendak disampaikan penyair (siswa) adalah apabila seseorang sedang berjaya, sukses, berhasil jangan sampai lupa diri agar tidak kecewa dikemudian hari.

Kematian

Ku tau tak semua orang mengingatmu
 Ku tau tak semua orang memikirkanmu
 Namun ku yakin semua orang pasti mengalamimu
 Engkaulah jalan tuk menuju rumah yang abadi
 Andaikan semua orang mengingatmu
 Takkan ada dosa yang bertebaran di bumi ini
 Seakan-akan dosa menjadi suatu hal yang telah punah
 Mereka takut akan kedatanganmu
 Kita tak dapat bersembunyi dari kejaranmu
 Kita tak dapat menduga kedatanganmu
 Karena engkau datang begitu saja
 Tanpa memandangi siapa yang engkau tuju
 Disaat engkau telah datang
 Semua kebahagiaan seakan hilang begitu saja
 Yang tersisa hanyalah amal

Amal yang akan menentukan nasib kita
Apakah ke *surga* atau ke *neraka*.....?
(P 20)

Tema puisi *Kematian* adalah “ semua manusia akan mengalami kematian”. Sedangkan isinya menceritakan tentang manusia yang lupa terhadap kematian sehingga tidak memiliki beban moral dalam melakukan perbuatan yang bertentangan dengan etika dan agama yang berujung pada dosa. Namun manusia kembali sadar untuk tidak melakukan dosa karena tak seorang pun dapat menghindar, bersembunyi dari kematian. Tak ada seorang pun menduga kedatangannya, seperti terlihat pada petikan ini /*kita tak dapat bersembunyi dari kejaranmu*/, /*kita tak dapat menduga kedatanganmu*/.

Makna tersirat berupa kematian datang tanpa melihat siapa yang akan dituju. Manusia hanya mampu mempersiapkan diri untuk menghadapainya. Salah satu bentuk persiapan itu memperbanyak amal dan perbuatan karena manusia setelah kematiannya akan berhadapan dengan nasib baik atau buruk, yaitu surga dan neraka. Adanya kata /*surga*/ dan /*neraka*/ pada puisi di atas merupakan simbol dari perbuatan baik (pahala) dan perbuatan buruk (dosa) sehingga pahala dan dosa identik dengan surga dan neraka. Secara semiotik /*surga*/ berarti keindahan, kemewahan dengan segala fasilitas yang diberikan Tuhan kepada hambanya yang taat menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, sedangkan /*neraka*/ bermakna kesengsaraan, penderitaan, malapetaka sebagai bentuk kausalitas manusia ingkar kepada Tuhan. Amanat yang disampaikan hendaknya setiap orang selalu ingat pada mati agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela.

Bumi Pertiwi

Di bumi pertiwi ku dilahirkan
 Di bumi pertiwi ku dibesarkan
 Di bumi pertiwi ku menjalani manis pahitnya kehidupan
 Ku ingin mengabdikan di tempat ini
 Teringat kenangan masa lampau
 Penuh dengan perjuangan
 Penuh dengan harapan
 Penuh dengan penderitaan
 Tak ada kata menyerah
 Tak ada kata usailah sudah
 Kini semuanya sudah terbayar
 Airmata terbalaskan senyum indah
 Jeritan derita terbalaskan tawa bahagia
 Tumpahan darah terbalaskan airmata bahagia
 Kini negeriku tak lagi dijajah
 Kini negeriku tak lagi lemah
 Negeriku telah bangkit dari keterpurukan
 Berkat semangat juang dan persatuan
 (P 24)

Puisi berjudul *Bumi pertiwi* mengahdirkan tema “kecintaan terhadap tanah air yang telah mengalami masa-masa kelam”. Isi puisi mengungkapkan tentang ibu pertiwi (tanah air) mengalami keterpurukan akibat penjajahan pada masa lalu. Masa itu telah hilang akibat perjuangan, perlawanan terhadap penjajah yang banyak menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan bangsa ini. Perjuangan dan perlawanan itu telah membuahkan kemenangan dan mengubah penderitaan dengan tawa bahagia di seluruh penjuru negeri. Seperti kutipan puisi ini /*tumpahan darah terbalaskan airmata bahagia*/. Semangat patriotisme senantiasa tetap melekat pada jiwa dan raga bangsa Indonesia agar tetap bersatu sehingga penjajah tidak lagi menyelimuti negeri ini. Amanat puisi ini agar kita tetap waspada terhadap bahaya laten penjajah dan senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan demi keutuhan bangsa dan negara.

Perjuangan Seorang Ayah

Ayah
 Engkau adalah seorang *pahlawan*
 Dalam hidupku
 Engkau harus membanting tulang demi menafkahi
 Keluarga
 Ayah
 Terima kasih atas segala perjuanganmu
 Selama ini
 Aku tidak akan bisa melupakan semua
 Jasa dan perjuanganmu
 Semoga kau selalu berada dalam
 Lindungan Sang Ilahi
 (P 29)

Tema puisi di atas menggambarkan “perjuangan seorang ayah dalam mencari nafkah untuk keluarga”. Sedangkan isi atau makna yang terkandung pada puisi tersebut mengungkapkan kegigihan seorang ayah dalam bekerja demi keluarganya. Ayah, menurut pandangan penyair (siswa) adalah pekerja keras, tekun, sabar, penuh perjuangan, sehingga keluarga menganggap sosok seorang ayah adalah pahlawan bagi keluarganya. Ini diperkuat oleh larik */engkau harus membanting tulang demi menafkahi keluarga/*. Kata */pahlawan/* makna denotasinya adalah orang yang berjuang membela tanah air. Tapi konteks */pahlawan/* puisi di atas adalah simbol dari tanggungjawab, pekerja keras, panutan, bagi keluarga. Amanat terdapat pada puisi ini, kita harus mengingat kebaikan, perjuangan, ketulusan orang tua, yang telah berjuang demi keluarga dan masa depan anak-anaknya.

Sunyi

Di malam ini, yang kurasakan hanyalah kesunyian
 Kucoba untuk membuka jendela kamarku
 Kurasakan hembusan angin malam yang menusuk tubuh

Kupandangi langit yang penuh bintang bertaburan
 Sang rembulan bersinar redup menerangi bumi
 Tinggallah aku sendiri ditemani suara binatang malam
 Meratapi kehampaan jiwaku
 Sejenak aku terlena mendengar suara binatang malam
 Yang terdengar bagai musik yang syahdu
 Terlintas bayangmu yang semakin jauh
 Jauh...jauh....hingga aku tak kuasa mengejarmu
 Sahabatku

(P 30)

Puisi dengan judul *Sunyi* bertemakan tentang kesunyian yang dirasakan seseorang karena sahabatnya". Isinya mengungkapkan kegalauan, kesedihan yang dialami seseorang karena ditinggal sahabat yang dicintai. Penyair (siswa) beranggapan bahwa perasaan ini lumrah terjadi diri manusia, tidak terbatas pada anak-anak remaja namun dikalangan orang dewasa pun merasakan hal sama apabila berpisah dengan sahabatnya. Ini dipertegas dengan kutipan */terlintas bayangmu yang semakin jauh/, /jauh..... jauh....hingga aku tak kuasa mengejarmu "sahabatku"/*. Pesan penyair melalui puisi ini adalah kita jangan terbuai oleh perpisahan sampai menimbulkan perasaan sedih yang mendalam. Kesedihan memberi dampak kurang baik terhadap aktivitas yang akan dilakukan.

Tanpamu Ibu

Matahari mulai muncul
 Menyinari alam ini
 Terdengar kicauan burung yang merdu
 Aku melihat sosok wanita
 Tertutup *kain putih*
 Aku mendekat dan kubuka penutup itu
 Tetes air mata mulai bercucuran
 Membasahi pipiku
 Hatiku remuk berkeping-keping
 Aku hanya bisa menangis

Dan meratapi kepergianmu
 Ibu
 Kehilanganmu begitu berat
 Bagiku
 Kini kujalani hari-hariku sendiri
 Kesedihan seakan menjadi bagian
 hidupku
 Ibu
 Kau pergi begitu cepat
 Meninggalkan aku yang tak sanggup
SENDIRI
 (P 26)

Puisi *Tanpamu Ibu* temanya adalah “kesedihan seorang anak karena ibunya meninggal dunia”. Isi serta makna puisi ini mengungkapkan kesedihan yang mendalam karena ditinggal oleh orang yang sangat dikasihi, dicintai untuk selamanya. Perasaan ini berlaku pada semua orang dan merasakan hal sama apabila mengalami peristiwa seperti puisi di atas. Kata-kata yang digunakan oleh siswa dalam mengungkapkan kenyataan ini, yakni *kain kafan, air mata, remuk, menangis, meratapi*. Kata-kata tersebut melambangkan kesedihan yang dialami seseorang dalam menghadapi musibah kematian.

Kepergian seorang ibu begitu cepat padahal anak masih membutuhkan bimbingan, arahan, nasihat dalam menghadapi hidup ini. Kata */kain putih/* denotasinya adalah kain yang berwarna putih, tapi makna konotasinya melukiskan tentang kesedihan yang dialami seseorang karena ibunya meninggal dunia. Pada puisi di atas */kain putih/* melambangkan kesedihan dan duka cita. Secara semiotik */tertutup kain putih/* puisi tersebut bermakna seorang yang telah meninggal dunia, sedangkan

kata */SENDIRI/* berarti ketidakmampuan seseorang dalam menerima kenyataan dan masih mengharapkan bimbingan orang tuanya.

Pesan moral yang diungkapkan melalui puisi ini adalah kita bersabar menerima kenyataan yang begitu berat dalam hidup ini. Kita tetap mengedepankan kesabaran sebagai bentuk pengendalian diri. Kematian merupakan peristiwa nyata yang akan dialami semua manusia.

Alamku Kehidupanku

Keberadaanmu menyadarkanku
 Betapa penting dan indahnya kau dalam hidupku
 Keceriaan pagi hari menambah pesona damaimu
 Keramaian malam mewarnai keheninganmu
 Membawaku menuju tidur lelapku
 Tanpamu aku tak berdaya
 Tuhan menciptakanmu dengan berbagai kemurahanNya
 Membuat manusia harus mengerti
 Betapa kau harus dicintai.

Puisi karya siswa *Alamku Kehidupanku* menghadirkan tema yang berbeda dengan puisi yang lain, yakni “pentingnya melestarikan alam dalam kehidupan”. Puisi ini berbicara tentang keindahan alam yang sangat bermanfaat bagi manusia sehingga alam ini harus dijaga, dilindungi, dan dicintai demi kelangsungan hidup manusia. Manusia tidak bisa hidup tanpa alam, ini dipertegas oleh siswa melalui */tanpamu aku tak berdaya/*. Pernyataan itu menggambarkan betapa penting alam bagi manusia dalam menjalankan kehidupan ini.

Amanat yang tertuang melalui puisi di atas adalah mengajak semua orang untuk mencintai, menjaga, alam ini agar tidak terjadi kerusakan sehingga dapat

merugikan diri sendiri dan orang lain. Hendaklah kita mencintai alam ini demi kelangsungan hidup kita dan makhluk lainnya.

Pengungkapan tema yang diangkat siswa dalam puisinya sangat realitis. Tema-tema tersebut didasari oleh pengamatan langsung siswa melalui kehidupan sekitarnya. Kemampuan siswa merekam peristiwa yang dialaminya telah membuat puisi menjadi variatif. Berbagai tema puisi muncul, diantaranya tentang *lingkungan, kematian yang terjadi pada setiap manusia, kesunyian, perjuangan seorang ayah dalam mencari nafkah, keadaan bumi pertiwi, akhir hidup manusia, mendekatkan diri pada Tuhan, calon wakil rakyat, dan para koruptor.*

Tema-tema tersebut sangat relevan dengan situasi yang dialami siswa. Siswa tidak akan memunculkan tema yang berada di luar pengamatannya karena akan membingungkan siswa itu sendiri maupun pembaca. Dasar inilah yang menjadi pertimbangan siswa untuk memunculkan tema-tema di atas. Dengan tema yang sederhana itu memudahkan pembaca untuk memahamai isi maupun makna yang terkandung dalam puisi karya siswa, sehingga pesan-pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca dengan mudah dapat dipahami.

Kemampuan siswa dalam menghadirkan tema-tema tak terlepas dari arahan maupun bimbingan guru sewaktu proses belajar mengajar berlangsung. Pembelajaran yang berlangsung tidak terjadi di dalam kelas tapi dapat berlangsung diluar kelas. Tujuannya memberi keleluasaan terhadap siswa untuk mencari tema-tema yang sesuai dengan daya imajinasinya. Kenyataan ini ditegaskan oleh guru bahasa Indonesia kelas VII pada sekolah yang bersangkutan sebagai berikut.

“Selama ini yang saya ajarkan kepada siswa tentang puisi adalah unsur-unsur intrinsik, seperti tema, diksi, majas, suasana yang terdapat pada puisi. Di samping itu juga saya ajarkan bagaimana menulis puisi yang berkualitas, serta melatih dan membiarkan siswa menulis puisi berdasarkan kemampuannya. Saya perbolehkan siswa mencari tema yang sesuai menurut kemampuannya. Boleh menulis puisi di dalam maupun di luar kelas. Ini dilakukan demi mempermudah” (RG 2/J 5).

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab IV terdapat beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Puisi-puisi karya siswa memiliki kriteria sebagai puisi yang berkualitas karena adanya struktur yang membangun sebagaimana puisi pada umumnya. Struktur luar (struktur fisik) dalam puisi karya siswa meliputi penggunaan diksi, pencitraan, bait atau larik, baris, pemanfaatan bunyi, dan tipografi. Munculnya beberapa majas dalam puisi, seperti majas simile, personifikasi, dan hiperbola. Adanya sinonim, antonim, sinestesia, dan kata khusus telah mampu diterapkan oleh siswa melalui beberapa karyanya. Struktur tersebut telah mampu diterapkan oleh siswa ketika menciptakan sebuah puisi. Sedangkan struktur dalam (struktur batin) pada puisi karya siswa mencakup beberapa hal, yakni penentuan tema, isi, makna, dan amanat dalam puisinya. Keberadaan struktur dalam telah menghadirkan beberapa makna seperti, pengungkapan tema yang beragam, yaitu tentang pemimpin, alam, kematian, religius, dan cita-cita yang diuraikan berdasarkan pengamatan kesehariannya.
2. Siswa telah memahami struktur puisi sehingga proses penciptaan maupun penulisan telah mampu menghadirkan unsur-unsur tersebut dalam puisinya

dengan benar dan tidak menyimpang dari konvensi intinsik maupun ekstrinsik sebuah puisi.

2. Kesimpulan dari analisis aspek ini adalah penciptaan puisi karya siswa memenuhi kualitas atau telah mencakup kriteria untuk dijadikan sebagai bahan ajar kelas VII semester genap pada jenjang pendidikan SMP maupun MTs. Bahan ajar yang bersumber pada kreatifitas siswa dapat dijadikan (1) memberi motivasi kepada siswa yang lain, (2) menghadirkan topik pembelajaran yang beragam karena materi pembelajaran tidak bertumpu sepenuhnya pada buku teks, (3) menumbuhkan kecintaan siswa dalam berkarya, terutama dalam penulisan puisi, (4) sebagai sarana untuk mengembangkan ide dan gagasan siswa secara umum.

3. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, maka peneliti dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Penelitian yang berorientasi pada karya-karya siswa diadakan penelitian lebih lanjut, terutama yang berkaitan dengan proses kreatifitasnya, yakni kemampuan siswa dalam menciptakan bentuk karya sastra lainnya, seperti kemampuan menulis cerita pendek dan teks drama.
2. Guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia sebaiknya memanfaatkan potensi kreatifitas siswa dalam pembelajaran menulis puisi karena dengan kegiatan tersebut siswa terbukti dapat lebih mudah untuk memunculkan ide-ide untuk dituangkan dalam bait-bait puisi.

3. Dalam mengajarkan pembelajaran puisi, guru harus memperhatikan teori-teori tentang puisi itu sendiri dengan benar terutama pada unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik puisi.
4. Dalam menggunakan media gambar dalam pembelajaran menulis puisi sebaiknya guru lebih memperhatikan gambar yang sesuai dengan konteks sekolah sehingga siswa akan lebih mudah untuk memunculkan ide. Selain itu, media gambar dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam memunculkan imajinasi dan ide-ide untuk dikembangkan menjadi sebuah teks puisi.

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhan,Kemas. 2013. *Takepan Paras Nabi Pada Masyarakat Sasak dan Integrasinya dalam Pembelajaran Puisi (Tesis S2)*. Mataram: Program Pascasarjana Universitas Mataram.
- Depdikbud. 2007. *Pedoman Memilih Menyusun Bahan Ajar dan Teks Mata Pelajaran*. Jakarta.
- Ekwal dan Shanker,1998. *Dictionery of Reading and Related Term*. London: Heinemann Educational Book.
- Endraswara,Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widayatama.
- Fanie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai postmodernisme*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Idham. 2012. *Kestilistikaan Pada Lirik Tembang Sasak Gugur Mayang dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Puisi (Tesis S2)*. Mataram: Program Pascasarjana Universitas Mataram.
- Helmi, Hasan. (2003), *Buku Ajar Strategi Belajar Mengajar*, Padang: UNP
- Hill,Winfred F. 2009. *Theories of Learning (Teori-Teori Pembelajaran:Konsepsi, Komparasi,dan signifikansi*. Penerjemah M.khozim). Bandung: Nusa media.
- Israhayu,Eko Sri. 2007. *Telaah Historis, Sosiologis, dan Estetis Puisi-Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (Tesis S2)*. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- KBBI, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta :Balai Pustaka
- Keraf, gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg,Jan Van dkk. 1989.*Pengantar Ilmu sastra* (Diindonesiakan Oleh Dick Hartoko). Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong,Lexy.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noor,Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* (Solusi Pendidikan Moral yang Efektif). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.
- Poerwadarinata, 1983.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo,Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Gadjah Mada University Press.
- Pradopo,Rachmat Djoko.2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press.
- Pradopo,RachmatDjoko.2007.*Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*.Yogyakarta:UGM Press.
- Pradopo,Rachmat Djoko.2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo,Rachmat Djoko. 2001. *Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik* (dalam Metodologi Penelitian Sastra, editor Jabrohim). Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia.
- Prasetyo, Budi. 2007. “*Peningkatan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Strategi Pikir Plus*”. Jurnal pendidikan Inovatif, volume 2, No.2, Maret 2007
- Rahmanto, B. 1988.*Metode PengajaranSastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusyana,Yus.1984.*Memperlakukan Sastra Berbahasa Indonesia dan Sastra*

Berbahasa Daerah Sebagai Sastra Milik Nasional" Makalah Pertemuan Ilmiah Nasional XI Himpunan Sarjana- Kesustraan Indonesia. Solo.

- Rusyana, Yus.1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Ratna,Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa,Sastra,dan budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rosyidi,M.Ikhwan dkk. *Analisis Teks sastra (Mengungkap Makna,estetika,dan Ideologi dalam Perspektif Teori Formula, Semiotika,hermeneutika dan Strukturalisme genetik)*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sadiman,Arif.S. 2008. *Media pendidikan Penegrtian, Pengembangan, dan Penerapannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya,Wina.2008. *Pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryono. 2007. *Kesusasteraan Indonesia*. Djakarta: Tunas Mekar Murni
- Sudaryanto, 1988.*Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*.Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjana dan Ibrahim, 2007.*Penelitian dan Penilaian Pendidikan*.Bandung: Sinar Baru Algensindo Sugiarto
- Sugiono, 2007.*Memahami Penelitian Kualitatif* Bandung: CV Alfabeta.
- Suntari.2002. *Teknik Pengajaran Apresiaasi Sastra dan Kemampuan Bahasa*.Yogyakarta: PT Hanindita
- Suyono dan Imam Agus Basuki. 1993. *Peningkatan Pengajaran Bahasa Dan Sastra*. Malang: IKIP.
- Suwardi. 2005. *Manajemen Pembelajaran*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Syamsuddin dan Damaianti, 2007.*Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Teeuw.A, 1980.*Tergantung pada kata*. Jakarta: Pustaka Jaya

Teeuw.A 1983.Membaca dan menilai sastra. Jakarta: Gramedia

Teeuw.A 1988.*Sastra Baru Indonesia 1*.Jakarta: PT Girimukti Pusaka

Tompkins, 1990.*An Introduction to Systemic Functional Linguistics*.London: Printer Publisher.

Wahyuningtyas,Sri dan Wijaya Heru Santoso. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta : Yuma Pustaka.

Waluyo, Herman J. 2010. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga. Widyasari.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.

Winarni, Retno. 2009. *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari Press.

Sumber lain:

<http://senowidi.blogspot.com>. diakses 6 September 2013

<http://realrover-donnie.blogspot.co> diakses 6 September 2013

<http://herminegari.wordpress.com> Diakses 2 Januari 2014.

<http://windaniyon.blogspot.com>.Diakses 2 Januari 2014

<http://www.unpad.ac.id>. Diakses tanggal 11 Januari 2014

(<http://tamanpendidikandimasar.blogspot>). Diakses 1 Pebruari 2014

UNIVERSITAS TERBUKA

DATA PUISI SISWA KELAS VII

1. Alam

Kau bagaikan samudera yang membelah lautan
 Kau bagaikan ujung gunung yang berkapas
 Kau juga bagai rumput yang asyik bergoyang
 Kau juga bagai angin yang berjalan di udara
 Cuaca pun menjadi sejuk
 Pohon-pohon yang tadinya tidak terlihat
 Sekarang pun terlihat indah dan sejuk
 Suasana pun sunyi berubah menjadi ramai
 Itu semua karena aktivitas manusia
 Hewan-hewan yang beraktivitas siang juga mencari makan
 Pepohonan mulai menari-nari
 Menyambut datangnya sang mentari
 Betapa indah dunia ini
 Ciptaan Tuhan yang abadi

2. Senja di Kaki Bukit

Selembar kertas dan sebuah pena menjadi temanku senja itu
 Di sini aku menatap ke arah kaki bukit
 Sorot mentari sudah tak terlihat
 Senja mempercepat kelam
 Menyinggung muram

Desis hari lari terbang
 Menemukan sebuah keinginan

Dan kini tiada lagi kusendiri
 Berjalan menyusuri sawah
 Masih banyak untuk berharap

Ketika tiba di kaki bukit
 Tersadar hari makin senyap
 Mendekat alam yang makin rapuh

3. Alam Ku

Dari alam ku berpijak
 Terlihat hamparan pohon nan rindang
 Dengan syair dan lagu ku cipta

Untuk mengagumimu

Warna hijau menghiasi daun mu
Yang terlihat indah saat dipandang
Terima kasih Tuhan
Atas apa yang telah engkau berikan

4. Alamku Nan Permai

Kulihat kalian.....
Berdiri tegak dan gagah di atas sana
Di atas bukit hijau nan indah
 Kulihat Kalian

 Begitu besar dan rindang
 Begitu menawan dan sedang dipandang mata

Ingin kusampaikan
Rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya pada manusia yang peduli
Yang merawat kalian
Yang melindungi kalian
Dari maraknya aksi pembalakan liar
 Sungguh indah alamku nan permai
 Alam yang mengajarku arti sebuah kepedulian
 Kepedulian untuk menjaga dan merawat
 Sumber daya dan kekayaan alam
 Di bumi, alam semesta, dan jagad raya

Ingin ku.....
Melestarikan apa yang hampir punah
Apa yang akan punah dimakan jaman dan peradaban
 Semoga orang-orang itu sadar
 Semoga orang-orang itu mengerti
 Bahwa kalian perlu dilestarikan
 Bahwa kalian perlu dirawat

Karena jika kalian punah
Bukan hanya kalian yang tak ada
Tetapi juga tak ada kehidupan
Tak ada nada lagi tangisan dan senyum kebahagiaan
Karena aku, orang-orang itu, dan lainnya
Hidupnya bergantung pada kalian semua
Karena kalian adalah pahlawan kehidupan

5. Alamku Menangis

Langit biru penuh bintang
Membawa kehangatan jiwa

Kala mentari mulai terbenam
 Jauh memandang semakin petang
 Di lubuk hati yang terdalam
 Merasuk sebuah kenangan
 Kusandarkan tubuh ini
 Dan kuteteskan beribu air mata
 Sang Khalik murka pada semua insan
 Karena dunia hanya dijadikan hiburan
 Sesungguhnya merekalah pemerannya
 Yang membuat sebuah kehancuran

Alam menangis, dunia menjerit
 Elok rupa alam berganti kenangan
 Demi harta mereka harapkan
 Tapi lupa pada siapa penciptanya
 Dunia hancur berkeping-keping
 Seakan tak bisa tuk dirasakan
 Setiap malam alam menangis
 Tapi pada siapa alam akan bercerita
 Hati tak kuasa menyaksikan
 Manusia bagai daun kering yang berserakan
 Dunia kan menjadi saksi sebuah kehancuran
 Alamku menangis.....

6. Desaku

Selamat pagi desaku.....
 Di pagi hari ayam jantan bernyanyi membangunkan tidurku
 Pak tani melakukan aktifitasnya
 Dengan bekerja di sawah dan ladang
 Desaku.....
 Sungguh elok rupamu
 Kau dihiasi pepohonan yang rimbun
 Serta gemericik air yang membasahimu
 Desaku.....
 Selalu kujumpai kau diwajah anak-anak sekolah
 Kami telah bersahabat dengan kenyataan
 Untuk dia-diam mencintaimu (desaku)
 Terima kasih Tuhan
 Kau telah memberikan keindahan dan ketentraman di desaku

7. Lestarikan Alam

Betapa indahny alam ini.....
 Gunung-gunung menjulang tinggi
 Pohon-pohon yang rimbun
 Dan hutan yang masih asri
 Itulah anugerah yang kita miliki
 Namun itu dulu
 Sebelum manusia datang
 Sebelum teknologi ada
 Sebelum perindustrian maju
 Sekarang.....
 Alam telah tercemar
 Limbah pabrik, polusi kendaraan
 Yang jumlahnya semakin banyak
 Dan akan membunuh jutaan manusia
 Alam menjerit.....
 Merintih.....
 Memohon.....
 Agar manusia tak merusak alam ini
 Sebelum Tuhan murka
 Lestarikan alam ini.....

8. Hamparan Lengkung Padi

Serombongan hijau membentang seantero raya
 Terbentang diantara tingginya ranting dan dahan
 Tak ada riuh dan bisingnya angkutan raya
 Tak juga ada roda-roda berputar
 Berpetak-petak lahan tertata dengan menawan
 Dari kejauhan terlihat pucuk hijau membentang
 Berdiri berjejer berbaris-baris
 Meliuk-liuk diterpa angin
 Berbulir melengkung tanda berisi
 Subur terawat dari peluh petani
 Berebut menguning semakin jadi
 Memenuhi janji pada perut-perut yang menanti

9. Rapuh

Angkau datang tanpa terduga
 Bagai petir di siang bolong
 Yang tak tahu kapan datangnya
 Mungkin ini sebuah peringatan
 Atau sebuah hukuman
 Atau malah semua ini kutukan
 Atas apa yang kami lakukan
 Pada bumi mu
 Kami yang selalu angkuh, sombong, an serakah
 Yang berjalan di atas busuknya zaman
 Tanpa pernah memperhatikan
 Bumi ini yang telah rapuh
 Yang menopang berjuta kaki setiap waktu
 Tuhan maafkan kami
 Atas apa yang telah kami lakukan
 Pada bumi ciptaan Mu

10. Rintihan Harapan

Ku tatap negeriku penuh harapan
 Merangkai asa yang mulai terabaikan
 Menerka pilu yang terus menekan
 Seolah semua diambang kehancuran
 Semua harapan makin semu
 Kejujuran seolah tak berlaku
 Tikus penggerogot makin tak ragu
 Inilah keadaan yang terus menggebu
 Kini rakyat seolah tak berdaya
 Seperti semut yang tak bersuara
 Begitu kecil dan merana
 Terinjak dan tak terlihat oleh penguasa

11. Mereka

Menyapa dengan ramah kami yang menanti harapan kosong
 Menggulung lengan baju, dan merangkul kami
 Turun mencari suara kami yang tak mengerti arah
 Menebar harapan layaknya penguasa
 Memberi sedikit bumbu harapan
 Menjunjung nama baik mereka
 Kini mereka berjaya

Tersenyum membanga
 Berteriak layaknya pemilik dunia
 Berjalan di atas kelumpuhan kami
 Melihat seakan menindas kami

12. Demi Matahari dan Bulan

Aku ingin bersama mereka
 Berlari mengejar mimpi
 Walau itu semu, tak terlihat, tak nampak
 dapat diraba dan dirasa
 Namun keyakinanlah yang membuat semua pasti
 Mimpiku layaknya membelah cakrawala
 Seperti gumpalan *emas* yang begitu pasti
 Biarkan aku berlari dengan mereka
 Menerobos senja dan kegelapan
 Aku ingin mencari siapa aku
 Namun semua itu layaknya hembusan angin
 Terbang tak berarti

13. Guru ku

Guru ku engkau mengajarkan kami
 Apa yang kami tidak ketahui
 Engkau mengajarkan kami dengan sepenuh hati
 Engkau mengajarkan kami apa yang tidak boleh dilakukan
 Engkau membimbing kami ke jalan yang benar
 Engkau mengajarkan kami mana yang salah
 Mana yang benar akan selalu kuingat
 Jasa-jasa mu sampai akhir hayat nanti

14. Keterpurukan Sejenak

Angin membawaku pergi dalam hayalku
 Aku tak pernah menyangka ini sebelumnya
 Saat aku melihatnya
 Entah mengapa hatiku sangat kecewa
 Aku sedih dan hampir menagis
 Tapi aku sadar
 Tak seharusnya aku seperti ini
 Nilai merah
 Iya, itu kau
 Aku harus berusaha menghapusmu sekarang

Aku tak ingin rapotku dihiasi olehmu
 Jadi aku harus berusaha lebih
 Menggapai prestasiku

15. Alamku Kehidupanku

Keberadaanmu menyadarkanku
 Betapa penting dan indahnyaku dalam kehidupanku
 Keceriaan pagi hari menambah pesona damaimu
 Membawaku menuju tidur lelapku
 Tanpamu aku tak berdaya
 Tuhan menciptakanmu dengan berbagai kemurahannya
 Membuat manusia harus mengerti
 Betapa kau harus dicintai

16. Perjuangan Seorang Ayah

Ayah.....
 Engkau adalah seorang pahlawan
 Dalam hidupku
 Engkau harus membanting tulang demi menafkahi
 Keluarga
 Ayah

Terima kasih atas segala perjuanganku
 Selama ini
 Aku tidak akan bisa melupakan semua
 Jasa dan perjuanganmu
 Semoga kau berada dalam
 Lindungan Sang Ilahi

17. Yang tak Tersisa

Angin semilir menyentuh raga
 Pagi menyapa kian terasa
 Namu pagi itu tak seindah semula
 Ketika gelombang memakan segala
 Seketika ia datang tanpa menyapa
 Tubuh-tubuh kian merintih
 Merana meratapi semua
 Keluarga tercinta tak tau kemana
 Terkubur puing-puing yang tak tersisa
 Hanya lautan air mata kepedihan
 Tak sanggup, pasrah, lelah, sedih
 Yang memenuhi hari
 Bahkan burung tak bernyanyi lagi
 Bumi yang semula kini rata

Kini mereka terlunta tanpa orang tua
 Ingin aku bertanya
 Ini rahmat atau azab
 Namun siapa yang bisa menjawab
 Aku tak tahu
 Dan kutunggu jawabanmu !!!

18. Sungai

Orang-orang berlari untuk menemuimu
 Pagi hari orang-orang berada di dekatmu
 Kau dibutuhkan, kau diperlukan
 Di pedesaan orang-orang selalu mencuci di sungai
 Air sungai jernih membuat pemandangan indah
 Semakin sejuk dan damai
 orang mencari ikan di sana
 Para petani mengairi sawahnya
 Gemercik air selalu terdengar
 Sungguh kau sebagai penolong
 Hewan yang haus datang
 Meminta bantuanmu

19. Pahlawan

Engkau penyelamat bangsa
 Sangat pemberani dan tidak kenal lelah
 Jasamu bagaikan pohon yang kokoh
 Yang takkan tumbang oleh apapun
 Walau hanya bermodalkan bambu runcing
 Kau nekad memperthankan negeri ini
 Walaupun kau rela terbunuh
 Akan kukenang selalu

20. Kembali Pada Mu

Maha Pencipta
 Tatkala roda kehidupan berputar
 Membawa dalam jalan yang tak tau arahnya
 Maha Pencipta
 Mencoba berjalan melewati takdir
 Melangkah menghadap kenyataan
 Sampai titik akhir kehidupan
 Detik demi detik
 Jarum jam terus berjalan

Sampai akhirnya semua seakan berhenti
 Maha Pencipta
 Disinilah
 Di sini aku tersadar
 Hembusan nafar terakhir
 Kembali pada Mu
 (P 21)

21. Cinta Allah

Dalam setiap sujudku
 Selalu ku sertakan nama Mu
 Nama yang selalu kuucap setiap hembusan nafasku
 Tergetar hati ini setiap mendengar panggilanmu
 Mengalir deras airmata ini setiap merenung kesalahanku
 Dalam hening malam ku bertanya
 Mengapa.....?
 Mengapa ku dilahirkan
 Mengapa ku diciptakan
 Dan mengapa diri ini selalu ingin dekat dengan Mu.
 Dikala hati ini gundah
 Lantunan ayat-ayat Mu menyejukkan hati
 Membuat diri ini memiliki garah hidup
 Membuat diri ini memiliki alasan untuk bertahan
 Tuhan
 Izinkan aku masuk dalam daftar kekasihMu
 Izinkan aku menjadi bidadari surga Mu
 (P 23)

22. Kebesaran Mu

Aku dilahirkan di atas dunia ini
 Tidak mengetahui sesuatu apapun
 Engkau memberi pendengaran
 Untuk mendengar lantunan ayat-ayat suci
 Engkau memberiku penglihatan
 Untuk melihat semua kebesaranMu
 Engkau memberiku pikiran
 Agar bisa mengendalikan nafsu ku
 Ya Rabb.....
 Semua yang engkau berikan padaku ini
 Akan selalu kujaga dengan sekuat tenagaku
 Karena semua yang kau berikan

Adalah anugerah yang paling indah
Untuk ku dari Mu.

23. Akhir Hayat Manusia

Satu demi satu manusia pergi
Meninggalkan dunia yang penuh rekayasa ini
Kembali ketempat asalnya
Bertemu dengan yang lainnya
Sendiri...
Itulah yang kan dirasakan
Tiada seorangpun disana
Hanya kau sendiri ditemani kain kafan
Sepi...
Demikian pula penggambarannya
Ruangan sempit, gelap gulita
Sungguh seperti tiada kehidupan disana
Disana...
Tiada seorangpun yang dapat membantu
Kecuali...
Amal ibadah di dunia

24. Sahabat sang mentari

Pagi datang menyapa namun mentari tak mau menampakkan sinarnya
Ia seolah sembunyi dan malu tuk bersinar
Karena ia tahu bahwa
Sinarmu lebih terang sinarmu lebih hangat
Disaat malam datang menyambut
Bulan dan bintang merunduk malu
Karena mereka pun tahu
Tak ada yang seindah dan segemerlap dirimu...

Sahabat...

Mentari tak mau bersinar
Sinarmulah yang menerangi gelapku
Menghangatkan kesendirianku...
Bulan dan bintang tak mau nampak
Keindahanmulah yang datang tuk menghiasi
Dinding – dinding hidupku...
Kau bagai tetesan tinta
Tinta yang tercipta tuk mengisi kertas kosongku...

Tinta yang akan selalu menulis untaian cerita
 Tinta yang akan selalu menghiasi kertas kosongku dengan ukiran kenangan...
 Sahabat tak kan lekang oleh waktu
 Disaat waktu berhenti tuk berdetik
 Kau akan selalu berdetik dan bergerak
 Tuk menunjukkan waktu...
 Waktu disaat air mata berderai haru
 Disaat mata berurai kebahagiaan
 Dan saat itu senyuman saling menyapa

Sahabatku...
 Hidupku...
 Jiwaku...
 Ragaku...

25. Menunggu Cahaya-Mu

Meresapi...
 Merenungi...
 Hingga kutemui diri ini
 Dalam kegelisahan yang abadi

Dahulu...
 Aku tertawa... Aku berjaya
 Dahulu...
 Aku terlena
 Hingga kulupa segalanya
 Tat kala hati ini mulai terluka
 Mentari seakan enggan menampakkan sinarnya...

Wahai... yang Maha Kuasa
 Dzat yang Maha Segalanya
 Sungguh... Bagaimana aku bisa...?
 Untuk menjalani semua
 Kegundahan jiwa yang menerpa
 Tuhan...?
 Akankah...?
 Masih dapatkah...?
 Masih adakah... Sesosok pelangi
 Yang akan mewarnai
 Disaat matahari
 Seakan enggan menyinari
 Namun aku...

Dengan abrasi hati yang membelenggu
 Masih setia menunggu
 Hingga tiba cahaya-Mu
 Disaat jiwa ini... Terhempas dalam butiran debu
 Yang terlukiskan oleh waktu...

26. Semua Telah Berlalu

Tak ku sangka ...
 Semua akan berubah menjadi
 Padahal telah banyak ku lakukan
 Untuk menjadi yang terbaik
 Namun semua itu hanya
 Angan – angan yang berjalan dengan
 Perlahan ...
 Tak pasti ...
 Meski ku coba untuk bertahan
 Namun tetap saja kau goyahkan
 Aku mungkin tak mampu
 Dan mungkin aku tak sanggup
 Di ujung gelisah
 Aku terpaku menatap langit
 Mungkin langit bisa menjawabnya
 Mengapa semua menjadi begini ?
 Hingga aku meneteskan air mata
 Air mata kesedihan
 Atas semua penyesalan
 Yang tak ku sadari
 Bahwa yang berlalu
 Tak akan bisa kembali lagi

27. Kematian

Ku tau tak semua orang mengingatmu
 Ku tau tak semua orang memikirkanmu
 Namun ku yakin semua orang pasti mengalamimu
 Karena hanya engkau lah jalan tuk menuju rumah yang abadi
 Andaikan semua orang selalu mengingatmu
 Takkan ada dosa bertebaran dibumi ini
 Seakan –akan dosa menjadi sesuatu hal yang tlah punah
 Karena mereka takut akan kedatanganmu
 Kita tak dapat bersembunyi dari kejaranmu

Kita tak dapat menduga kedatanganmu
 Karena engkau datang begitu saja
 Tanpa memandang siapa yang engkau tuju
 Disaat engkau tlah datang
 Semua kebahagiaan seakan hilang begitu saja
 Yang tersisa hanyalah amal
 Amal yang akan menentukan nasib kita
 Apakah ke surga atau ke neraka ...???

28. Kembali Pada Mu

Maha pencipta
 Tatkala roda kehidupan berputar
 Membawa dalam jalan yang tak tau arahnya
 Maha pencipta
 Mencoba berjalan melewati takdir
 Melangkah menghadapi kenyataan
 Sampai titik akhir kehidupan
 Detik demi detik berlalu
 Jarum jam terus berjalan
 Sampai semua seakan berhenti
 Maha pencipta
 Disinilah
 Disini aku tersadar
 Hembusan nafas terakhir
 Kembali padamu ...

29. Bumi Pertiwi

Dibumi pertiwi ku dilahirkan
 Dibumi pertiwi ku menjalani manis pahitnya kehidupan
 Ku ingin mengabdikan ditempat ini ...
 Tempat dimana tuhan mentakdirkanmu untuk hidup
 Teriangat ... kenangan masa lampau
 Yang penuh dengan perjuangan
 Yang penuh dengan harapan
 Yang penuh dengan penderitaan
 Namun tak ada kata menyerah
 Namun tak ada kata “usailah sudah”
 Kini semuanya sudah terbayar
 Air mata terbalaskan senyuman indah
 Jeritan derita terbalaskan tawa bahagia
 Tumpahan darah terbalaskan air mata bahagia

Kini negriku tak lagi dijajah
 Kini negriku tak lagi lemah
 Namun, negriku kini tlah bangkit dari keterpurukan
 Berkat semangat juang dan persatuan

30. Tanpamu Ibu

Matahari mulai muncul
 Menyinari lam ini
 Terdengar kicauan burung
 Aku melihat sosok wanita
 Ditutupi kain kafan
 Aku mendekat dan kubuka penutup itu
 Tetes air mata mulai bercucuran
 Membasahi pipiku
 Hatiku remuk berkeping keping
 Aku hanya bisa menangis
 Meratapi kepergianmu
 Ibu

Kehilanganmu begitu berat bagiku
 Kini kujalani hari-hariku sendiri
 Kesedihan seakan menjadi bagian dari hidupku
 Ibu.....

Kau pergi begitu cepat
 Meninggalkan aku yang tak sanggup
 SENDIRI

31. Sunyi

Di malam ini, yang kurasakan adalah kesunyian
 Ku coba untuk membuka jendela kamarku
 Kurasakan hembusan angin malam yang menusuk tubuhku
 Kupandangi langit yang penuh bintang bertaburan
 Sang rembulan bersinar redup menerangi bumi
 Tinggallah aku sendiri ditemani suara binatang malam
 Meratapi kehampaan jiwaku
 Sejenak aku terlena mendengar suara binatang malam
 Yang terdengar bagai musik yang syahdu
 Terlintas bayangmu yang semakin jauh
 Jauh.....jauh.....hingga aku tak kuasa mengejarmu
 "Sahabatku"

LAMPIRAN 2
DATA STRUKTUR LUAR PUISI KARYA SISWA

1. Penggunaan Majas Simile

No	Judul Puisi	Kutipan Puisi	Keterangan
1	<i>Alam</i>	<i>Kau bagai samudera yang membelah lautan Kau bagaikan ujung gunung yang berkapas Kau juga bagai rumput yang asyik bergoyang Kau juga bagai angin yang berjalan di udara</i>	(P1/Lr 1,2,3)
2	<i>Rapuh</i>	<i>Rapuh engkau datang tanpa terduga bagai petir di siang bolong yang tak tahu kapan datangnya</i>	(P 9/Lr 2)

Majas Personifikasi

No	Judul Puisi	Kutipan Puisi	Keterangan
1	<i>Alam...</i>	<i>Alam... Kau juga bagai rumput yang asyik bergoyang Kau juga bagai angin yang berjalan di udara</i>	(P1/Lr 3 dan 4)
2	<i>Alam</i>	<i>Alam Pohonan mulai menari-nari Menyambut datangnya sang mentari Betapa indah nya dunia ini</i>	(P1/Lr 12)

Majas Hiperbolisme

No	Judul Puisi	Kutipan Puisi	Keterangan
1	<i>Yang tak tersisa</i>	<i>Tubuh-tubuh kian merintih Merana meratapi semua Keluarga tercinta tak tahu kemana Terkubur puing-puing yang tersisa Hanya lautan air mata kepedihan Tak sanggup, pasrah, lelah, sedih Yang memenuhi hari Bahkan burung tak bernyanyi lagi</i>	(P25/Bt 2)
2			

2. Pilihan Kata dan Kata Kongkret

No	Judul Puisi	Kutipan Puisi	Keterangan
1	<i>Alam</i>	Sekarang pun terlihat <i>indah</i> nan <i>sejuk</i> . Suasananya pun <i>sunyi</i> berubah menjadi <i>ramai</i> .	(P1/Lr 7-8)
2	<i>Senja di Kaki Bukit</i> Di sini aku <i>menatap</i> Menyinggung <i>muram</i> Tersadar hari makin <i>senyap</i> Mendekat alam yang makin <i>rapuh</i>	(P2/Lr 2,5,12,13)
3	<i>Alamku</i>	Dari alamku ini ku <i>berpijak</i> Terlihat hamparan pohon nan rindang Dengan syair dan lagu kucipta Untuk mengagumimu	(P3/Lr 1)
4	<i>Alamku Nan Permai</i>	Kulihat <i>kalian</i> Begitu menawan dan <i>sedap</i> dipandang mata	(P4/Lr 1, 6, 18, 27)

	 Melestarikan apa yang hampir <i>punah</i>	(P5/Lr 9-10)
5	<i>Alamku Menangis</i>	Takkan ada lagi <i>tangisan</i> dan <i>senyum</i> kebahagian Sang Khalik <i>murka</i> kepada semua insan Karena dunia hanya dijadikan <i>hiburan</i>	(P6/Lr 4)
6	<i>Desa ku</i>	Selamat pagi desaku.... Di pagi hari ayam jantan bernyanyi membangunkan tidurku Pak tani pun melakukan aktifitasnya Dengan bekerja di <i>sawah</i> dan <i>ladang</i>	(P8/Lr 1, 2, 3, 10)
7	<i>Hampanan Lengkung Padi</i>	<i>Serombongan</i> hijau membentang seantero raya Terbentang di antara tingginya <i>ranting</i> dan <i>dahan</i> Tak ada <i>riuh</i> dan <i>bisingnya</i> angkutan raya Subur terawat dari <i>peluh</i> petani	(P8/Lr 9,10).
8	<i>Rapuh</i>	Kami yang selalu <i>angkuh, sombong,</i> dan <i>serakah</i> (larik 9) Yang berjalan di atas <i>busuknya</i> jaman (larik 10) Tanpa pernah memperhatikan Bumi ini yang telah rapuh Yang menopang berjuta kaki setiap waktu	(P2/Lr1) (P3/Lr 2,5) (P5/Lr 13,14,17,21)
9	<i>Senja di Kaki Bukit</i>	<i>Selembar kertas dan sebuah pena menjadi temanku senja ini</i>	(P 9/Lr 2)
10	<i>Alam Ku</i> <i>Terlihat hampanan pohon nan rindang</i> <i>Warna hijau menghiasi daunmu</i>	

11	Alam Menagis	Ku <i>Alamku menangis, dunia menjerit</i> <i>Elok rupa alam berganti kenangan</i> <i>Dunia hancur berkeping-keping</i> <i>Tapi pada siapa alam akan bercerita</i>	
12		Rapuh <i>engkau datang tanpa terduga</i> bagai petir di siang bolong <i>yang tak tahu kapan datangnya</i>	

3. Pencitraan (Imaji) Pendengaran

No	Judul Puisi	Kutipan Puisi	Keterangan
1		Alamku Menangis <i>Alam menangis, dunia menjerit</i> <i>Elok rupa alam berganti kenangan</i> <i>Demi harta mereka harapkan</i> <i>Tapi lupa pada siapa penciptanya</i> (P5/Lr 13)	
2		Cinta Allah <i>Dikala hati ini gundah</i> Lantunan ayat-ayatmu menyejukkan hati <i>Membuat diri ini memiliki gairah hidup</i> <i>Membuat diri ini memiliki alasan untuk bertahan</i> (P 23/Lr 14)	
		Bumi Pertiwi	

	<p><i>Kini semua sudah terbayar Air mata terbalaskan senyuman indah Jeritan derita terbalaskan tawa bahagia Tumpahan darah terbalaskan air mata bahagia</i></p> <p>..... (P 24/ Lr 14)</p> <p>Sungai</p> <p>..... Gemercik air selalu terdengar Sungguh kau sebagai penolong Hewan yang haus datang Meminta bantuanmu (P 31/Lr 9)</p>	
--	--	--

Citraan Penglihatan

No	Judul Puisi	Kutipan Puisi	Keterangan
		<p>Rintihan Harapan</p> <p>..... Semua harapan makin semu Kejujuran seolah tak berlaku Tikus penggerogot makin tak ragu Inilah keadaan yang terus menggebu Kini rakyat seolah tak berdaya Seperti semut yang tak bersuara Begitu kecil dan merana Terinjak dan tak terlihat oleh penguasa</p> <p>..... (P 10/Lr 7. 9)</p> <p>Pahlawan</p> <p>..... Pengorbananmu sungguh mulia Engkau berani dan tidak gentar Melawan gajah-gajah putih Hanya dengan bambu runcing</p> <p>..... (P 14/Lr 7)</p>	

		<p><i>Semua Telah Berlalu</i></p> <p>.....</p> <p><i>Hingga aku meneteskan air mata</i> <i>Air mata kesedihan</i> <i>Atas semua penyesalan</i></p> <p>.....</p> <p>(P 18/Lr 17.18)</p>	
--	--	--	--

4. Bunyi

No	Judul Puisi	Kutipan Puisi	Keterangan
		<p><i>Rintihan Harapan</i></p> <p><i>Kutatap negeriku penuh harapan</i> <i>Merangkai asa yang mulai terabaikan</i> <i>Menerka pilu yang terus menekan</i> <i>Seolah semua diambang kehancuran</i> <i>Semua harapan makin semu</i> <i>Kejujuran seolah tak berlaku</i> <i>Tikus penggerogot makin tak ragu</i> <i>Inilah keadaan yang terus menggebu</i></p> <p>.....</p> <p>(P 10/Bt 1,2)</p> <p><i>Akhir Hayat Manusia</i></p> <p><i>Satu demi satu manusia pergi</i> <i>Meninggalkan dunia yang penuh rekayasa</i> <i>Kembali ketempat asalnya</i> <i>Bertemu dengan yang lainnya</i></p> <p>.....</p> <p>(P 13/Bt 1)</p> <p><i>Sahabat Sang Mentari</i></p> <p>.....</p> <p><i>Kau bagaikan tetesan tinta</i> <i>Tinta</i> yang tercipta tuk mengisi kertas karanganku</p>	

	<p><i>Tinta yang akan selalu menulis untaian cerita</i> <i>Tinta yang akan selalu menghiasi kertas</i> <i>Sahabatku.....</i> <i>Hidupku.....</i> <i>Jiwaku.....</i> <i>Ragaku.....</i></p> <p>.....</p> <p>(P 15/Bt 5, 7)</p> <p>Menunggu Cahaya Mu</p> <p><i>Meresapi.....</i> <i>Merenungi.....</i> <i>Hingga kutemui diri ini</i> <i>Dalam kegelisahan yang abadi</i> Dahulu <i>Aku tertawa, aku berjaya</i> Dahulu <i>Aku terlena</i> <i>Hingga kulupa segalanya</i> <i>Tatkala hati ini mulai terluka</i> <i>Mentari seakan enggan menampakkan sinarnya</i></p> <p>.....</p> <p>(P 16/Bt 1, 2)</p> <p>Kesepian</p> <p>.....</p> <p><i>Namun sekarang</i> Semuanya telah sirna Semuanya telah berakhir Semuanya telah berubah</p> <p>.....</p> <p>(P 19/Bt 5)</p> <p>Surat Sahabat</p> <p>.....</p> <p><i>Hanya selembaar surat</i> <i>Yang ada di depan pintu kamarku</i> <i>Yang bertuliskan maafkan aku</i></p>	
--	--	--

		<p><i>Harus meninggalkanmu, namun aku Akan selalu berada dihatimu Sebagai sahabat sejatimu</i></p> <p>.....</p> <p>(P 22/Bt 3)</p> <p>Guru ku <i>Guru ku engkau mengajarkan kami Apa yang kami tidak ketahui Engkau mengajarkan kami dengan sepenuh hati Engkau mengajarkan kami apa yang tidak boleh dilakukan Engkau membimbing kami ke jalan yang benar Engkau mengajarkan kami mana yang salah Mana yang benar akan selalu kuingat Jasa-jasa mu sampai akhir hayat nanti</i></p> <p>(P 21)</p>	
--	--	---	--

5. Larik

No	Judul Puisi	Kutipan Puisi	Keterangan
		<p>Kasih Ibu</p> <p>.....</p> <p><i>Kau selalu memangku tanpa ada kata “lelah” dan Kau mengajariku duduk, merangkak, dan berjalan Sampai aku tumbuh dewasa seperti sekarang ini</i></p> <p>.....</p> <p>(P 27/ Bt 2)</p> <p>Perjuangan Seorang Ayah <i>Ayah</i> <i>Engkau adalah seorang pahlawan dalam hidupku engkau harus membanting tulang demi</i></p>	

	<p><i>menafkahikeluarga</i></p> <p>.....</p> <p>(P29/Bt 1)</p> <p>Keterpurukan Sejenak</p> <p>.....</p> <p><i>Nilai merah</i> <i>Ia, itu kau</i> <i>Aku harus berusaha menghapusmu sekarang</i> <i>Aku tak ingin rapotku dihiasi oleh mu</i></p> <p>.....</p> <p>(P 37/ Bt 2)</p>	
--	---	--

6. Bait

No	Kutipan Puisi	Keterangan
	<p>Rintihan Harapan</p> <p>.....</p> <p><i>Kini rakyat seolah tak berdaya</i> <i>Seperti semut yang tak bersuara</i> <i>Begitu kecil dan merana</i> <i>Terinjak tak terlihat oleh penguasa</i> (P 10/ Bt 3)</p> <p>Kematian</p> <p>.....</p> <p><i>Kita tak dapat bersembunyi dari kejaranmu</i> <i>Kita tak dapat menduga kedatanganmu</i> <i>Engkau datang begitu saja</i> <i>Tanpa memandang siapa yang engkau tuju</i></p> <p>.....</p> <p>(P 20/Bt 2)</p> <p>Yang tak tersisa</p> <p><i>Angin smilir menyentuh raga</i> <i>Pagi menyapa kian terasa</i> <i>Pagi itu tak seindah semula</i> <i>Ketika gelombang memakan segalanya</i></p>	

	<i>Seketika ia datang tanpa menyapa</i> (P 25/Bt 1)	
--	---	--

7. Tipografi

No	Kutipan Puisi	Keterangan
	<p style="text-align: center;"><i>Alamku Nan Permai</i></p> <p><i>Kulihat kalian.....</i> <i>Berdiri tegak dan gagah di atas sana</i> <i>Di atas bukit hijau nan indah</i> <i>Kulihat kalian.....</i> <i>Begitu besar dan rindang</i> <i>Begitu menawan dan sedap dipandang</i> <i>mata</i> <i>Ingin kusampaikan.....</i> <i>Rasa terima kasih yang sedalam-</i> <i>dalamnya pada manusia yang peduli</i> <i>Yang merawat kalian</i> <i>Yang melindungi kalian</i> <i>Dari maraknya aksi pembalakan liar</i> <i>Sungguh indah alamku nan permai</i> <i>Alam yang mengajarku</i> <i>arti sebuah kepedulian</i> <i>Kepedulian untuk</i> <i>menjaga dan merawat</i> <i>Sumber daya dan</i> <i>kekayaan alam</i> <i>Di bumi, alam semesta,</i> <i>dan jagad raya</i> <i>Ingin ku.....</i> <i>Melestarikan apa yang hampir punah</i> <i>Apa yang akan punah dimakan jaman</i> <i>dan peradaban</i> <i>Semoga orang-orang itu</i> <i>sadar</i> <i>Semoga orang-orang itu</i> <i>mengerti</i> <i>Bahwa kalian perlu</i></p>	

	<p>dilestarikan</p> <p>Bahwa kalian perlu dirawat</p> <p>Karena jika kalian punah</p> <p>Bukan hanya kalian yang tak ada</p> <p>Tetapi juga tak ada kehidupan</p> <p>Tak ada nada lagi tangisan dan senyum kebahagiaan</p> <p>Karena aku, orang-orang itu, dan lainnya</p> <p>Hidupnya bergantung pada kalian semua</p> <p>Karena kalian adalah pahlawan kehidupan</p> <p>(P 4)</p> <p>Alamku Menangis</p> <p>Langit biru penuh bintang</p> <p>Membawa kehangatan jiwa</p> <p>Kala mentari mulai terbenam</p> <p>Jauh memandang semakin petang</p> <p>Di lubuk hati yang terdalam</p> <p>Merasuk sebuah kenangan</p> <p>Kusandarkan tubuh ini</p> <p>Dan kuteteskan beribu air mata</p> <p>Sang Khalik murka pada semua insan</p> <p>Karena dunia hanya dijadikan hiburan</p> <p>Sesungguhnya merekalah pemerannya</p> <p>Yang membuat sebuah kehancuran</p> <p>Alam menangis, dunia menjerit</p> <p>Elok rupa alam berganti kenangan</p> <p>Demi harta mereka harapkan</p> <p>Tapi lupa pada siapa penciptanya</p> <p>Dunia hancur berkeping-keping</p> <p>Seakan tak bisa tuk dirasakan</p> <p>Setiap malam alam menangis</p> <p>Tapi pada siapa alam akan</p>	
--	---	--

	<p><i>bercerita</i></p> <p><i>Hati tak kuasa</i></p> <p><i>menyaksikan</i></p> <p><i>Manusia</i> <i>bagai</i></p> <p><i>daun kering yang berserakan</i></p> <p><i>Dunia</i> <i>kan</i></p> <p><i>menjadi saksi sebuah kehancuran</i></p> <p><i>Alamku</i></p> <p><i>menangis.....</i></p> <p>(P 5)</p>	
--	--	--

UNIVERSITAS TERBUKA

LAMPIRAN 2
DATA STRUKTUR DALAM PUISI KARYA SISWA

No	Kutipan Puisi	Keterangan
	<p style="text-align: center;">Rintihan Harapan</p> <p>Ku tatap negeriku penuh harapan Merangkai asa yang mulai terabaikan Menerka pilu yang terus menekan Seolah semua diambang kehancuran Semua harapan makin semu Kejujuran seolah tak berlaku Tikus penggerogot makin tak ragu Inilah keadaan yang terus menggebu Kini rakyat seolah tak berdaya Seperti <i>semut</i> yang tak bersuara Begitu kecil dan merana Terinjak dan tak terlihat oleh penguasa (P 10)</p> <p style="text-align: center;">Mereka</p> <p>Menyapa dengan ramah kami yang menanti harapan kosong Menggulung lengan baju, dan merangkul kami Turun mencari suara kami yang tak mengerti arah Menebar harapan layaknya penguasa Memberi sedikit <i>bumbu</i> harapan Menjunjung nama baik mereka Kini mereka berjaya Tersenyum membangga Berteriak layaknya pemilik dunia Berjalan di atas kelumpuhan kami Melihat seakan menindas kami Menunjuk dengan membeban kami Kami tak ada lagi dimata mereka Harapan manis hanyalah bumbu kebohongan Kebohongan yang menjadi konsumsi publik Mereka lah penguasa negeri ini Duduk dan tertawa di atas jeritan kami (P 11)</p>	

<p>Demi Matahari dan Bulan</p> <p>Aku ingin bersama mereka Berlari mengejar mimpi Walau itu semu, tak terlihat, tak nampak dapat diraba dan dirasa Namun keyakinanlah yang membuat semua pasti Mimpiku layaknya membelah cakrawala Seperti gumpalan <i>emas</i> yang begitu pasti Biarkan aku berlari dengan mereka Menerobos senja dan kegelapan Aku ingin mencari siapa aku Namun semua itu layaknya hembusan angin Terbang tak berarti (P 12)</p> <p>Akhir Hayat Manusia</p> <p>Satu demi satu manusia pergi Meninggalkan dunia yang penuh rekayasa Kembali ke tempat asalnya dengan orang lainnya Sendiri..... Itulah yang akan dirasakan Tiada seorang pun disana Hanya kau sendiri ditemani <i>kain kafan</i> Demikian pula penggambarannya Ruang sempit gelap gulita Sungguh seperti tiada kehidupan disana Disana</p> <p>Tiada seorang pun yang dapat membantu Kecuali amal ibadah di dunia. (P 13)</p> <p>Menunggu cahaya Mu</p> <p>Meresapi</p> <p>Merenungi</p> <p>Hingga kutemui diri ini Dalam kegelisahan Dahulu</p> <p>Aku tertawa.....aku berjaya</p>

	<p>Dahulu</p> <p>Aku terlena</p> <p>Hingga kulupa segalanya</p> <p>Tatkala hati ini mulai terluka</p> <p>Mentari seakan enggan</p> <p>menampakkan sinarnya</p> <p>Wahaiyang Maha Kuasa</p> <p>Dzat yang maha segalanya</p> <p>.....bagaimana aku bisa</p> <p>Untuk menjalani semua</p> <p>Kegundahan jiwa yang menerpa</p> <p>Tuhan?</p> <p>Akankah?</p> <p>Masih dapatkah?</p> <p>Masih adakah sesosok pelangi</p> <p>Yang akan mewarnai</p> <p>Disaat matahari</p> <p>enggan menyinari</p> <p>Namun aku</p> <p>abrasi hati yang membelenggu</p> <p>Masih setia menunggu</p> <p>Hingga tiba cahaya Mu</p> <p>Disaat jiwa ini terhempas dalam butiran</p> <p><i>debu</i></p> <p>Yang tertuliskan oleh waktu</p> <p>(P 16)</p> <p style="text-align: center;">Kematian</p> <p>Ku tau tak semua orang mengingatmu</p> <p>Ku tau tak semua orang memikirkanmu</p> <p>Namun ku yakin semua orang pasti mengalamimu</p> <p>Engkaulah jalan tuk menuju rumah yang abadi</p> <p>Andaikan semua orang mengingatmu</p> <p>Takkan ada dosa yang bertebaran di bumi ini</p> <p>Seakan-akan dosa menjadi suatu hal yang telah punah</p> <p>Mereka takut akan kedatanganmu</p> <p>Kita tak dapat bersembunyi dari kejaranmu</p> <p>Kita tak dapat menduga kedatanganmu</p> <p>Karena engkau datang begitu saja</p> <p>Tanpa memandang siapa yang engkau tuju</p>	
--	--	--

<p>Disaat engkau telah datang Semua kebahagiaan seakan hilang begitu saja Yang tersisa hanyalah amal Amal yang akan menentukan nasib kita Apakah ke <i>surga</i> atau ke <i>neraka</i>.....? (P 20)</p> <p>Bumi Pertiwi</p> <p>Di bumi pertiwi ku dilahirkan Di bumi pertiwi ku dibesarkan Di bumi pertiwi ku menjalani manis pahitnya kehidupan Ku ingin mengabdikan di tempat ini</p> <p style="padding-left: 40px;">Teringat kenangan masa lampau Penuh dengan perjuangan Penuh dengan harapan Penuh dengan penderitaan</p> <p>Tak ada kata menyerah Tak ada kata usailah sudah Kini semuanya sudah terbayar Airmata terbalaskan senyum indah Jeritan derita terbalaskan tawa bahagia Tumpahan darah terbalaskan airmata bahagia</p> <p>Kini negeriku tak lagi dijajah Kini negeriku tak lagi lemah Negeriku telah bangkit dari keterpurukan Berkat semangat juang dan persatuan (P 24)</p> <p>Perjuangan Seorang Ayah</p> <p>Ayah</p> <p>Engkau adalah seorang <i>pahlawan</i> Dalam hidupku Engkau harus membanting tulang demi menafkahi Keluarga Ayah</p> <p>Terima kasih atas segala perjuanganmu Selama ini Aku tidak akan bisa melupakan semua</p>	
--	--

	<p>Jasa dan perjuanganmu Semoga kau selalu berada dalam Lindungan Sang Ilahi (P 29)</p> <p>Sunyi</p> <p>Di malam ini, yang kurasakan hanyalah kesunyian Kucoba untuk membuka jendela kamarku Kurasakan hembusan angin malam yang menusuk tubuh Kupandangi langit yang penuh bintang bertaburan Sang rembulan bersinar redup menerangi bumi Tinggallah aku sendiri ditemani suara binatang malam Meratapi kehampaan jiwaku Sejenak aku terlena mendengar suara binatang malam Yang terdengar bagai musik yang syahdu Terlintas bayangmu yang semakin jauh Jauh....jauh....hingga aku tak kuasa mengejarmu Sahabatku</p> <p>(P 30)</p> <p>Tanpamu Ibu</p> <p>Matahari mulai muncul Menyinari alam ini Terdengar kicauan burung yang merdu Aku melihat sosok wanita Tertutup <i>kain putih</i> Aku mendekat dan kubuka penutup itu Tetes air mata mulai bercucuran Membasahi pipiku Hatiku remuk berkeping-keping Aku hanya bisa menangis Dan meratapi kepergianmu</p> <p>Ibu</p> <p>Kehilanganmu begitu berat Bagiku Kini kujalani hari-hariku sendiri Kesedihan seakan menjadi bagian</p>	
--	--	--

	<p>hidupku Ibu Kau pergi begitu cepat Meninggalkan aku yang tak sanggup SENDIRI (P 26)</p> <p>Alamku Kehidupanku Keberadaanmu menyadarkanku Betapa penting dan indahnyaku dalam hidupku Keceriaan pagi hari menambah pesona damaimu Keramaian malam mewarnai keheninganmu Membawaku menuju tidur lelapku Tanpamu aku tak berdaya Tuhan menciptakanmu dengan berbagai kemurahanNya Membuat manusia harus mengerti Betapa kau harus dicintai.</p>	
--	--	--

UNIVERSITAS TERBUKA

LAMPIRAN 3
DATA WAWANCARA GURU

Responden I : Chalimah, S.Pd
Tanggal : 11 Februari 2014

Kode Responden	Kode pernyataan	Pertanyaan dan Pernyataan	Menit ke-
RG 1	M 1	<p><i>Bagaimana tanggapan Ibu terhadap pembelajaran puisi sekarang ini ?</i></p> <p>Sangat menarik. Anak-anak sangat antusias untuk belajar puisi. Tapi, kendalanya terkait dengan waktu sehingga kadang pembelajaran ini agak kurang maksimal. Memang menarik.</p>	
	M 2	<p><i>Bagaimana penguasaan materi yang Ibu berikan ketika siswa sedang belajar puisi?</i></p> <p>Awalnya, anak-anak merasa kesulitan tetapi setelah kita lakukan penjelasan dan latihan, barulah mereka paham mengenai puisi.</p>	
	M 3	<p><i>Kira-kira kendala apa yang dihadapi ?</i></p> <p>“Penerapan gaya bahasa dalam puisi masih kurang sehingga pemahaman siswa hanya pada beberapa gaya bahasa. seperti majas metafor, hiperbol, dan personifikasi. Belum sepeuhnya pada semua jenis majas karena pembelajaran majas tidak hanya terbatas pada teks puisi, tetapi diberikan juga pada teks prosa. Melalui beberapa bentuk teks sastra yang diajarkan, lama kelamaan siswa akan memahami jenis –jenis majas sehingga mampu menerapkan ketika siswa menulis puisi“(RG/M3).</p>	
	M 4	<p><i>Apakah dalam belajar puisi Ibu selalu menguraikan unsur-unsur puisi ?</i></p> <p>“Ya, saya mengajarkan puisi di kelas tetapi yang dilakukan terlebih dahulu adalah mengkaji unsur-unsurnya agar siswa tidak bingung setelah mengadakan analisis puisi. Ini dilakukan untuk memberi konsep awal tentang struktur puisi. konsep-konsep inilah nantinya akan dipadukan dengan teks puisi</p>	

		<p>yang ada pada buku pelajaran dengan teks puisi yang dihasilkan oleh siswa” (RG/M4).</p>	
	M 5	<p><i>Bagaimana pemahaman siswa terhadap unsur-unsur puisi tersebut yang ibu ajarkan?</i> Siswa dapat memahami walaupun agak lama tetapi setelah diberikan penjelasan dan contoh, baru mereka bias. Yang terpenting adalah bagaimana membuat anak tertarik dengan materi sastra, khususnya puisi.</p>	
	M 6	<p><i>Ketika ibu mengajarkan puisi, apakah dianalisis tentang bunyi dan kata atau pilihan kata ?</i> “Ia. itu sangat penting kita jelaskan sewaktu saya mengajarkan puisi, dengan tujuan siswa dapat menentukan dan memanfaatkan pilihan kata ketika menulis puisi. Saya lakukan selama ini untuk memberikan konsep penggunaan pilihan kata dalam pembelajaran puisi. sedikit demi sedikit siswa akan memahaminya. Cuma, ada beberapa kendala yang dihadapi, seperti kurangnya alokasi waktu, kurangnya kosa kata dimiliki, terkadang kata-kata yang digunakan monoton, tapi itulah belajar bagian dari suatu proses” (RG 1/M7).</p>	
	M 7	<p><i>Dalam pembelajaran berikutnya, apakah penggunaan kalimat dan majas dalam puisi selalu ibu ajarkan.</i> Ia, saya ajarkan kalimat yang digunakan dalam puisi. banyak hal yang dapat saya ajarkan disini karena puisi terbentuk dari rangkaian kalimat. bahkan penggunaan sinonim, frase, ungkapan kita singgung dalam proses pembelajaran. menganalisis kalimat dalam puisi sekaligus kita dapat mengajarkan kebahasaan. majas atau gaya bahasa memang agak rumit karena siswa teks puisi itu singkat, tidak seperti prosa tapi lama kelamaan siswa memahami.</p>	
	M 8	<p><i>Apakah puisi yang ibu ajarkan sebatas pada puisi-puisi yang ada pada buku ajar?</i> Tidak. saya carikan contoh-contoh puisi yang sesuai dengan perkembangan kejiwaan anak-anak. misalnya, puisi-puisi yang berkaitan dengan alam, lingkungan.</p>	

	<p>M 9</p>	<p>. Apakah ibu mengajarkan tentang cara memahami tema puisi ? Ya, saya ajarkan. Caranya saya suruh siswa membaca puisi berulang kali, barulah saya suruh menyimpulkan. Disamping itu juga, saya ajarkan tentang beberapa jenis citraan yang ada pada puisi.</p>	
	<p>M 10</p>	<p>Selain unsur-unsur luar pada puisi, apakah disinggung juga struktur dalam sebuah puisi? Ya, saya ajarkan juga tentang tema, isi, makna, serta amanat yang terkandung dalam puisi. ini saya untuk melatih daya apresiasi siswa terhadap puisi yang diajarkan.</p>	

UNIVERSITAS TERBUKA

Data Hasil Wawancara
Responden II : Purwodiyanto, S.Pd
Tanggal : 11 Februari 2014

Kode Responden	Kode pernyataan	Pertanyaan dan Pernyataan
RG 2	J 1	<p><i>Sejauh mana Bapak mengajarkan puisi pada anak-anak ?</i></p>
	J 2	<p>Sejauh yang diharapkan dalam GBPP, artinya kita harus melihat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar agar pembelajarn menjadi terarah dan tujuan yang kita harapkan menjadi jelas.</p> <p><i>Secara mayoritas, apakah siswa mengerti dan memahami sebuah puisi ?</i></p> <p>Tidak, tapi anak-anak sangat antusias mempelajari puisi, apalagi kalau disuruh membuat puisi anak-anak langsung merespon karena dengan menulis puisi anak-anak dapat melatih imajinasi dan menumpahkan perasaannya.</p>
	J 3	<p><i>Apakah siswa sudah memahami unsur-unsur yang membangun sebuah puisi ?</i></p> <p>Mengenai unsu-unsur yang membangun sebuah puisi, tidak semua siswa mengerti. tapi setelah kita beri penjelasan yang detil, barulah mereka paham, terutama unsur-unsur intrinsiknya, seperti tema, pilihan kata, serta majas.</p>
	J 4	<p><i>Tidak semua siswa memahami sebuah puisi, bagaimana langkah Bapak dalam mengatasi permasalahan ini ?</i></p> <p>“Kita beri penjelasan dulu dan mengarahkannya agar mereka tertarik dengan cara mengajak mereka belajar diluar kelas untuk memperhatikan dan mencatat hal-hal sederhana yang dilihat, dirasakan, atau yang diperhatikan di luar kelas kemudian menyuruhnya menyusun beberapa baris dari kalimat-kalimat tersebut kita minta mereka susun dengan kemampuannya sehingga akan terbentuklah puisi sederhana dan mengajak siswa untuk</p>

		menentukan jenis citraan dalam puisi yang karangnya” (RG 2/J 4).
	J 5	<i>Apakah ada kendala yang dihadapi ?</i> Berbicara masalah kendala,itu pasti ada pada setiap pembelajaran.apalagi pada puisi,sudah pasti ada karena bahasa yang digunakan dalam puisi adalah bahasa yang singkat dan konotatif,tapi kendala ini lumrah,karena tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama.
	J 6	<i>Apakah Bapak menjelaskan pembelajaran puisi dengan contoh yang mudah dipahami oleh siswa?</i> Ia.saya jelaskan dengan contoh untuk memudahkan pemahaman siswa puisi terutama tentang perulangan bunyi,baik itu bunyi vokal maupun bunyi konsonan,sehingga mereka mengerti tentang sajak dalam puisi,bagaimana menggunakan pilihan kata, menyusun kalimat, serta majas apa yang digunakan. Semua itu kita berikan pada siswa,tetapi pembelajaran ini berkesinambungan,artinya tidak selesai dalam sekali tatap muka tapi dilanjutkan dengan pertemuan berikutnya.
	J 7	<i>Bagaimana pemahaman siswa ?</i> Setelah kita berikan penjelasan,lama-lama siswa mengerti ,mana yang dinamakan struktur luar dan struktur dalam yang membangun sebuah puisi..
	J 8	<i>Apakah siswa dijelaskan pengertian bunyi, kata, kalimat, majas ketika Bapak mengajarkan puisi ?</i> Ia,saya jelaskan.bahkan penjelasan itu diikuti dengan contoh-contoh yang ada untuk memudahkan pemahaman siswa. “Ia,saya jelaskan.bahkan penjelasan itu diikuti dengan contoh-contoh yang ada untuk memudahkan pemahaman siswa terutama dalam menulis larik puisi. Sumber yang saya gunakan sebagai materi pembelajaran berasal dari

	<p>J 9</p> <p>J 10</p>	<p>beberapa buku paket, kumpulan puisi (antologi) dan buku –buku yang relevan, ini saya lakukan agar siswa tidak berkutat pada satu sumber materi pembelajaran,terlebih untuk menghindari suasana monoton ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sumber-sumber itu sengaja diberikan sebagai bahan perbandingan yang berkaitan dengan larik-larik puisi yang ada” (RG 2/J 12).</p> <p><i>Majas apa saja yang sering Bapak ajarkan dalam pembelajaran puisi ?</i></p> <p>Selama ini yang saya ajarkan adalah gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan,dan perulangan.dan pertautan.majas –majas tersebut memiliki bagian-bagiannya. Biasanya yang sering kita singgung adalah majas personifikasi, metafora, hiperbol. Setelah selesai baru kita lanjutkan pada gaya bahasa yang lain.</p> <p><i>Bagaimana unsur-unsur tersebut diajarkan pada siswa?</i></p> <p>Menurut saya,.unsur-unsur tersebut (struktur luar maupun struktur dalam) saya ajarkan melalui beberapa puisi. setiap puisi langsung dihadapkan pada benyuk analisis, ini kita perkenalkan kepada siswa satu persatu, setelah diperkenalkan langsung kita suruh buat puisi sederhana hanya beberapa baris.</p>
--	--------------------------------------	---